

Kompilasi Khotbah Jumat Desember 2016

Vol. XI, No. 02, 27 Sulh 1396 HS /Januari 2017

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 02 Desember 2016/Fatah 1395 Hijriyah Syamsiyah/02 Rabi'ul Awal 1438 Hijriyah Qamariyah: Mencari-cari Kesalahan dan Pengaduan (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	1-20
Khotbah Jumat 09 Desember 2016/Fatah 1395 HS/09 Rabi'ul Awal 1438 HQ: Tanda-Tanda Kebenaran (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	21-43
Khotbah Jumat 16 Desember 2016/Fatah 1395 HS/16 Rabi'ul Awal 1438 HQ: Nabi Muhammad saw: Rahmat bagi Semesta Alam (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	43-67
Khotbah Jumat 23 Desember 2016/Fatah 1395 HS/23 Rabi'ul Awal 1438 HQ: Penganiayaan terhadap Jemaat: Keteguhan Hati dan Doa (Dildaar Ahmad Dartono)	67-83
Khotbah Jumat 30 Desember 2016/Fatah 1395 HS/30 Rabi'ul Awal 1438 HQ: Cara Islami Merayakan Tahun Baru (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	84-104

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02 Desember 2016

Perihal surat-surat pengaduan tanpa nama menentang pengurus atau anggota Jemaat lainnya; status Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber syariat yang semuanya harus tunduk termasuk dalam menyelidiki pengaduan; Pentingnya menginvestigasi karakter pengadu; pentingnya keberadaan saksi-saksi dalam suatu masalah, tanpa itu, tuduhan takkan ada artinya. Kesyahidan Tn. Sheikh Sajid Mahmud bin Sheikh Majid Ahmad, usia 55, dari Karachi; Jenazah kedua: Tn. Mukkaram Syaikh Abdul Qadir bin Syaikh Abdul Karim, seorang Darwesy dari Qadian dan ketiga ialah Tn. Tanwir Ahmad Loon dari Nasirabad Kashmir.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09 Desember 2016

Mereka yang matanya telah tertutupi sesuatu dan telah memutuskan tidak akan percaya tidak akan menyaksikan pertolongan dan tanda-tanda Allah. Tanda gerhana; berbagai tanda zaman; tuduhan lucu dan aneh terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Rumah Nizhamuddin, cara Hasan dan cara Husain; jalan *al-Masihiyah* (keindahan, kelemah-lembutan) dan jalan *al-Mahdawiyyah* (kegagahan, keagungan); Beberapa hari yang lalu, kantor Tahrik Jadid dan penerbitan Jemaat 'Ziaul Islam Press' di Rabwah digerebek oleh skuad kontra teroris departemen kepolisian Punjab, Pakistan. Dua orang Mubaligh dan beberapa pengurus lainnya ditangkap; penentangan dari kerabat; Nubuatan kakak ipar yang masuk Jemaat; kewafatan Mukarram Tn. Sufni Zafar Ahmad seorang misionaris di Indonesia pada usia 71 karena serangan jantung pada 8 November.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16 Desember 2016

Bulan Rabi'ul Awwal dan kelahiran Nabi Muhammad *saw*; perilaku memprihatinkan umat Islam; Nubuatan Nabi Muhammad *saw*; Penjelasan atas tuduhan Jemaat Ahmadiyah perihal akidah 'Khatamun Nubuwwah'; Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* dan perkataan ulama terdahulu; peristiwa di Dulmiyal, Pakistan; sejarah peringatan Siratun Nabi Muhammad *saw* di India; kembali menanggapi tuduhan dan mengoreksi masalah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Desember 2016

Penentangan dan penganiayaan terhadap Jemaat Ahmadiyah dan anggota-anggotanya bukanlah hal baru. Sebagaimana juga penentangan terhadap Jemaat-Jemaat para Nabi juga bukan hal baru. Penjelasan atas kesalahan usulan anggota yang menginginkan pembalasan dendam atas penyerangan Jemaat; kewafatan Almarhum Tn. Malik Khalid Javid putra Tn. Malik Ayyub Ahmad dari penduduk desa Dulmiyal, wilayah Cakwal (di Pakistan) pada 12 Desember 2016.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 Desember 2016

Tahun Baru Insya Allah akan mulai dua hari lagi. Kita umat Islam memulai Tahun Baru lewat kalender dengan perhitungan bulan (Qamariyah, Lunar) dan juga perhitungan matahari (Syamsiyah, Solar); tolok ukur pedoman melakukan resolusi tahun baru; syarat-syarat baiat; berbagai pertanyaan renungan; doa-doa untuk Jemaat, khususnya di Pakistan dan Aljazair.

Mencari-cari Kesalahan dan Pengaduan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
02 Desember 2016 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ

الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Beberapa orang mengajukan pengaduan-pengaduan menentang para pengurus dan anggota-anggota lainnya yang tidak menduduki jabatan tertentu dengan mengatakan, “Perilaku mereka begini dan begitu, si fulan melakukan kesalahan atau pelanggaran tertentu yang bertentangan dengan Syariah. Kami menuntut tindakan cepat atau penyelidikan atas hal itu mengingat mereka membuat buruk citra Jemaat.” Namun, kebanyakan pengirim surat pengaduan tersebut tidak menyebutkan nama-nama mereka dalam suratnya atau hanya menulis nama dan alamat alias (samaran). Pada surat ambigu (tidak jelas) seperti itu, tidak ada investigasi yang bisa dilakukan dan mustahil dilakukan. Namun kemudian, ketika waktu telah berlalu, ada pengaduan yang diajukan lagi bahwa tidak ada tindakan diambil pada surat pengaduan mereka sebelumnya dan

jika tidak ada penyelidikan yang dimulai maka itu akan menyebabkan sikap amat aniaya.

Penyakit mengajukan surat pengaduan tanpa disertai nama banyak terjadi di Pakistan dan India. Hampir tidak ada pengaduan yang kami terima yang diajukan oleh anggota-anggota Jemaat dari negara lain di seluruh dunia. Tapi, orang-orang keturunan Pakistan yang tinggal di negara-negara lain juga punya penyakit ini yaitu mengajukan namun tidak menyebutkan nama (anonim).

Hal ini bukan sesuatu yang baru dan orang-orang yang mengajukan pengaduan-pengaduan seperti ini telah muncul di semua era hingga sekarang. Pengaduan anonim seperti itu diajukan pada masa Khalifah-Khalifah sebelumnya juga, yaitu di zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, Khalifatul Masih III dan Khalifatul Masih IV رحمهما الله. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra pun suatu kali pernah menyampaikan khotbah menanggapi mengenai pengaduan-pengaduan seperti itu. Khotbah tersebut komprehensif dan lugas dalam rangka membungkam mulut para pengadu yang seperti itu. Oleh karena itu, dengan mempergunakan khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud ra tersebut, saya berpikiran untuk menyampaikan beberapa hal darinya.

Mereka yang tidak menyebutkan diri mereka sendiri atau membuat-buat nama palsu untuk mengajukan pengaduan, adalah munafik atau pembohong. Jika mereka memiliki keberanian dan kebenaran, maka mereka tidak harus khawatir tentang apa pun. Mereka secara lisan berjanji akan selalu siap untuk mengorbankan hidup mereka, kekayaan, waktu dan anak-anak demi Islam tetapi ketika menemukan situasi harus melindungi kehormatan Jemaat berdasarkan pendapat mereka sendiri, mereka malah cenderung menyembunyikan nama-namanya sendiri supaya kehormatan diri

mereka sendiri tidak dirugikan. Dengan demikian, siapa pun yang telah menunjukkan kelemahan di awal, maka sangat mungkin bahwa kata-kata mereka selebihnya juga hanya memiliki sedikit saja kebenaran dan kelayakan.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Surah al-Hujuraat, : 7) Setiap orang yang berakal menyadari bahwa investigasi (penyelidikan) tidak dapat dimulai dengan segera hanya bergantung pada kata-kata seseorang atau pengaduan seorang pengadu. Tetapi penting untuk memperhitungkan karakter si pelapor aduan tersebut sebelum memulai investigasi. Akan diperiksa apakah orang yang mengajukan pengaduan benar-benar suci dari segala macam keburukan, dan juga tidak terlibat dalam segala jenis tindakan buruk dan tidak lemah dalam iman. Sebagai tanda bahwa ia lemah iman maka ia menuduh orang lain berlaku begini dan begitu.

Sering terlihat secara umum bahwa orang-orang yang mengajukan pengaduan dan menuduh orang lain secara kasar dan tajam – sama saja apa ia pengurus atau bukan - memiliki kepentingan-kepentingan mereka sendiri dan takut orang lain (yang mereka adukan) akan memiliki dampak negatif pada pencapaian keuntungan pribadi mereka. Sebelum penyelidikan, penting untuk mengetahui apakah orang yang mengajukan pengaduan tersebut adalah seorang Mukmin (orang yang beriman sejati) atau 'Fasiq'.

Ketika kita tidak tahu apa-apa tentang orang yang mengajukan pengaduan, maka kita tidak bisa menganalisa mereka dalam salah satu kategori yang telah disebutkan tadi. Iya, ada kemungkinan pengadu tersebut menuliskan tentang sesuatu yang akan merugikan kepentingan Jemaat, kemudian sesuai hal tersebut, beberapa penyelidikan harus dilakukan. Dalam keadaan demikian pun, jika diketahui siapa yang mengajukan pengaduan, maka akan dilakukan analisa karakter orang yang mengajukan pengaduan tersebut. Jika ia berkata-kata maka harus diselidiki kebenarannya untuk diketahui apa itu benar atau tidak.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa Al Quran memerintahkan bahwa 'Jika seorang Fasiq datang kepada Anda dengan sebuah pengaduan dan berkata-kata buruk tentang seseorang, maka langkah pertama yang dilakukan adalah menyelidiki tentang hal itu, baru kemudian melakukan tindakan". Tapi orang-orang yang mengajukan pengaduan tak bernama (secara anonim), mereka sendiri berbuat jahat. Mereka berharap pengaduan mereka akan diterima dengan cara yang mereka telah tulis dan hukuman bagi orang lain yang dituduhkan dapat diambil sesegera mungkin.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Kata الفاسق 'Fasiq' tidak hanya berarti الفاجر *al-fajir* orang yang berbuat buruk saja; tetapi menurut kamus berarti 'Fasiq' dalam bahasa Arab juga berarti orang yang tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan, mudah bertengkar untuk hal-hal kecil, orang yang sedikit ketaatannya, keluar dari ketaatan dan tidak mau bekerjasama atau artinya petengkar dan sedikit bisa bekerjasama, orang yang menyebarkan kesalahan kecil seseorang, lalu melebih-lebihkan sifat buruk dan menuntut bahwa orang yang dikeluhkannya harus

dihukum secara maksimal sesuai perkataannya dan meninggalkan kemungkinan pemaafan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda tentang seseorang Ahmadi yang mukhlis dan senior. Orang tersebut tak diragukan lagi dalam keikhlasannya tetapi memiliki kebiasaan mengeluarkan fatwa-fatwa keras dalam hal-hal yang sangat kecil. Kekurangan dalam tabiatnya ialah dia tidak akan ragu mengkafirkan sebab-sebab yang sepele meski itu tindakan yang sangat sederhana dan ia berfatwa bahwa itu bagian dari kekafiran. Sebagai contoh, jika seseorang tidak benar dalam duduk tasyahudnya maka ia akan menganggap orang itu sebagai dekat dengan kekafiran. Kita diperintahkan duduk di atas hamparan kaki kiri sedangkan telapak kaki kanan kita tegak saat tasyahud.

Karena penyakit encok (*gout*), telapak kaki kanan saya tidak bisa tegak selama tasyahud. Jika Tn. Hafiz [beliau penghapal Qur'an, orang yang tadi dibicarakan] masih hidup, ia pasti akan menuduh saya kafir juga. Jadi, ada orang-orang dalam kategori ini akan memfatwakan, "Orang yang saat Tasyahud jari-jari kakinya yang tidak ditekukkan dengan lurus dan telapak kakinya tidak tegak berarti bertentangan dengan Sunnah Nabi Muhammad saw. Jelas dari itu bahwa pelakunya tidak beriman pada Sunnah Nabi Muhammad saw. Maka, orang yang tidak beriman pada Sunnah Nabi saw berarti tidak beriman pada Al-Qur'an. Orang yang tidak beriman pada Al-Qur'an berarti tidak beriman kepada Allah dan kemudian sebagai hasil akhirnya berarti ia kafir."

Singkat kata, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra telah memberikan contoh orang-orang yang dengan tergesa-gesa - melihat ke dalam perkara-perkara sangat kecil orang lain dan menyimpulkan sesuatu menentang orang yang mereka amati itu, meski mereka adalah orang-orang yang mukhlis. Tetapi, orang-orang yang tidak

mengungkapkan identitas mereka, lemah dalam iman dan apalagi tidak ragu untuk menganggap tindakan orang lain sebagai tanda kekafiran sudah tentu adalah orang yang 'Fasiq'.

Dengan demikian, harus jelas bagi semua orang yang mengajukan pengaduan tanpa nama bahwa tindakan mereka itu bertentangan dengan ajaran Al-Quran. Hal ini karena Al Quran memerintahkan untuk terlebih dahulu meneliti karakter orang yang mengajukan pengaduan. Jika sebuah tindakan dilakukan semata-mata hanya berdasarkan surat-surat pengaduan tanpa investigasi dan penelitian, maka Jemaat akan mengalami kemunduran bukannya kemajuan. Jika tanpa ada investigasi dari pihak Khalifah atau pihak Nizham Jemaat dan diambil tindakan sesuai kata-kata pihak pengadu apa pun isinya maka hal ini takkan menjadikan kemajuan bagi Jemaat. Sebab, setiap orang lainnya akan menuntut keputusan diambil sesuai dengan kehendak dan tuntutan orang itu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Bahkan, jika kita telah tahu bahwa orang yang mengajukan pengaduan ialah orang yang sangat berhati-hati [menjauhi dosa] dan sangat tulus, maka tetap saja untuk harus memeriksa karakter orang tersebut. Oleh karena itu, jika pun telah pasti bahwa orang yang mengajukan pengaduan itu mukhlis, wara' (sangat berhati-hati menjauhi dosa), bertakwa dan tidak terbiasa berlaku salah, maka tetap saja untuk memeriksa karakter orang tersebut dan apa-apa yang dikatakannya. Hal ini supaya tidak ada yang berkata, ‘Selama ia yang berkata demikian maka perkataannya itu harus diambil sepenuhnya dan wajib memberlakukan hukum sesuai pendapatnya.’

Nabi Muhammad saw pernah memimpin shalat berjamaah kebetulan salah sesuatu saat melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Seorang makmum, Hadhrat Ali ra, mengoreksi beliau saw, tetapi

beliau *saw* tidak senang dan mencela tindakan ini dengan bersabda yang maknanya, ‘Siapa yang mengatakan padamu untuk memperbaiki kesalahan?’”¹

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Mungkin maksud kemarahan Hadhrat Rasulullah *saw* ini ialah, ‘Anda telah diberi tanggungjawab perkara-perkara penting. Anda tidak perlu repot-repot tentang hal-hal kecil.’ Hal ini juga dapat berarti bahwa tugas mengoreksi beliau *saw* dibebankan pada para Qari yang belajar dari beliau *saw*. Maka, tinggalkanlah itu untuk mereka.”

Demikian juga, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mengatakan mengenai surat pengaduan tanpa nama, “Suatu hal yang mungkin surat itu dari orang yang memegang posisi kepengurusan yang penting. Maka, saya katakan padanya, ‘Tinggalkanlah urusan-urusan ini untuk orang selain Anda dan khawatirkanlah tentang pemenuhan tugas-tugas yang dipikulkan pada diri Anda sendiri!’ Jika pengirim surat aduan tanpa menuliskan namanya maka tidak mungkin dapat menemukan kedudukan dan martabatnya dan tidak mungkin menasehatinya dan mengungkapkan perkara padanya.

Hal kedua, orang yang telah menulis surat tanpa nama kepada saya (Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra*) telah mencoba untuk menyingkap berbagai kelemahan banyak pengurus tentang orang lain, termasuk tentang berbagai pemangku jabatan dan cabang dari banyak anggota Lajnah, dan menuduh mereka dengan tuduhan kasar sekali bahwa mereka mempunyai keburukan ini dan itu. Pada satu segi, orang yang mengajukan pengaduan menggambarkan tindakan tidak Islami orang lain dan pada segi lain ia sendiri

¹ Sunan Abi Daud, Kitab tentang shalat, bab 166, larangan mengoreksi Imam. Hadhrat Ali *ra* meriwayatkan bahwa Nabi *saw* bersabda kepadanya, " يَا عَلِيُّ لَا تَفْتَحْ عَلَيَّ " "الإمام في الصلاة" "Wahai Ali, janganlah engkau suruh-suruh Imam membetul-betulkan bacaannya dalam shalat!"

melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *saw*. Orang yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *saw* itu sendiri punya cacat dan kelemahan besar maka dalam dirinya terdapat kekurangan fatal. Jika seseorang dari kaum Muslim tidak mengamalkan apa-apa yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *saw*, maka itu bukanlah suatu aib. Namun, jika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *saw* [perihal syarat-syarat menulis pengaduan dll] maka barulah itu suatu aib yang fatal.

Pada kenyataannya, di satu segi pengirim surat aduan [tanpa nama] melakukan yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *saw*. Pada segi lainnya, mereka memang melanggar syarat-syarat pengajuan pengaduan. Ini status yang menyedihkan. Dan, inilah yang banyak orang lakukan. Mereka yang mengirim surat aduan kepada saya mengabaikan syarat-syarat ini. Hal yang benar adalah mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *saw*. Al-Qur'an mengajarkan dengan jelas bahwa jika sebuah pengaduan diajukan menentang seseorang maka harus disertai bukti-bukti dan permasalahannya terverifikasi/jelas. Jadi, jika surat pengaduan diajukan tanpa keterangan nama yang mengajukan (anonim), maka bagaimana penyelidikan dapat dilakukan? Hal tersebut benar-benar bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.

Harus selalu diingat bahwa kebajikan yang benar adalah mengikuti perintah-perintah Al-Qur'an dan Nabi Muhammad *saw*. tanpa memandang status yang orang yang bertindak tersebut dalam masyarakat. Jika sesuatu perkara atau tindakan itu sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *saw* maka itu hal yang benar dan tidak ada aib di dalamnya meskipun

menurut masyarakat hal tersebut membuat mereka marah dan benci terhadapnya.

Beberapa orang dipengaruhi oleh karakter mereka dan oleh praktik kebiasaan masyarakat dan karena itu memperlihatkan keketatan dan ketegasan yang keras dalam beberapa hal. Pendapat mereka meskipun didasarkan pada agama tapi tidak benar. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengutip contoh mengenai ini dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa pernah suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu berjalan-jalan di stasiun kereta api bersama dengan Hadhrat Ummul Muminin *ra* (istri beliau *as*).

Pada saat itu, hijab (pardah) bagi kaum perempuan itu diberlakukan sangat ketat. Di stasiun, perempuan dari keluarga kaya biasa datang dengan berada di dalam gerobak atau kereta yang ditutupi dengan tirai. Gerobak ini akan membawa mereka ke kompartemen [platform, pelataran dekat jalur] kereta api dan setelah mereka duduk, jendela ditutup sehingga tidak ada yang bisa melihat mereka. Tingkat 'pardah' seperti ini memang sangat menyiksa dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya dan karena itu Hadhrat Umm-ul-Mukminin *ra* akan menutupi dirinya dengan jilbab dan pergi keluar. Pada hari itu juga, Hadhrat Umm-ul-Mukminin *ra* memakai cadar dan berjalan bersama dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Maulvi Abdul Karim sahib dan Hadhrat Khalifatul Masih 1 *ra* juga bersama mereka.

Tn. Maulvi Abdul Karim memiliki kepribadian yang ada sisi kerasnya dan berpikir bahwa hal itu adalah salah. Beliau *ra* tidak memiliki keberanian untuk mendatangi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengajukan pengaduan tentang hal tersebut. Karena itu beliau *ra* mendatangi Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* dan mengatakan, "Hal ini tidak baik. Berita ini akan menyebar dan diterbitkan oleh

berbagai media cetak bahwa Tn. Mirza (Hadhrat Masih Mau'ud as) sedang berjalan bersama istrinya di platform stasiun karena itu tolong pergilah dan informasikan Tn. Mirza (Hadhrat Masih Mau'ud as) tentang hal itu.”

Hadhrat Khalifatul Masih I ra menjawab: “Apa yang salah dengan yang Anda lihat di sini? Saya tidak merasa hal tersebut sama sekali. Itu bukan hal yang memalukan. Jika Anda berpikir itu salah maka Anda dapat pergi sendiri dan berbicara dengan Hadhrat Masih Mau'ud as tentang hal itu.” Jadi, beliau ra pergi dan sekembalinya beliau, kepala beliau tertunduk karena malu. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih I ra bertanya tentang jawabannya, Tn Maulvi mengatakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as menjawab: “Memangnya apa yang akan dikatakan orang-orang? Mereka hanya akan mengatakan bahwa Tn. Mirza sedang berjalan bersama dengan istrinya.” Tn. Maulvi Abdul Karim setelah mendengar jawaban tersebut kembali dengan rasa malu yang sangat. Hadhrat Ummul Mukminin ra telah dengan benar menutupi dirinya dengan jilbab dan bukanlah hal yang tidak Islami sama sekali untuk berjalan dengan istri Anda sendiri.

Nabi Muhammad *saw* juga biasa berjalan bersama dengan istri-istrinya. Suatu kali beliau *saw* berlomba lari dengan Hadhrat Aisyah ra di depan orang-orang lain. Nabi ditinggalkan untuk pertama kalinya lomba lari tersebut dan Hadhrat Aisyah ra memenangkan perlombaan. Kali kedua mereka berdua berlomba lari, Nabi *saw* menang. Tentang hal ini beliau *saw* mengatakan 'Aisyah kita sekarang telah seri'. Ringkasnya, Nabi *saw* tidak menganggap sebagai sebagai tindakan buruk untuk berjalan bersama dengan istri beliau sendiri. Jika Islam telah memberikan izin untuk melakukan

sesuatu, maka tidak bisa itu disebut sebagai memalukan.² Jadi, jika seseorang mengkritik orang lain maka itu artinya dalam pandangannya orang yang ia kritik itu tidak mengikuti ajaran Islam.

Kemudian beliau *ra* mengatakan mengenai orang yang mengajukan pengaduan yang telah menulis dalam suratnya, “Si fulan ini derajatnya rendah.” Kemudian atas dasar itu ia mulai melakukan kritik-kritik pribadi dan keluarga terhadapnya - dengan menulis dalam suratnya, “Si Fulan mempunyai karakter sangat rendah dan Anda (Hudhur II *ra*) telah mempercayakan dia dengan tanggung jawab sebagai pengurus tertentu.”

Selain itu, pengadu tanpa nama tersebut melontarkan tuduhan yang menurut Syariat tuduhan tersebut memerlukan saksi. Bahkan, bukan hanya itu saja tetapi juga kesaksian mata [melihat langsung hal yang dituduhkan]. Artinya, supaya itu terhitung benar, Syariat menyatakan bahwa empat orang saksi mata [yang sangat jelas melihat hal yang dituduhkan] harus diajukan oleh penuduh. Jika

² Dikeluarkan oleh Al-Humaidi di Musnadnya, Abu Dawud, An-Nasai, At-Thobroni dan isnadnya shahih sebagaimana perkataan Al-Iroqi dalam takhrij Al-Ihya'” (Adabuz Zifaf hal 204). **عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرِهِ ، وَهِيَ جَارِيَةٌ قَالَتْ : لَمْ أَحْمِلِ اللَّحْمَ ، وَلَمْ أَبْدِنْ ، فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ : تَقَدَّمُوا ، فَتَقَدَّمُوا ، ثُمَّ قَالَ : تَعَالَى أَسَابِقُكَ ، فَسَابِقْتُهُ ، فَسَبَقْتُهُ عَلَى رَجُلِي ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ، خَرَجْتُ مَعَهُ فِي سَفَرٍ ، فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ : تَقَدَّمُوا ، ثُمَّ قَالَ : تَعَالَى أَسَابِقُكَ ، وَتَسَبَّحْتَ الَّذِي كَانَ ، وَقَدْ حَمَلْتُ اللَّحْمَ ، وَبَدَنْتُ ، فَقُلْتُ : كَيْفَ أَسَابِقُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى هَذِهِ الْحَالِ ؟** **كَانَ ، وَقَدْ حَمَلْتُ اللَّحْمَ ، وَبَدَنْتُ ، فَقُلْتُ : كَيْفَ أَسَابِقُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى هَذِهِ الْحَالِ ؟** Dari Aisyah bahwasanya ia pernah bersama Rasulullah *saw* bersafar, dan tatkala itu ia masih gadis remaja (Aisyah berkata, “Aku waktu itu tidak gemuk), maka Nabi *saw* berkata kepada para sahabatnya, “Pergilah ke depan”, lalu mereka pun maju ke depan. Kemudian beliau berkata, “Kemarilah (Aisyah) kita berlomba (lari)”, maka akupun berlomba dengannya dan aku mengalahkannya. Tatkala di kemudian hari aku bersafar bersama beliau lalu beliau berkata kepada para sahabatnya, “Pergilah maju ke depan”, kemudian ia berkata, “Kemarilah (Aisyah) kita berlomba (lari)”, dan aku telah lupa perlombaan yang dulu dan tatkala itu aku sudah gemuk. Maka akupun berkata, “Bagaimana aku bisa mengalahkannya wahai Rasulullah *saw* sedangkan kondisiku sekarang seperti ini?”. Rasulullah *saw* berkata, “Engkau akan berlomba denganku”, maka akupun berlomba dengannya lalu Rasulullah *saw* mendahuluiku, kemudian beliauupun tertawa dan berkata, “Ini untuk kekalahanku yang dulu”

tidak, pengaduan tidak dapat diajukan atau tidak dianggap benar. Beberapa orang melekatkan tuduhan soal terjadi hubungan yang tidak syar'i (zina) antara seorang gadis dan seorang pemuda. Hendaknya mereka (para penuduh) mengerti bahwa Islam menuntut mereka mengajukan empat orang saksi mata.

Sungguh mengherankan! Rasa hormat terhadap agama dapat muncul pada orang yang perilakunya bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan menuduh tuduhan tersebut pada orang lain yang tidak hanya dilarang oleh perintah-perintah Al-Quran tetapi telah ditetapkan batas atas tuduhan yang demikian. Al-Qur'an bukan hanya melarang melakukan tuduhan demikian saja bahkan hukuman delapan puluh cambukan diperintahkan untuk dikenakan bagi orang yang menuduh secara salah terhadap seseorang lain.³ Maka, seolah-olah ketika orang yang berkeberatan tersebut bertentangan dengan hukum ketat Syariah dan mengatakan, 'Orang itu telah melanggar ajaran Al-Qur'an', padahal dia sendiri adalah orang yang tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Perhatikanlah status pelapor. Pertama dia tidak mengungkapkan identitasnya, kemudian ia tidak mendukung pengaduannya dengan bukti yang diperlukan. Ketahuilah! baik saya maupun Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak bebas dari ketaatan kepada hukum Syariah. Bahkan, Baginda Nabi Muhammad *saw* pun mau tak mau harus mengikuti aturan Syariah. Dengan demikian, orang yang telah mengajukan tuduhan dalam lingkup batasan-batasan yang telah diletakkan oleh Syariah maka mau tak mau ia harus mengikuti metode persaksian

³ (QS. An Nuur : 5) وَالَّذِينَ يَزُمُونَ الْمَخْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali cambukan"

yang direkomendasikan untuk tuduhan itu. Tapi si pengadu itu ingin orang lain untuk dihukum dengan seolah-olah berkata, ‘Si fulan bertentangan dengan perintah-perintah Al-Qur’an yang ini. Hukumlah ia dan tinggalkanlah saya [dari hukuman tersebut].’

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Ini mengingatkan saya pada sebuah lelucon masa kecil yang telah saya nikmati. Saya waktu itu di kelas kelima atau keenam. guru kami telah membuat aturan bahwa siapa pun yang akan menjawab pertanyaannya dalam waktu yang ditentukan akan ditempatkan di tempat teratas. Kami berdiri dan pertanyaan diajukan oleh guru kepada kami. Salah satu siswa menjawab pertanyaan guru. Tetapi, murid yang lain mengangkat tangannya dan mengatakan, ‘Jawaban dia " غلط " [*ghalth*, maksudnya salah]’. Guru tersebut meminta siswa pertama yang menjawab pertanyaan itu untuk turun dan dan siswa yang mengangkat tangannya tadi untuk naik. Tapi, anak pertama yang disuruh turun itu berkata, ‘Guru, siswa yang menunjukkan kesalahan saya ini telah mengucapkan kata " غلط " 'salah' hal mana itu pengucapan yang tidak benar. Seharusnya ia mengatakan " غلط " *ghalath* (salah).’ Guru setelah mendengar ini menukar posisi mereka lagi.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mengatakan bahwa inilah kondisi para kritikus yang menuduh orang lain melakukan perbuatan salah tanpa memandang itu tepat atau tidak yang membuat cara mereka mengkritik adalah jahat. Orang itu ingin agar orang lain dihukum dan beranggapan yang berhak menghukum mereka ialah diri mereka sendiri. Dan kemudian mereka akan menangis bahwa tidak ada yang menghukum orang yang bersalah tapi orang yang menunjukkan terhadap mereka malah diperlakukan sebagai terhukum. Sesungguhnya, orang-orang yang memegang otoritas menghukum juga termasuk خدام الشريعة *khuddamusy Syari’ah* [pelayan

Syariat, diberi batas-batas oleh hukum Syariah]. Jika Anda ingin menegakkan hukum Al-Qur'an, maka terlebih dahulu Anda harus mengenakan pada diri Anda dengan mendirikan kerajaan Allah atas diri Anda sendiri. Jika Anda ingin mendirikan kerajaan Allah atas diri orang lain [menjadikan mereka berada di bawah perintah Allah], namun tidak bagi Anda, maka hal ini tidaklah benar. Jadi, saya katakan ini kepada para pengadu, "أياز قدر خود بشناس" [bahasa Persia] 'Hai Ayaz! Ingat-ingatlah selalu kedudukanmu dahulu!'⁴

Mereka yang menyembunyikan nama-nama mereka sendiri [dengan nama palsu] dan melontarkan tuduhan terhadap orang lain dengan mengatakan, 'Orang-orang ini tidak memiliki status' dan tidak ada bukti yang mereka hadirkan terkait tuduhan mereka, 'Si Fulan berasal dari keluarga yang demikian' dan 'Si Fulan tidak punya status dalam masyarakat'. Pada kenyataannya, tuduhan mereka tidak memiliki bobot atau nilai penting. Pengadu itu sendiri memang orang-orang yang tanpa status. Adapun kita, kita harus mengikuti perintah Allah. Dia-lah Allah Pencipta kita dan Tuhan segala sesuatu yang memberikan kita rezeki dan memelihara ciptaan-Nya. Dan karena segala sesuatu Allah Yang menyediakan bagi kita maka kita harus menyambut seruan dan petunjuk-Nya dan bukan mendengarkan pengadu yang demikian tersebut.

Seperti yang telah saya katakan, pengadu ini ingin orang lain dihukum sesuai dengan Syariat sementara mereka mengecualikan diri dari hukum-hukum Syariat. Mereka anggap bebas dari itu dan menjadi hakim bagi diri mereka sendiri. Namun, ketika

⁴ Ayaz adalah pelayan setia sekaligus Jenderal bagi Sultan Mahmud Ghaznawi (keturunan Persia-Turki, 971-1030), penguasa wilayah yang sekarang disebut Iran timur, Afghanistan dan Pakistan.

penyelidikan dilakukan dan perkara terungkap, mereka juga akan dihukum sesuai dengan hukum Syariah.

Ada berbagai kasus yang menuntut adanya saksi-saksi dan jika seseorang gagal untuk mengajukan saksi maka tuduhan mereka tidak dianggap otentik. Dalam hal itu keputusan kemudian akan diambil sesuai dengan hukum Syariah.

Kadang-kadang dikatakan seseorang mengambil sumpah palsu dan melindungi dirinya dari hukuman dengan itu. Suatu kali peristiwa semacam itu dibawa ke hadapan Nabi *saw*. Dua orang terlibat dalam perkelahian datang sehingga Nabi *saw* mengatakan, “Menurut hukum Allah, salah satu dari Anda harus mengambil sumpah.” Salah satu dari mereka menuduh pihak lainnya pembohong dan tidak akan peduli padanya, bahkan jika ia bersumpah karena ia anggap itu sumpah palsu. Setelah ini, Nabi *saw* bersabda, “Saya harus membuat keputusan sesuai dengan ajaran Allah. Jika ia bersumpah palsu, itu adalah urusannya dengan Allah yang akan menghukumnya untuk itu.”⁵

Maka dari itu, selalulah ingat bahwa keputusan tidak akan diambil hanya sesuai dengan kehendak pelapor aduan saja. Keputusan akan dibuat sesuai dengan hukum-hukum Allah. Di mana pun dua saksi diperlukan mereka harus diajukan. Kapan pun empat saksi yang diperlukan maka mereka harus diajukan.

⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 265, khotbah pada 5 September 1952

Shahih al-Bukhari, Kitab tentang al-Musaqah, no. 692. Kisah pertikaian Asy’ats bin Qaisy dan seseorang dalam peristiwa pengambilan hak tanah. Asbabun nuzul turunnya ayat
إِنَّ الدِّينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يَكَلِمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mencucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”. (QS. Ali Imran: 78)

Investigasi juga akan dilakukan dan keputusan yang tepat akan diambil sesuai dengan itu.

Kesuksesan kita terletak pada kenyataan bahwa kita mengikuti perintah-perintah Allah dalam urusan dan keputusan pribadi kita. Dan kita tidak boleh berada diantara orang-orang yang didasari oleh ego pribadi mereka dan memprioritaskan untuk memaksa kepengurusan atau Khalifah-e-Waqt supaya membuat keputusan sesuai dengan kehendak mereka.

Semoga Allah memberikan petunjuk kepada semua orang yang mengajukan pengaduan tersebut yang jika mereka menganggap itu murni pengaduan dan benar maka mereka harus mengajukannya dengan semua bukti dan saksi yang diperlukan disertai dengan nama asli dan alamat. Mereka akan sama-sama menghadapi proses penyelidikan. Demikian juga, orang-orang yang melihat ada sesuatu yang benar-benar salah dalam kepengurusan harus berani maju ke depan, membuat pengaduan secara jelas, jujur dan siap menghadapi segala konsekuensinya. Demikian pula, saya berdoa semoga Allah memberikan kebijaksanaan dan keberanian kepada pengurus administrasi Jemaat sehingga semua yang telah ditunjuk oleh Khalifah-e-Waqt untuk memutuskan hal-hal tersebut dapat selalu melakukan hal benar dengan tetap mempertimbangkan semua persyaratan keadilan dan dengan mengikuti perintah-perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya *saw* (آمين)(Aamiin).

Setelah shalat Jumat saya akan mengimami shalat Jenazah beberapa. **Yang pertama adalah untuk seorang martir (syahid), Tn. Sheikh Sajid Mahmud bin Sheikh Majid Ahmad.** Beliau berusia 55 tahun dan berasal dari Jemaat dari Gulzar Hijriah Karachi. Pihak anti Jemaat menembak beliau saat beliau sedang duduk di dalam mobil di luar rumahnya pada 27 November 2016 pada saat sholat Magrib - إنا لله

وإنا إليه راجعون 'Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun' (sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada-Nya).

Menurut rincian laporan, Tn. Sheikh bekerja memasok suku cadang pabrik tepung di Gulshan e Mahmaar, Karachi. Pada 27 November, beliau pergi keluar untuk mendapatkan beberapa bahan makanan. Beliau masih duduk di mobil ketika beberapa pria tak dikenal di sepeda motor menembakkan empat peluru ke arahnya. Sambil melaju, mereka menembakkan empat peluru lagi ke beliau dan melarikan diri dari situ. Beliau tertembak salah satu peluru di sisi kanan dada beliau yang tembus ke belakang. Beliau juga tertembak lagi di kakinya. Beliau dilarikan ke rumah sakit terdekat dimana beliau dipindahkan ke Rumah Sakit Agha Khan. Namun beliau tidak bisa pulih dari cedera dan sebelum pengobatan dimulai beliau telah syahid. إنا لله وإنا إليه راجعون

Dalam keluarga mereka, Ahmadiyah pertama kali diterima oleh kakek buyut beliau yaitu Tn. Mukkaram Sheikh Fazal Karim yang melakukan bai'at pada 1920 di tangan Khalifatul Masih II ra. Ayah Tn. Syahid, Sheikh Majeed Ahmad bermigrasi dari Kanpur ke Lahore pada saat kemerdekaan Pakistan (1947). Pada 1961, beliau memulai usahanya di Karachi. Kakek Almarhum Syahid, Tn. Khawajah Mohammad Sharif adalah ketua Jemaat Delhi darwaza di Lahore untuk waktu yang lama. Kakek pihak ibu beliau, Tn. Allahudin adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as dan begitu juga juga Tn. Mukkaram Saith Mohammad Siddique Baani dari Calcutta adalah kakek dari istri Tn. Syahid.

Almarhum Tn. Syahid menerima pendidikan B.A dan menghabiskan lima tahun dalam kondisi yang sangat sulit. Setelah itu beliau memulai bisnis suku cadang pabrik tepung yang sangat diberkati oleh Allah. Putra beliau Tn. Haris Mehmood adalah Naib Quaid Majelis dan Sekretaris Wasiat dari Gulshan Iqbal Karachi. Putra beliau juga bergabung dengan bisnis ayahnya setelah menyelesaikan ACCA. Almarhum Tn. Syahid memiliki sejumlah kualitas. Putri beliau Sana Mubashira saat ini adalah pelajar di Karachi. Dia ditawari dan mengambil enam bulan kursus singkat di Amerika Serikat dengan beasiswa.

Almarhum Tn. Syahid memiliki kecintaan yang besar akan Khilafat dan karenanya mempertahankan ikatan yang kuat dengan Khilafat. Beliau selalu menyarankan anak-anaknya untuk tetap terhubung pada Jemaat dan lembaga Khilafat. Beliau selalu sangat aktif dalam membayar candah dan selalu khawatir tentang membayarnya tepat waktu. Beliau memerintahkan anaknya untuk melakukan hal yang sama. Beliau menyimpan kotak uang yang terpisah untuk mengumpulkan candah ini. Beliau sangat tulus dan jujur dalam urusan bisnisnya. Beliau akan selalu memaafkan, menunjukkan belas kasih terhadap saudara-saudaranya dan tidak pernah membenci siapa pun. Beliau sangat istimewa dan merupakan perwujudan dari pikiran-pikiran yang murni. Beliau sangat menghormati sanak keluarganya. Beliau menamakan 2 tokonya atas nama ayah beliau dan ayah mertua beliau.

Beliau memberi teladan perlakuan beliau pada keluarga istri beliau. Beliau bertemu teman-teman dan keluarganya dengan hati murni. Beliau tidak memiliki permusuhan atau dendam apapun terhadap siapa pun. Saya telah merangkum pendapat semua orang yang menulis kepada saya mengenai Tn. Syahid. Ibu beliau sangat sakit dan tampaknya sulit memberitahunya tentang kematian anaknya. Tapi ketika Ibu beliau akhirnya mengetahui hal ini dan melihat jasad anaknya, dia berulang kali berseru secara berani: "Anak saya adalah seorang syahid dan tidak ada yang akan menangis karenanya." Istrinya juga sangat berani mendengar berita sedih ini dan menunjukkan standar kesabaran yang sangat tinggi.

Putra beliau mengatakan, "Ayah saya memiliki teladan ketenangan dalam kepribadiannya dan dia memiliki kepercayaan besar kepada Allah. Dia akan selalu berseru bahwa Allah telah memberi saya kehormatan yang sangat tinggi yang tidak pernah terpikirkan olehku!". Beliau sangat tepat waktu dalam ibadahnya. Beliau sangat sederhana dan simpatik. Beliau memiliki sebelas saudara dan mengurus semua. Di distrik Sukkur ketika situasi menjadi sangat tegang, ini mengakibatkan sejumlah orang menjadi Syahid, jadi dia akan berkali-kali melakukan perjalanan ke sana untuk memberikan tugas-tugas".

Putri beliau mengatakan, “Setelah wafatnya Ayah, saya bermimpi bahwa ada sebuah taman yang luas dimana banyak orang dengan wajah yang bercahaya berkumpul. Setiap orang dari mereka mengenakan pakaian yang sangat putih dan murni. Saya melihat ada ayah dan sedang dikelilingi oleh orang-orang lain yang sangat senang atas kehadirannya di sana. Lalu ayah mulai berjalan dan semua orang menyertai bersamanya.”

Ibu Tn. Syahid sangat tua dan sakit-sakitan. Beliau dirawat di tempat tidur. Setelah kemartiran putranya, ia melihat mimpi di mana Almarhum Tn. Syahid mengatakan pada ibunya bahwa: “Saya sangat bahagia dan nyaman di sini dan Ibu tidak perlu khawatir tentang saya”.

Beliau telah meninggalkan ibunya, istrinya Ny. Mansoorah Yasmin, putranya Sheikh Haris Mehmood, putrinya Sana Mubashira, empat saudara laki laki dan enam saudara perempuan. Semoga Allah meninggikan standar Almarhum Syahid dan membimbing anak-anak beliau untuk mengikuti jejaknya (Amien).

Jenazah kedua adalah Tn. Mukkaram Sheikh Abdul Qadir bin Sheikh Abdul Karim yang merupakan Darwesi dari Qadian. Beliau meninggal pada usia 92 tahun karena serangan jantung pada 26 November 2016. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Ahmadiyah di keluarganya datang melalui Tn. Abdullah Sanaori yang adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as.

Pada bulan November 1947 ketika konvoi terakhir berangkat ke Pakistan dari Qadian, beliau duduk di sebuah truk bersama ibu beliau yang sakit. Dekat batas dari Qadian, ibu beliau menghentikan truk dan meminta beliau untuk tinggal demi perlindungan 'Markaz' dan karena itu beliau mendapat kehormatan untuk menjadi 'Darwaish' dari Qadian. Beliau memiliki kecintaan besar pada lembaga Jemaat dan Khilafat.

Beliau memiliki iman dan kepercayaan yang mendalam kepada Allah. Beliau akan selalu menerima semua kesuksesan dan kegagalan sebagai kehendak Allah. Beliau sangat sayang terhadap istri, anak dan kerabat lainnya. Meskipun beliau berusia demikian tua, beliau melakukan semua pekerjaan beliau sendiri. Beliau teguh dalam amal itu

hingga akhir hayat. Beliau menjabat di berbagai jabatan yang berbeda di Sadr Anjuman Ahmadiyah, Qadian.

Putra beliau mengatakan bahwa dalam persiapan untuk Jalsah Salanah beliau sudah membeli cat untuk rumahnya. Pada malam tersebut beliau memanggil anaknya dan mengatakan bahwa: “Saya pikir akhir kehidupan saya sudah dekat. Saya telah meminjam 500 Rupee dari seseorang dan itu itu harus engkau lunasi.” Kemudian beliau juga memberitahu tentang urusan dan perjanjian-perjanjian lain. Dalam beberapa waktu kemudian beliau meninggal. *إنا لله وإنا إليه راجعون* 'Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun'. Beliau telah meninggalkan tiga putri dan satu putra. Putranya, Tn. Nasir Wahid melayani Jemaat di Qadian.

Jenazah ketiga adalah dari Tn. Tanwir Ahmad Loon dari Nasirabad Kashmir. Beliau bertugas sebagai kepala di kepolisian setempat. Pada tanggal 25 November saat bertugas ia ditembak oleh beberapa orang bersenjata tak dikenal. Beliau ditinggikan ke tingkat Syahid. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Beliau sangat tepat waktu dalam sholatnya, baik hati, simpatik terhadap orang miskin, mudah bergaul, ceria, setia, dan berani dan akan selalu tunduk pada kehendak Allah. Beliau selalu aktif pengorbanan harta dan sangat teratur memberikan candah dengan jumlah meningkat. Beliau selalu membantu dan memotivasi adik-adiknya. Beliau juga mengurus pendidikan mereka.

Para tetangga beliau mengatakan bahwa secara harfiah beliau memenuhi hak-hak tetangganya. Rekan-rekannya mengatakan bahwa ia sangat bertanggung jawab terhadap tugasnya dan tidak akan pernah menunjukkan kelalaian terhadap pekerjaan. Beliau meninggalkan ibunya, istri, dua saudara perempuan, enam saudara dan tiga anak yang tidak bersalah. Salah satu anaknya adalah bagian dari Tahrik Wakaf-e-nau. Semoga Allah meninggikan standar-standar beliau dan selalu menjaga anak-anak beliau terhubung ke Jemaat dan lembaga Khilafat, menjaga mereka di jalan kebaikan dan cukup bagi mereka (*Aamiin*).

Tanda-Tanda Kebenaran

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
09 Desember 2016 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Mereka yang matanya telah tertutupi sesuatu dan telah memutuskan tidak akan percaya tidak akan menyaksikan pertolongan dan tanda-tanda Allah. Memang merupakan hal yang *sunnah* (karakteristik dan perbuatan biasa) orang-orang yang tidak percaya kepada para Nabi bahwa meskipun telah menyaksikan mukjizat, mereka menuntut tanda-tanda lain yang akan membuat kebenaran jelas pada mereka. Karena mereka melebihi batas, Allah pun mengunci pintu hati mereka. Kemudian, mereka gagal untuk mencapai kebenaran tersebut. Terkadang, Allah membuat orang-orang yang demikian itu sebagai tanda pelajaran untuk mendukung kebenaran seorang Nabi kepada orang-orang.

Para penentang Hadhrat Masih Mau'ud as juga seperti ini; yang bahkan setelah menyaksikan banyak tanda kebenaran beliau as; mereka tetap saja tidak percaya atau tetap keras kepala dalam

penentangan mereka. Beberapa diantara para pemimpin mereka menjadi tanda peringatan.

Hadhrat Masih Mau'ud as mengabarkan bahwa banyak tanda dari Allah yang akan merefleksikan kebenaran beliau.

Beliau *as* bahkan mengungkapkan kepada orang-orang tentang tanda-tanda yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw bahwa beliau *saw* telah bersabda tentang banyak hal dan mengabarkan berbagai hal juga yang mana telah sempurna. Tapi para pemuka agama itu tidak mempercayai tanda-tanda tersebut dan bahkan mereka membuat orang-orang lain kehilangan petunjuk untuk mempercayai kebenaran. Dan mereka masih terus menyesatkan hingga hari ini.

Sering kali Hadhrat Masih Mau'ud as menyatakan berbagai tanda yang menandai kebenaran Ahmadiyah dalam berbagai corak. Ketika menyatakan mengenai berbagai tanda tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud as secara khusus menyampaikan bahwa tanda-tanda itu juga telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. Diantara tanda-tanda ini adalah gerhana bulan dan gerhana matahari.

Ketika tanda ini tidak dipenuhi, para ulama akan menunjukkan Hadits Nabi *saw* itu sambil menangis. Tapi kemudian ketika tanda tersebut dengan sempurna tidak hanya sekali, tetapi dua kali: sekali di India dan kedua kalinya di Amerika, orang-orang yang menuntut tanda ini hanya berbalik dari perkataan mereka karena tidak mampu menolaknya bahwa itu telah terjadi (sempurna). Mereka tidak menerima tanda ini dan berbalik meninggalkannya karena kekeras-kepalaan dan kedegilan mereka.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Salah satu teman saya mengatakan kepada saya, 'Setelah tanda ini terpenuhi, salah satu ulama bernama Tn. Ghulam Murtaza menyatakan kekecewaan dan kesedihannya yang sangat dan berkomentar sambil menepukkan

tangganya ke pahnya bahwa dunia sekarang akan tersesat.' Pikirlah kembali, apakah Maulwi itu adalah juru selamat yang lebih baik dan lebih memberi selamat bagi dunia daripada Allah?"

Demikian juga, contoh wabah *tha'un* itu pun salah satu tanda sebagai dukungan bagi kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as. hukuman yang telah dinubuatkan. Juga ada tanda-tanda seperti pergerakan aliran air sungai dan laut, masyarakat sedang dikembangkan, pegunungan yang dicabik-cabik dengan ledakan [bom dst], penerbitan media cetak (buku-buku, surat kabar dan sebagainya) yang berlimpah dan pengembangan cara-cara baru transportasi. Ringkasnya, ada banyak tanda seperti yang telah diberitahukan oleh Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. (Malfuzhat, jilid 8, halaman 157-158, edisi 1985, terbitan UK)

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa bukannya mengambil manfaat dan merenungi tanda-tanda dan dukungan Ilahi tersebut malah menaruh tuduhan yang sangat tidak relevan dan lucu terhadap Hadhrt Masih Mau'ud as. Meski Hadhrt Masih Mau'ud as menyampaikan tanda demi tanda namun bersamaan dengan itu beberapa orang datang mengatakan kritik terhadap beliau *as* bahwa surban Hadhrt Masih Mau'ud as tidak lurus, lantas bagaimana ia bisa menjadi Al-Masih yang dijanjikan? Mereka mengajukan keberatan dalam hal itu.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa Hadhrt Masih Mau'ud as menunjukkan kepada mereka begitu banyak mukjizat, tetapi orang masih datang dengan keberatan yang tidak masuk akal, "Bagaimana mungkin ia bisa menjadi Al-Masih yang dijanjikan sedangkan ia tidak dapat mengucapkan huruf "ق" 'Qaaf' dengan benar?" Meski Hadhrt Masih Mau'ud as menyampaikan tanda demi tanda namun bersamaan dengan itu beberapa orang

datang mengatakan kritik terhadap beliau *as*, “Bagaimana kami dapat mengikuti dia padahal ia membelikan perhiasan untuk istrinya dan menggunakan minyak almond?” Demikianlah jenis tuduhan-tuduhan konyol (bodoh) terhadap beliau.

Lalu Hadhrat Mushlih Mau’ud ra mengatakan: “Janganlah menutup mata terhadap tanda-tanda Allah. Banyak orang datang kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan meminta beberapa tanda. Beliau *as* akan menjawab, ‘Apakah engkau mendapatkan manfaat atas tanda-tanda yang telah ditunjukkan di masa lalu sehingga membutuhkan lebih banyak lagi tanda itu sekarang? Bila engkau belum mendapatkan apa-apa dari ribuan tanda yang sudah ditunjukkan, maka bagaimana engkau akan mendapatkan manfaat jika saya menunjukkan sebuah tanda sekarang?’ Orang-orang ini memang akan selalu tetap terampas (dari nikmat). Keuntungan mereka ada pada penentangan mereka.”⁶

Mengenai salah satu tanda teragung yang tampak jelas setiap hari, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Dalam buku 'Barahin Ahmadiyah', Allah telah mengajarkan doa ini kepada saya, رب لا

تدبرني فردا وأنت خير الوارثين yang artinya 'Jangan tinggalkan aku sendirian dan bentuklah aku menjadi sebuah Jemaat'. Wahyu berikutnya,

يأتيك من كل فج عميق yang artinya Allah akan memenuhi semua kebutuhan dan keuangan engkau guna memenuhi keperluan para tamu. Lalu, يأتون من كل فج عميق ‘Orang-orang akan datang kepadamu dari setiap arah’ yang artinya para tamu akan datang kepada engkau dari berbagai jalur dan jalan. Nubuatan ini telah 26 tahun berlalu [saat pidato Hudhur II ra]”⁷

⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 224-225.

⁷ Malfuzhat, jilid 9, halaman 161, edisi 1985, terbitan UK

Dan, sedang digenapi sampai hari ini dengan keagungan besar. Inilah tanda perkembangan Jemaat yang masih tercapai. Perkembangan dan kemajuan Jemaat setiap hari dalam pengorbanan harta ialah salah satu perwujudan terbaik kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud. Tapi ini hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang terbuka matanya. Tidak oleh yang buta (mata hatinya).

Saat ini saya hendak mempersembahkan kepada Anda sekalian tentang beberapa ilham Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terkait dengan hubungan dengan sarana-sarana kemajuan dan kemenangan Jemaat. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan hal itu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* sering kali diberitahu Allah bahwa Jemaat beliau juga harus memberikan pengorbanan dalam cara yang sama seperti para pengikut Nabi-Nabi sebelumnya. Saya pernah bermimpi masuk ke dalam rumah 'Nizhaam-ud-din'. Makna 'Nizhaam-ud-din' adalah 'cara agama'. Mimpi ini berarti bahwa Jemaat Ahmadiyah suatu hari akan menjadi cara agama (Islam dilakukan) dan akan menaungi dan memasuki (mengalahkan) semua sistem lain di dunia. Insha Allah.

Tapi bagaimana mungkin kemenangan ini akan berlangsung? Mengenai ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, “Dalam mimpi dinubuatkan, kadang-kadang kita akan masuk dalam kemenangan tersebut sesuai dengan cara 'Hasani' dan terkadang akan masuk sesuai dengan cara 'Husaini'. Telah diketahui bahwa keberhasilan Hadhrat Hasan *ra* dicapai melalui rekonsiliasi (perdamaian). Sementara itu, keberhasilan Hadhrat Husain *ra* dicapai melalui kesyahidan (martir).

Jadi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah diberitahu dalam ilham ini bahwa Jemaat beliau *as* akan mencapai tingkat 'Nizhaam-ud-din' tetapi melalui rekonsiliasi dan cinta kasih, dan demikian pula beberapa melalui pengorbanan dan kesyahidan. Jika salah satu dari

kita berpikiran Jemaat ini akan berkembang tanpa melalui cinta kasih dan pengertian, maka dia keliru. Dan jika seseorang berpikiran Jemaat akan berkembang tanpa ada kesyahidan dan pengorbanan, maka dia juga tidak benar. Kemajuan kita dipastikan akan kita lalui dengan kedamaian dan cinta kasih di beberapa waktu dan di sisi lain kita menghadapi pilihan jalan Hadhrat Husain, yaitu jalan kematian di hadapan musuh. Ini berarti kita akan mengorbankan hidup kita tapi sekali pun demikian kita takkan menerima perkataan dia (yang memusuhi).

Dua jalan ini ditakdirkan bagi kita. Kita tidak ditentukan hanya pada jalan *al-Masihyyah* (keindahan, kelembah-lembutan) saja dan tidak pula hanya jalan *al-Mahdawiyyah* (kegagahan, keagungan) saja. Melainkan, kita akan harus melangkah di jalan tengah. Maka dari itu, keberhasilan akan melalui perdamaian dan cinta kasih sementara lainnya akan melalui pengorbanan. Setelah itu, Jemaat akan memasuki rumah 'Nizhaam-ud-din' dan mencapai kesuksesan.”⁸

Kedua situasi ini jelas kita lihat anggota Jemaat perlihatkan keteladanannya. Pada satu segi Jemaat menyampaikan pesan keamanan dan perdamaian sementara pada segi lain Jemaat juga mempersembahkan pengorbanan-pengorbanannya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra kemudian mengatakan di kesempatan lain, “Hadhrat Masih Mau'ud as menerima sebuah ilham dan diperlihatkan juga sebuah mimpi kepada saya bahwa sebagian dari kita akan masuk di sebuah rumah dekat Masjid Mubarak (rumah Mirza *Nizhaamuddin*) dengan cara corak Hasani dan sebagian lagi dengan corak Husaini. Kami sendiri bingung tentang arti ilham dan mimpi tersebut. Saya mendengar langsung

⁸ Tafsir Kabir, jilid 7, h. 583

Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa beliau as tidak tahu makna ilham tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, terungkaplah makna-makna itu pada waktu yang tepat.⁹

Bahkan, Hadhrat Masih Mau'ud as pernah bersabda pada waktu ketika tidak satu orang pun yang percaya kepada beliau, 'Allah Ta'ala memberitahuku bahwa Jemaatku akan mencapai begitu banyak keberhasilan sampai suatu tingkatan sehingga kaum-kaum lain di dunia akan ditinggalkan sebagaimana pada hari-hari ini kita memandang orang-orang gipsi (nomaden, pengembara).'¹⁰

Kita menyaksikan tanda-tanda dukungan Allah pada setiap hari haru dan Insya Allah akan datang suatu hari ketika kita akan mencapai kemajuan ke tingkat yang membuat komunitas atau Jemaat lain terlihat kecil jika dibandingkan Jemaat. Namun untuk melakukannya kita perlu menanamkan semangat reformasi dan agama dalam diri kita dan generasi kita supaya Allah menganugerahi kita pemandangan tersebut. Di mana pun terdapat dukungan dari Allah maka oposisi juga muncul. Karena memang Jemaat para nabi selalu menghadapi penentangan yang demikian. Namun penentangan ini tidak membuat kita takut, tapi malah membuat kita lebih kuat dalam iman kita.

Beberapa hari yang lalu, kantor Tahrik Jadid dan penerbitan Jemaat 'Ziaul Islam Press' di Rabwah digerebek oleh skuad kontra teroris departemen kepolisian Punjab, Pakistan. Dua orang Mubaligh dan beberapa pengurus lainnya ditangkap. Mengenai hal ini beberapa orang Jemaat dari Rabwah, baik laki-laki maupun wanita menulis surat kepada saya, "Kami tidak takut akan aktivitas (penangkapan) ini. Iman kami kuat. Keyakinan kami meningkat

⁹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 39-40.

¹⁰ Minhajuth Thalibin, Anwarul 'Uluum jilid 9, h. 213.

berkali lipat setelah peristiwa tersebut. Kami siap untuk menghadapi setiap kesulitan dan membayar pengorbanan apapun.“

Ini adalah semangat yang harus ada pada setiap orang beriman. Ini adalah hal-hal yang telah dinubuatkan oleh Hadhrt Masih Mau'ud as. Kita manyaksikan penyempurnaan janji-janji dan dukungan-dukungan Ilahi yang tanpa batas dan tak terhitung. Tanpa keraguan sedikit pun, memang kemenangan terakhir akan ada pada Jemaat Hadhrt Masih Mau'ud as. Penentangan dan permusuhan akan selalu ada dan kita hadapi. Itu akan terus berlanjut di masa mendatang. Orang-orang yang menggerebek ini, ialah orang-orang yang malang. (Lebih tepat disebut *raid* atau menggerebek, bukan menyerang.) Mereka takut akan tindakan teror dari pihak para Ahmadi. Mereka paling takut dibanding lainnya. Hal demikian karena para Ahmadi meminta mereka untuk takut kepada Allah. Mereka pun berkata, “Bagaimana mungkin para Ahmadi yang memikirkan mendesak kita agar takut kepada Allah. Siapa yang lebih keras terornya dibanding mereka yang mengarahkan perhatian kita agar takut kepada Allah? Oleh karena itu, tangkap dan habisi mereka (para Ahmadi).”

Kita berdoa semoga Allah memberi mereka kebijaksanaan dan kecerdasan untuk memahami permasalahan sebenarnya. Semoga Allah melindungi negara dari para ekstremis agama dan ulama ini yang merupakan teroris yang sebenarnya. Mereka adalah orang-orang yang telah benar-benar menyebarkan kerusakan di negeri ini dan tidak ada seseorang yang hidupnya aman dari mereka.

Semoga Allah memberikan kekuatan untuk regu kontra teroris ini untuk memerangi orang-orang yang benar-benar berbahaya bagi negara, yang secara nyata menghancurkan dasar negara juga mereka yang menjarah [mengkorsupsi] negara dengan semua yang mereka bisa, bukan menangkap para Ahmadi yang

pendamai, cinta negara dan warga negara yang taat hukum. Para Ahmadi harus berdoa semoga Allah melindungi Pakistan dan menyelamatkannya dari masalah-masalah yang ditimbulkan oleh orang-orang aniaya yang demikian (*Aamiin*). Sejauh mengenai pengorbanan, para Ahmadi telah memberikan pengorbanan di masa lalu dan akan terus memberikan pengorbanan-pengorbanan dan Allah akan segera memberikan imbalan berbuah pahala dengan karunia-Nya dan rahmat-Nya.

Demikian juga, pemerintah Aljazair menindas para Ahmadi di sana. Semoga Allah melindungi mereka dan memberi mereka daya tahan atas segala kekejaman ini. Semoga Allah membantu pemerintah mereka memahami niatan para Ahmadi yang memang sangat damai dan merupakan warga negara yang taat hukum. Mereka disangka sangat merusak dan merencanakan melawan terhadap pemerintah negara tersebut. Namun di seluruh dunia tidak ada seorang Ahmadi pun yang ditemukan berjuang melawan hukum pemerintah negaranya. Kami adalah orang-orang yang menyebarkan cinta kasih, perdamaian dan harmoni dan kami tidak akan ragu-ragu untuk memberikan pengorbanan jika diperlukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Insya Allah.

Saya kembali pada perkataan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra yang mengatakan bahwa penentangan paling berbahaya dan paling besar di dunia ialah permusuhan dari kerabat dekat sebagaimana disebutkan sebuah peribahasa Punjabi terkenal,

”شراکت دادانه سرد کھدے وی کھانا“

“Seseorang pasti memakan makanan kerabatnya yang memusuhinya dan menyebabkannya sakit kepala.”

Sebab, mereka tidak bisa menanggung kenyataan seseorang diantara mereka bisa mendapatkan begitu banyak rasa hormat dan

dianggap begitu penting di dunia. Mereka yang berjuang untuk setiap jengkal properti melawan Ahmadi, bagaimana mereka dapat menghadapi kenyataan begitu banyak orang mengikuti dan menganggap Ahmadi sebagai orang yang penting. Oleh karena itu mereka mencoba sebaik-baiknya untuk menekan Ahmadi. Mereka yang menjadi tak berdaya dan tidak bisa berbuat banyak, bahkan orang-orang seperti itu mencoba untuk mengambil kebencian di dalam hati mereka dengan satu cara atau cara yang lain.

Hadhrat Khalifatul Masih I ra mengatakan bahwa salah satu orang kaya dari Syahpur mendapat gelar 'Khan Bahadur'. Setelah itu dari kalangan keluarga yang sama seorang perempuan miskin menamakan anaknya sebagai 'Khan Bahadur'. Ketika wanita tersebut ditanyakan mengenai alasannya, dia mengatakan, 'Saya tidak tahu apa pekerjaan anak saya nanti ketika ia dewasa, tapi setidaknya dia akan dipanggil dengan nama yang sama seperti orang kaya itu.' Jadi, orang-orang yang tidak bisa berbuat banyak untuk mencapai suatu kedudukan, mereka suka menamai diri dengan nama-nama kedudukan tersebut.

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud as mendakwakan diri, salah satu kerabat beliau as juga menyatakan diri sebagai Imam. Kerabat tersebut melakukannya setelah menyadari bahwa banyak orang yang mengikuti Hadhrat Masih Mau'ud as sehingga ia juga bisa mendapatkan perhatian yang sama dan dianggap penting. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra memberikan contoh pepatah Persia yang

mengatakan, *”فکر ہر کس بقدر ہمت اوست”* - 'pemikiran dan tekad merenungkan seseorang adalah sesuai dengan kekuatan dan pandangannya sendiri'.

Hadhrat Masih Mau'ud as mengumumkan bahwa beliau as dikirim sebagai *Hakaman Adlan* (Hakim Adil) untuk seluruh dunia.

Mengimani beliau *as* adalah suatu keharusan. Tidak hanya diperlukan oleh orang-orang kecil tetapi juga orang-orang besar bahkan raja-raja harus percaya pada beliau *as* dan mengikuti beliau *as*. Kerabat yang mengklaim sebagai Imam Mahdi mengatakan bahwa dia diutus sebagai pemimpin untuk tingkat golongan tertentu. Sementara itu, ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyebarkan pendakwaannya menulis bahwa mengimani beliau adalah suatu kewajiban bagi tiap orang bahkan menuntut Ratu Inggris untuk mengikuti beliau *as*. Bahkan, beliau *as* menulis surat kepada Ratu Inggris yang memerintah negeri beliau. Sementara kerabat beliau *as* itu dan temannya hanya klaim sebatas nama saja.

Kualitas keberanian kerabat beliau yang telah mengajukan klaim sebagai Imam ini begitu rendah sehingga ketika dibawa polisi ke kantor dan ditanya tentang hal itu, ia benar-benar membantah tuduhan tersebut dan mengatakan, 'Seseorang sudah menuduh tuduhan palsu kepada saya dengan pernyataan tersebut.' Oleh karena itu, penentangan terburuk adalah yang berasal dari kerabat dekat.¹¹

Ketika kerabat kami bergabung dengan barisan penentang, mereka amat berkeberatan dengan kami dan mengusahakan gangguan di setiap jalan, baik yang boleh maupun tidak.

Setelah mengungkap kejadian ini Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Kami memiliki banyak kerabat berjumlah puluhan yang tidak berhubungan dengan kami lagi karena Ahmadiyah. Maksud saya, itu bukan karena kami tidak ingin bertemu dengan mereka tetapi karena mereka tidak ingin berhubungan dengan kami. Saudara-saudara kami biasa untuk melakukan kekerasan secara verbal dan makian kepada kami. Bibi yang kemudian

¹¹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 38-39.

menerima Ahmadiyah baru-baru ini tadinya juga banyak bersikap buruk terhadap kami.”

“Saya ingat bahwa ketika saya berusia sekitar enam atau tujuh tahun dan saya memanjat tangga ketika Bibi tersebut berulang kali mengatakan dalam bahasa Punjabi - ”جیو جیا کاں اوہو جی کوکو“ - ”Jayoo Jaya kaa oho ji koko” 'Ayah dan Anak sama-sama burung gagak' (seperti layaknya ayahnya yang buruk, begitu juga anaknya). Dia mengatakan hal itu berkali-kali sehingga tertanam dan teringat sampai ke dalam hati saya. Saya memberitahukan hal ini sesampainya saya di rumah dan bertanya artinya.

Di Qadian, Hadhrat Masih Mau'ud as diboikot [tidak boleh diajak bicara dan harus dijauhi]. Tidak ada seorang pun diizinkan pergi ke rumah beliau as untuk mengerjakan pekerjaan apapun ataupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Seorang saudari kami, istri paman, keluarga dan kerabat sampai-sampai sepupu dari pihak ibu yaitu Ali Sher biasa merendahkan dan menindas kami dengan buruk.

Suatu kali dari daerah Gujarat, teman-teman Hadhrat Masih Mau'ud as yang merupakan tujuh bersaudara semuanya datang ke Qadian. Mereka berjalan menuju taman Hadhrat Masih Mau'ud as. Dalam perjalanan, salah satu kerabat kami yang bekerja di kebun Hadhrat Masih Mau'ud as bertanya tentang kunjungan mereka ke Qadian. Mereka menjawab, 'Kami telah datang dari Gujarat hanya untuk bertemu Tn. Mirza.' Si kerabat mengatakan kepada mereka, 'Saya sepupunya. Saya tahu pasti seberapa buruk dia!'

Setelah mendengar hal ini salah satu dari 7 bersaudara itu memegangnya dengan ketat dan memanggil saudara-saudaranya yang lain. Si kerabat menjadi khawatir karena mengalami hal ini tetapi Ahmadi yang menahannya mengatakan, 'Saya tidak akan

memukul Anda karena Anda adalah kerabat Tn. Mirza. Saya hanya ingin menunjukkan kepada saudara-saudara saya tentang wajah Anda karena sampai saat ini kami telah mendengar bahwa Setan ada tapi kami belum pernah melihatnya.”¹²

Lalu Hadhrat Mushlih Mau’ud ra mengatakan bahwa Hadhrat Masih Mau’ud as diberitahu oleh Allah bahwa hanya garis keturunan beliau yang akan terus berlanjut dan yang lain [dari kerabat beliau] akan berakhir. Meski terjadi penentangan yang banyak dari kalangan keluarga sendiri, Allah *Ta’ala* telah menentramkan Hadhrat Masih Mau’ud as dengan berfirman, “Hanya garis keturunan engkau yang akan terus berlanjut dan yang lain [dari kerabat engkau] akan berakhir.” Ini adalah persis bagaimana hal itu terjadi.

Ketika Hadhrat Masih Mau’ud as mendakwakan diri beliau [sebagai Mujaddid, Imam Mahdi dan Masih Mau’ud], ada sekitar 70 orang laki-laki dalam keluarga beliau. Tapi, sekarang dari keluarga beliau as, hanya mereka yang masuk Ahmadiyah yang hidup dan generasi dari kerabatnya yang lain telah selesai dan berakhir. Tidak ada yang bertahan, kecuali bagi yang keturunan Hadhrat Masih Mau’ud as secara biologis atau keturunan rohani. Meskipun mereka [yang tidak beriman dari keturunan 70 orang laki-laki tersebut] telah berusaha sebisa mereka untuk menghancurkan nama Hadhrat Masih Mau’ud as tetapi sebagai akibatnya mereka sendiri yang hancur dan generasi penerus mereka tidak tumbuh. Hal ini juga salah satu tanda terbesar dari kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud as.¹³

Hadhrot Mushlih Mau’ud ra ketika menceritakan peristiwa bai’atnya 'Taa-i Sahiba' mengatakan, “Ada beberapa nubuatan dan

¹² Al-Fadhl 4 September 1935, jilid 23, syumarah 132, h. 3 dan 4.

¹³ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 39.

bukti-bukti yang mungkin tampak kecil tapi setelah direnungkan, makna tersembunyi di dalamnya membantu seseorang menambah imannya berkali-kali lipat. Ada sebuah ilham Hadhrat Masih Mau'ud as yang saya hanya tahu tentang nubuatan ini hari kemarin. Meski itu terkait satu orang saja dan keadaannya namun mengandung beberapa nubuatan. Beberapa saudara Jemaat lainnya telah memberitahu saya bahwa mereka telah mengetahui ilham ini sebelumnya. Sedangkan saya baru tahu hari kemarin saja.

Kemarin pada saat kewafatan '*Taa-i Sahibah*' (istri uwak/Budhe) saya, Tn. Sheikh Yaqoob Ali mengatakan, 'Ada sebuah nubuatan lama Hadhrat Masih Mau'ud as, تائي آئي "*Taa-i aa-i*" (istri uwak sudah datang).' ('*Taa-i*' adalah Budhe Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Beliau istri kakak Hadhrat Masih Mau'ud as, Mirza Ghulam Qadir). Para Ahmadi yang sudah tua mengatakan pada saat itu mereka ungkapkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, sulit untuk memahami makna ilham tersebut. Seseorang akan mengatakan satu hal dan orang lain akan menerjemahkannya dalam cara-cara lain. Masing-masing menjelaskan sesuai pemahamannya.

Namun satu arti sederhana yang dapat diambil intisarinya dari hal tersebut adalah bahwa seorang wanita yang hubungannya merupakan budhe, akan datang. Arti kedatangan dapat memiliki dua penjabaran berbeda. Salah satunya, datang mendekat atau arti lainnya, dia memasuki Jemaat Ahmadiyah. Kalau hanya dipahami 'datang' saja maka tidak bisa dikatakan nubuatan apapun, karena kerabat sering datang. Dalam keluarga kami, bahkan banyak orang tua biasa memanggil istri dari kakak Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai '*Taa-i*'. Seolah-olah, namanya adalah '*Taa-i*'.

Orang-orang yang telah membaca buku-buku tentang Ahmadiyah menyadari fakta bahwa '*Taa-i*' adalah penentang yang

gigih pada saat nubuatan 'Muhammadi Begum'. Karena dia anak tertua dalam keluarga dan nubuatan tersebut mengenai keponakannya (anak perempuan dari saudarinya), karena itu ia menganggap wajib baginya untuk menghentikan hubungan ini karena ia berpikir itu sebagai aib bagi keluarga. Baginya adalah keharusan untuk melakukan usaha penghentian itu.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa menurut fitrat alami kaum perempuan, seorang perempuan yang tertua, akan menganggap kehormatan dan martabat keluarga itu lebih penting dari pada semua masalah keagamaan bahkan lebih penting daripada masalah politik dan dari semua hal lainnya. Pada saat itu, pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai Al-Masih yang dijanjikan itu bagi 'Taa-i' tidak sepenting martabat keluarga.

Umumnya, amat sulit bagi seorang lebih tua untuk mematuhi seorang yang lebih muda. Usia sang 'Taa-i' lebih tua daripada Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau as tidak menuntut bagian harta beliau dalam properti. Makan-minum sehari-hari Hadhrat Masih Mau'ud as datang dari rumah Sang 'Taa-i' sehingga dari segi ini ia menganggap dirinya baik hati kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Secara alami, kaum perempuan umumnya memiliki perasaan demikian karena itu wanita tersebut menganggap Hadhrat Masih Mau'ud as memerlukannya dan tergantung padanya. Tidak terpikirkan olehnya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as belum menerima bagian harta beliau as dalam properti warisan keluarga. Tapi hanya karena ia mengirimi beliau as makanan dan menanggung biaya makanan beliau as maka ia menganggap diri lebih tinggi dan telah baik hati pada beliau as.

Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan dalam salah satu bait syair Bahasa Arab,

لُفَاظَاتُ الْمَوَائِدِ كَانَ أَكْلِي وَصِرْتُ الْيَوْمَ مَطْعَامَ الْأَهَالِي

'Lufaazhaatul mawaa-idi kaana uklii. Wa shirtul yauma mith'aamal ahaalii.' - “Ada suatu masa ketika saya hidup dari potongan roti orang lain namun Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik kepada saya sehingga ribuan orang makan dari meja makan saya.”¹⁴

Dalam bait ini, juga jelas bahwa jatah harta (warisan keluarga) Hadhrat Masih Mau'ud as tidak pernah secara terpisah dibagikan kepada beliau *as*. Melainkan, bagian warisan beliau *as* ada pada saudara beliau *as* yang tidak pernah merasa perlu bertanggungjawab memberikan harta warisan jatah beliau *as*. Hal demikian karena ayah Hadhrat Masih Mau'ud as juga dulu mengatakan, “Putra saya yang ini tidak akan mampu untuk mengurus properti.” Jadi mempertimbangkan semua situasi internal itu, tidak mungkin bagi *'Taa-i'* untuk memasuki lingkaran Ahmadiyah. Namun dia kemudian menerima Ahmadiyah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa tidak ada itu alasan logika, penjelasan atau sebab-sebab keagamaan, tetapi karena alasan keadaan keluarga, dimana ia menganggap dirinya sebagai pemilik dan hubungannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud as adalah seperti antara majikan dan hambanya (Nauzubillah). Artinya, ia menganggap diri majikan dan Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai hambanya. Dia menganggap Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai orang miskin yang tidak bekerja dan hidup dari makanannya. Dalam kondisi ini, ia tidak pernah menerima Hadhrat Masih Mau'ud as menikahi putri saudarinya (keponakannya, Muhammadi Begum). Karena ia anak tertua, secara khusus yang paling menentang hal ini. Pada saat itu, penentangan (terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as) sangat keras.

¹⁴ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 313.

Kerabat Hadhrat Masih Mau'ud as telah meninggalkan beliau dan beliau juga tidak akan bertemu mereka. Hadhrat Amma Jaan ra mengungkapkan penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as begitu gigih sampai tingkat ada seorang wanita berusia lanjut dalam keluarga ibu Hadhrat Masih Mau'ud as yang menangis berkata, 'Tidak ada seorang pun yang mengizinkan kita untuk bahkan melihat anak Chiragh Bibi (Hadhrat Masih Mau'ud).'

Hadhrat Masih Mau'ud as diisolasi seperti perlakuan pada pencuri dan perampok karena beliau dianggap aib keluarga. Di era tersebut, bahkan hanya untuk berharap bahwa 'Taa-i' akan menerima Ahmadiyah merupakan anggapan mustahil dan tidak realistis. Hati orang bisa berubah, tapi kita perlu melihat ke dalam keadaan-keadaan tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud as menerima ilham, *تائي آئي 'Taa-i aa-i'* (istri uwak sudah datang) pada waktu itu. Nubuatan tersebut juga menggambarkan bahwa wanita itu akan memasuki Jemaat pada saat hubungannya dengan orang yang akan mengambil baiat tersebut sebagai 'Taa-i' (istri uwak atau budhe). Jika dia menerima Ahmadiyah pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as maka nubuatannya akan menggunakan istilah berbeda yaitu '*Bhawaj aa-i'* (Kakak ipar sudah datang). Jika dia menerima Ahmadiyah di tangan Khalifatul Masih I ra, maka nubuatan itu akan menggunakan istilah 'Seorang wanita dari keluarga Hadhrat Masih Mau'ud as datang' tapi kata spesifik 'Taa-i' memberitahukan bahwa wanita itu akan menerima Ahmadiyah di tangan putra Hadhrat Masih Mau'ud as. Jika tidak ada putra dari Hadhrat Masih Mau'ud as yang menjadi Khalifah maka kata 'Taa-i' akan menjadi sia-sia.

Nubuatan dalam ilham ini mengandung tiga aspek. **Pertama**, salah seorang putra Hadhrat Masih Mau'ud as akan menjadi

Khalifah. **Kedua**, hubungan wanita tersebut dengan Hadhrat Muslih Mau'ud ra adalah sebagai bibi dari pihak Ayah.

Ketiga, terkait umur wanita tersebut yang akan hidup dalam waktu lama. Hal ini karena ketika Hadhrat Masih Mau'ud as menerima nubuatan, beliau *as* berusia 70 tahun dan nubuatan itu tentang seseorang yang lebih tua dari beliau. Wanita itu akan berbaiat masuk Jemaat ketika salah seorang putra Hadhrat Masih Mau'ud as menjadi Khalifah. Suatu hal sangat besar untuk memiliki usia panjang karena otak manusia bahkan tidak dapat meramalkan seorang muda akan hidup lama. Apalagi meramal seorang berusia tua akan hidup lama lagi. '*Taa-i*' meninggal di tahun 1927.

Oleh karena itu, hal tersebut adalah tanda yang sangat besar untuk mengkonfirmasi kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as dan nubuatan ini memiliki sejumlah tanda-tanda tersembunyi di dalamnya. Pembaiatannya, baiatnya ia di tangan Hadhrat Muslih Mau'ud ra dan akan adanya salah seorang putra Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang menjadi Khalifah terkandung dalam sebuah nubuatan yang terdiri dari dua kata saja.

Bukan hanya telah menerima Ahmadiyah, *Taa-i* juga melakukan '*Wasiyyat*'. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa mempertimbangkan jenis tradisi dan perasaan yang ditemukan pada orang-orang dari keluarga kuno, merupakan sebuah perubahan menakjubkan bahwa *Taa-i* memutuskan untuk melakukan *Wasiyyat*. Hal demikian karena, pertama, sebelumnya ia menentang penguburan Hadhrat Masih Mau'ud as di tempat bukan pekuburan keluarga dan beliau *as* harus dikubur di tempat yang berbeda. Saat kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud as, ia mengirim surat kepada keluarga beliau *as* berisi pesan agar Hadhrat Masih Mau'ud as jangan dikuburkan kecuali di pekuburan keluarga. Ia melakukan penentangan setelah itu dalam waktu lama.

Tapi, kemudian ia melakukan Wasiyyat dan dimakamkan di 'Bahisti Maqbara'. Untuk orang dengan kebijaksanaan mendalam, hal itu adalah tanda agung. Ini mungkin tampaknya merupakan hal yang kecil dan terkait seorang pribadi saja tetapi memiliki banyak tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as.¹⁵

Meski sebelumnya ia adalah penentang keras dan berpendapat agar dimakamkan di pekuburan keluarga, tetapi setelah masuk Jemaat dan bergabung dalam Nizham Al-Washiiyat lalu dimakamkan di 'Bahisti Maqbara'.

Ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengungkapkan perihal peristiwa dalam perjalanan Hadhrat Masih Mau'ud as ke Delhi, “Ketika seseorang bertawakkal (meletakkan kepercayaan) pada Allah, ia hendaknya tidak pernah membayangkan bahwa karya-karya yang dilakukan oleh-Nya tidak akan berbuah hasil. Melainkan, jika Anda percaya kepada Allah maka milikilah kepercayaan dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memperlihatkan hasil agung dari karya-Nya.”

Hadhrot Mushlih Mau'ud ra mengatakan, “Saya dahulu masih kecil ketika Hadhrot Masih Mau'ud as melakukan perjalanan ke Delhi. (beliau tengah berpidato di depan Jemaat Delhi) Beliau as melakukan perjalanan ziarah ke makam-makam para Wali Allah (orang suci) yang berbeda dan berdoa dalam waktu lama dan bersabda, ‘Saya melakukannya karena saya tidak ingin keturunan mereka kehilangan kesempatan mengenali cahaya kebenaran yang telah dikirim di zaman ini oleh Allah untuk perbaikan mereka. Suatu hari akan datang ketika Allah akan memberikan terang kepada hati mereka dan mereka akan menerima kebenaran.’”

¹⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 251-253.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan, “Saya masih sangat muda ketika hal ini dikatakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as namun hal tersebut masih memiliki dampak pada hati saya. Jadi jika Jemaat di sini (Delhi) ingin melihat hasil yang bermanfaat dari upaya mereka maka mereka harus meletakkan kepercayaan mereka kepada Allah. Suatu hari akan datang ketika hal yang Allah ingin menangkan akan menang. Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan semua ini saat menjawab sambutan Jemaat Delhi. (Tanggapan atas sambutan Jemaat Delhi, Anwarul Ulum jilid 12, h. 83-84)

Oleh karena itu, bahkan pada hari ini, itu juga merupakan tanggung jawab Jemaat Delhi untuk menyebarkan pesan Hadhrat Masih Mau'ud as dengan kebijaksanaan tertinggi. Akhir-akhir ini, dengan karunia Allah, proses menyebarkan pesan telah dipercepat melalui pameran-pameran. Tapi ada juga penentangan dari umat Islam kalangan non Ahmadi lainnya, sehingga masih perlu untuk menyebarkan pesan ini kepada mereka. Dan hal yang paling penting adalah Doa. Banyak perhatian harus dilakukan dalam hal Doa. Lalu, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra juga mengungkapkan latar belakang sebuah *ru-ya* (mimpi) Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau as melihat bahwa ada sebuah parit yang sangat panjang. Banyak domba telah dibaringkan di sana. Setiap domba diurus oleh tukang daging dengan pisau di tangannya dan dengan tatapan mereka ke langit seolah-olah sedang menunggu perintah Ilahi.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Waktu itu saya berjalan-jalan di tempat tersebut. Saya mendekati mereka dan membacakan ayat Al-Qur'an yang mengatakan **قُلْ مَا يَعْجَبُكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ** ۞ 'Katakanlah kepada mereka, “Apa peduli Tuhan saya untuk engkau, jika engkau tidak menyembah-Nya dan mematuhi perintah-perintah-Nya?” Saat saya mengatakan ini, tukang daging yang

sebenarnya malaikat memahami bahwa mereka telah diberikan izin dan mereka meletakkan pisau-pisau mereka diatas leher-leher domba-domba tersebut sambil mengatakan [kepada domba-domba], ‘Bukankah kau tidak lebih dari domba yang makan kotoran?’”

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menafsirkan hal ini yang artinya akan ada wabah parah - dan memang sekitar 70.000 orang meninggal karena wabah kolera. Jadi, jika seseorang tidak peduli dengan Allah, maka Dia juga tidak peduli pada mereka dan tidak ada yang bisa menghentikan karya Allah.

Beliau ra mengatakan, “Setelah 300 tahun pengutusan Nabi Isa (Yesus Kristus) as, agama Kristen berkembang besar. Tetapi jika kita merenungkan kondisi kita, maka diperlukan waktu yang jauh lebih sedikit dari itu - ketika Ahmadiyah akan diberkati dengan pertumbuhan dan ekspansi yang sangat besar, Insyaa Allah.”¹⁶

Apakah itu Ulama atau pemimpin agama di Pakistan, atau siapapun penguasa duniawi, bagi Allah, mereka tidaklah penting. Bahkan, mereka ibarat domba-domba dan tidak pernah dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Ahmadiyah.

Tapi untuk mencapai ini kita tidak bisa hanya mengandalkan para mubaligh kita saja dengan berpendapat itu adalah tugas mereka untuk menyebarkan Ahmadiyah. Melainkan, jika kita ingin menjadi bagian dari perkembangan ini dan memang kita harus menjadi bagian perkembangan ini, maka kita juga harus mengalihkan diri pada doa-doa dan harus meningkatkan keruhanian kita serta memperkuat hubungan kita dengan Allah. Inilah hal-hal yang akan mengakhiri penentangan terhadap Ahmadiyah dan akan membantu kita berkontribusi dalam pengembangan Ahmadiyah,

¹⁶ Tanggapan atas sambutan Jemaat Delhi, Anwarul Ulum jilid 12, h. 84

Insyah Allah. Semoga Allah memberkati kita dengan keadaan tersebut, Amien. آمين

Setelah shalat, saya ingin mengimami shalat jenazah gaib untuk Mukarram Tn. Sufni Zafar Ahmad yang adalah seorang misionaris di Indonesia. Beliau meninggal pada usia 71 karena serangan jantung pada 8 November. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Beliau dilahirkan pada 18 Agustus 1945 di Padang, Sumatera. Ayahnya, Tn. Zaini Dahlan berbaiat di tangan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra pada tahun 1923. Ia, bersama dengan dua orang lainnya mendirikan rumah misi di Jawa dan Sumatera. Oleh karena itu, ayahnya adalah termasuk misionaris perintis di Indonesia. Tn. Zaini Dahlan memiliki tiga anak. Beliau mengajukan Tn. Sufni Zafar Ahmad untuk dedikasi hidup (waqf zindegi) dan mengirimnya ke Jamiah Ahmadiyah Rabwah untuk mendapatkan pendidikan agama.

Tn. Sufni Zafar Ahmad melakukan perjalanan ke Rabwah pada 17 Juli 1963 dan menghabiskan sekitar 11 tahun di sana. Pada 1974 beliau kembali ke Indonesia dan pertama kali ditugaskan di Kalimantan. Lalu, beliau diangkat sebagai misionaris regional (Muballigh Daerah) dan Amir daerah di Jawa Barat. Kemudian beliau juga bertugas di Jawa Timur dan Papua. Dari tahun 1985 sampai 1987 beliau bertugas di Jambi dan 1987-1991 bertugas di Sumatera utara sebagai misionaris regional. Dari tahun 1991 hingga 1997, beliau mengajar mata pelajaran 'Fiqh' di Jamiah Ahmadiyah Indonesia. Selama waktu ini beliau juga terpilih sebagai pengurus dalam departemen pengajaran bagi para Mubayyi' baru.

Dari tahun 1997 sampai 2001 beliau menjabat sebagai Muballigh daerah di Lampung, Indonesia. Melalui upayanya banyak Jamaat baru diciptakan di Indonesia bersama dengan pembangunan beberapa masjid dan rumah-rumah misi. Beliau juga mendapat kehormatan untuk menerjemahkan beberapa buku ke dalam bahasa Indonesia. Filosofi Zakat, pengorbanan di jalan Allah, pemakaman dan arti sebenarnya dari Jihad dalam Islam adalah beberapa buku yang beliau tulis. Beliau mendapat pensiun pada tahun 2001 dan menderita berbagai penyakit.

Beliau memiliki hubungan khusus kecintaan dan loyalitas dengan Khilafat serta ketaatan yang tinggi. Beliau adalah pengkhidmat Jemaat yang sangat tulus. Beliau telah meninggalkan seorang istri, satu putri dan dua putra. Semoga Allah menjaga mereka untuk selalu terkait dengan Jama'at dan membantu mereka maju dalam melakukan perbuatan baik seperti ayah mereka. Semoga mereka juga mengungkapkan ketulusan dan kesetiaan mereka kepada Jemaat. Semoga Allah membantu mereka menjadi Ahmadi sangat aktif, Ameen.

Nabi Muhammad saw: Rahmat bagi Semesta Alam

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
16 Desember 2016 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Kita pada hari-hari ini melewati bulan Rabi-ul Awal menurut kalender Islami. Di dunia Islam, terutama umat Islam di Pakistan-India, bulan ini adalah sangat penting. Sebab, pada hari ke-12 bulan Rabiul Awal [bertepatan dengan 20 Agustus 570], di sana dirayakan kelahiran Nabi Muhammad saw dengan penuh semangat. Menurut salah satu penelitian – Hadhrrat Shahibzadah Mirza Bashir

Ahmad *ra* telah menulis dalam bukunya ‘Sirat Khatamun Nabiyyin’ bahwa menurut seorang ilmuwan Mesir (Mahmud Pasha), tanggal lahir Rasulullah saw adalah hari ke-9 bulan Rabi-ul Awal [bertepatan dengan 20 April 571].¹⁷

Yang mana pun yang benar, dalam bulan Rabi’ul Awwal ini Pemimpin dan Junjungan yang kita taati, Muhammad Rasul Allah saw lahir ke dunia ini. Namun, alangkah disayangkannya umat Islam saat ini yang gembira memperingati hari ini untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw yang merupakan dermawan kemanusiaan dan rahmat bagi seluruh alam, tetapi dalam kenyataannya mereka adalah perwujudan dari **فَلَوْئَهُمْ شَتَّىٰ** "hati mereka terpecah belah" (Surah Al-Hasyr, 59:15) padahal tentang hubungan diantara kaum Muslim mereka sendiri, Allah menjelaskan keistimewaan mereka **رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ** "lembut diantara mereka sendiri." (Surah al-Ahzab, 48:30). Namun, mereka bukannya bersikap saling menyayangi satu dengan yang lain malahan haus darah untuk membunuh satu sama lain.

Setiap hari berita datang bahwa ratusan orang Muslim dibunuh oleh Muslim lainnya. Ini adalah hal yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) saw. Jika mereka itu memang berbuat kekejaman, hendaknya atas nama diri mereka sendiri, mereka melakukannya. Tapi, mereka melakukan itu semua atas nama Allah dan Rasul-Nya. Muslim membunuh Muslim yang lain atas nama Allah dan Rasul-Nya. Dengan menyebut nama Allah Yang merupakan *Rabbul ‘alamin* (Tuhan alam semesta), *ar-Rahmaan* (Yang Maha Pemurah) dan *ar-Rahiim* (Maha Penyayang) dan atas nama Rasul yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Atas nama Allah dan Rasul-Nya mereka menyodorkan contoh buruk

¹⁷ Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad MA, h. 93

kekejaman dan kebrutalan dengan membunuh orang-orang yang diduduki daerahnya, merebut miliknya, mengusir keluar para wanita malang dan anak-anak tak berdosa dari rumah mereka, menyebabkan penderitaan kelaparan dan ketidaktersediaan pakaian atas mereka serta mengambil kehidupan mereka.

Alhasil, semua hal itu dengan lancang dan tanpa rasa malu itu mereka lakukan itu dalam nama Allah dan Rasul-Nya padahal Allah berfirman, “Membunuh seseorang secara sengaja akan membawa Anda ke neraka. Dengan membunuh orang yang tidak bersalah, Anda tidak bisa lari dari api neraka.” Namun, mereka yang menyebut diri para pembela agama itu dan para pemimpin yang hanya mementingkan diri sendiri ini melemparkan orang-orang yang berpikiran sederhana dari kalangan Muslim kedalam api neraka dengan memikat mereka akan surga agar melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Mereka telah mencemarkan dan memfitnah nama baik Islam sedemikian rupa sehingga sekarang hal pertama yang para kaum non-Muslim dengan cepat pikirkan ketika mereka mendengar atau menyebut ‘Islam’ ialah mengasosiasikan Islam dengan kekejaman dan kebuasan. Tetapi, ada satu hal yang membuat para ulama Muslim dan mereka yang disebut pemimpin Muslim untuk bersepakat bersama-sama dan menunjukkan persatuan – yaitu pada sesuatu hal yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Nabi Muhammad saw bersabda: “Ketika umat Islam berada dalam keadaan **فُلُوبُهُمْ شَتَّى** ‘hati mereka terpecah-belah’ dan melawan satu sama lain, mereka akan memancung leher satu sama lain. Mereka akan pergi kepada yang mereka sebut ulama untuk minta dibimbing karena mereka pikir para ulama itu mempunyai

petunjuk. Namun, para ulama mereka juga akan berada dalam kondisi yang sama atau bahkan lebih buruk dari Muslim biasa.”

Nabi Muhammad saw telah bersabda, **عُلَمَاؤُهُمْ شَرُّ مَنْ تَحْتَ أَدْنِيمِ السَّمَاءِ** ‘*Ulamaa-uhum syarru man tahta adiimis samaa-i.*’ “Para ulama mereka akan menjadi orang-orang terburuk di bawah kolong langit.”¹⁸ Mengapa? Karena **مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ تَعُودُ** ‘*Min indihim takhrujul fitnah wa fiihim ta’uudu.*’ – “Mereka menciptakan kekacauan atau perselisihan lalu itu akan balik lagi ke mereka.” Inilah apa yang kita lihat pada ulama-ulama saat ini yang bukannya memadamkan api, malah justru menyalakan dan mengobarkannya. Nabi Muhammad saw bersabda menggambarkan situasi demikian. Beliau saw bersabda bahwa orang-orang Muslim yang benar-benar peduli tentang Islam tidak boleh putus asa. Sebab, beliau saw menubuatkan Al-Masih yang dijanjikan dan Al-Mahdi yang ditunggu akan tiba pada saat itu.

Ia yang penuh ketaatan terhadap pemimpin dan majikannya yaitu Nabi Muhammad saw, akan memberitahukan kepada kaum Muslim dan non-Muslim tentang ajaran Islam yang benar dan sejati. Dia akan menerangi dunia dengan ajaran-ajaran Islam yang cemerlang dan murni. Dengan cara ini ia akan menjadikan kaum

¹⁸ Al-Jaami’ li Syi’bil Iman (Kumpulan cabang-cabang Iman) karya al-Baihaqi, cabang ke-18, bab nasyiril ‘ilmi (penyebarluasan ilmu), pasal berkata, ‘yanbaghi li thalibil ‘ilmi..’, jilid 3, halaman 317-318, hadits 1763, Maktabah ar-Rusyid, Riyadh-Saudi Arabia, 2004. **يُؤْتِيكَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ، وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ.** مساجدُهم عامرةٌ وهي خرابٌ من الهدى، علماؤُهُم شرُّ من تحت أدنيم السماء، من عندهم تخرجُ الفتنَةُ وفيهم تَعُودُ. ‘Yuusyika ‘alan naasi zamaanun laa yabqa minal Islami illa ismuhu, wa laa yabqa minal Qur’aani illa rasmuhu, masaajiduhum ‘aamiratun wa hiya kharaabum minal huda, ‘ulamaa-uhum syarru man tahta adiimis samaa-i, min ‘indihim takhrujul fitnati wa fiihim ta’uud.’ “Akan datang suatu zaman, Islam tinggal namanya dan Al-Qur’an hanya tulisannya, masjid-masjidnya ramai akan tetapi kosong dari petunjuk dan para ulama mereka adalah seburuk-buruk orang yang ada di bawah kolong langit, dari sisi mereka keluar fitnah dan fitnah itu akan kembali kepada mereka.”

Muslim sebagai *ummatan wahidah* (Umat nan Satu). Namun, seperti yang telah saya katakana, justru inilah hal yang ditolak oleh para Ulama. Mereka melakukan kekacauan dengan membangkitkan amarah kaum Muslim dengan kebohongan-kebohongan mereka yang tak berdasar dan dusta. Mereka memainkan emosi masyarakat dan memberitahukan mereka dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak ada guna menciptakan suasana rusuh.

Setiap Muslim berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah *Khatamun Nabiyyiin*, dan bahwasanya Syariat telah selesai pada diri beliau. Tidak ada Muslim yang dapat dianggap sebagai Muslim tanpa menerima beliau *saw* adalah *Khatamun Nabiyyiin*. Tapi, para ulama yang suka memfitnah itu membakar amarah orang-orang awam kepada Jemaat Ahmadiyah dengan kebohongan bahwa Ahmadiyah tidak percaya pada akidah ‘Khatamun Nubuwwah’. Tidak ada yang dapat kita katakan kecuali, **لعنة الله على الكاذبين** “Kutukan Allah bagi para pembohong”.

Seseorang yang disebut Ahmadi lalu tidak percaya Nabi Muhammad sebagai *Khatamun Nabiyyiin*, ia adalah orang yang *Faasiq* (rusak), *faajir* (pendosa), keluar dari wilayah Islam dan Jemaat Ahmadiyah tidak memiliki hubungan dengan orang semacam ini. Namun, memang benar Ahmadiyah mendefinisikan *Khatamun Nabiyyiin* seperti yang ditafsirkan oleh Nabi Muhammad *saw* sendiri dan juga oleh Al-Quran, yaitu tidak ada Nabi yang dapat datang tanpa mengikuti Nabi Muhammad *saw* dan di luar Syariat beliau *saw*.

Satu waktu Nabi Muhammad *saw* bersabda, **أَبُو بَكْرٍ أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ** *‘Abu Bakrin afdhalu haadzihil ummati illa ay yakuuna nabiiyyun.*’ – “Abu Bakar adalah orang yang terbaik dari umatku

kecuali seorang Nabi datang.” [Rujukan: Kunūz al-Haqā’iq Ilā Ḥadītsi Khair al-Khalā’iq (كتاب كنوز الحقائق في حديث خير الخلائق للإمام المناوي), Ḥarf al-Hamzah, no. 64. Kitab tersebut karya Muhammad Abdul Rauf bin Tajul Arifin bin Ali bin Zainul Abidin Al-Haddadi Al-Manawi Al-Qahiri (952-1031 H) Hadits riwayat Thabrani. Disebutkan juga hadits semakna dalam Kitab Tarikh al-Khulafa (Sejarah Para Khalifah) karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, pasal tentang Sahabat Nabi yang paling utama dan terbaik. أبو بكر الصديق خير الناس إلا أن يكون نبي.]

Ini berarti bahwa beliau *saw* tidak menutup pintu kenabian. Melainkan, kalimat itu berarti tidak ada seorang Nabi yang bisa datang di luar lingkup wilayah Nabi Muhammad *saw* dan tidak akan ada Syariat baru yang bisa datang. Dan jika kita mengimani Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian sebagai Nabi dalam keadaan beliau sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi, maka kita mengimannya mengingat beliau *as* sebagai bawahan sempurna (pengikut sejati) Nabi Muhammad *saw*.

Ini persis merupakan keyakinan para ulama (orang bijak) umat Muslim zaman dahulu juga. Sebagaimana Shah Waliullah ad-Dahlawi mengatakan dalam bukunya *Tafhimaat-e-Ilahiya*, وَخْتَمَ بِهِ النَّبِيُّونَ.. أَي لَا يُوْجَدُ مِنْ يَأْمُرُهُ اللَّهُ سَبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ. إِنَّمَا

Sabda beliau *saw* “مراده بأنه لن يأتي نبي بشرع جديد ولكن يمكن أن يأتي من دونه (Nabi Muhammad *saw*) yang menyebutkan bahwa kenabian ditutup pada beliau artinya tidak akan ada seorang pun yang ditugasi oleh Allah untuk membawa Syariat bagi umat manusia. Tidak akan ada Nabi yang membawa Syariat baru. Namun Nabi yang bukan pembawa Syariat masih bisa datang.”¹⁹

¹⁹ At-Tafhimati Ilahiyah, v. 2, h. 85, Maktabah Haedari, Lahore-Pakistan 1967. Shahih Muslim no. 523 menyebutkan عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « فَضَّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسَبْتِ أَغْطِيَتْ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَنَصِرْتُ بِالرُّغْبِ وَأَجَلْتُ لِي الْعَنَانِمْ وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ طَهْرًا وَمَسْجِدًا . Dari Abu Huroiroh. Sesungguhnya Rosulullah *saw* bersabda, “Aku diberi keutamaan atas seluruh Nabi dengan 6 keutamaan, [1] Aku diberi Jawami’ul Kalim, [2] Aku ditolong dengan Ar Ru’b, [3] dihalalkan bagiku harta

Demikian pula, Hadhrat Aisyah ra berkata, " قُولُوا : " خَاتَمُ النَّبِيِّينَ , , 'Quuluu khaataman nabiiyyiina wa laa taquuluu laa nabiiyya ba'dahu.' "Katakanlah bahwa beliau saw (Nabi Muhammad saw) adalah khatam para nabi tapi janganlah mengatakan tidak akan pernah ada Nabi setelah beliau."²⁰

Jadi, jika kita memberikan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dengan status Nabi maka ialah sebagai berkat ketaatan penuh beliau as kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, para ulama yang terus menghasut umat Islam terhadap masalah sensitif ini dengan mengatakan, "Para Ahmadi, (mereka menyebut kita Qadiani) mengimani Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian sebagai Nabi", pembicaraan mereka ini tidak lebih dari sekadar untuk memancing perselisihan.

Pemerintah Pakistan sangat bangga mengatakan telah berhasil memecahkan 'masalah' (Jemaat Ahmadiyah) yang berusia 90 tahun (Pada saat keputusan Majelis Nasional itu, Jemaat berusia 90 tahun tetapi kini berusia 125 tahun). Akan hal ini, para ulama dan pejabat pemerintah Pakistan terus menghasut dan membakar emosi umat Islam. Faktanya, ini adalah sesuatu yang telah dinubuatkan oleh Nabi Muhammad saw. Orang-orang Muslim umumnya ini, seyogyanya bukan hanya mendengarkan saja mereka yang disebut sebagai ulama mereka, melainkan menganalisa bagaimana situasi saat ini membutuhkan seorang pembaharu dan membuat umat Muslim menjadi "Umat yang Satu".

rampasan perang, [4] permukaan bumi dijadikan suci dan tempat untuk sholat bagiku, [5] aku diutus untuk seluruh manusia, [6] dan Nabi-Nabi ditutup denganku.

²⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam buku Ad-Durrul Mantsur, 6 الدر المنثور للسيوطي ج ص 618 الطبعة الأولى عام 1983م دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع بيروت

Tentunya di masa ini, Allah telah memenuhi janji-Nya dan nubuatan Nabi Muhammad saw telah juga terpenuhi. Namun ulama-ulama ini tidak akan menerima karena kampanye kebencian lewat mimbar-mimbar ini memberi mereka kenyamanan keuangan. Mereka akan terus mengipaskan dan membangkitkan amarah kaum Muslim terhadap kaum Ahmadi. Terlebih lagi, undang-undang di Pakistan telah memberikan mereka keleluasaan.

Oleh karena itu, sewaktu-waktu mereka terus memuaskan nafsu perilaku kejam terhadap para Ahmadi yang mencakup prosesi kekerasan dan kutukan terhadap para Ahmadi. Maka, Mubarak [selamat! Sindiran sarkas] bagi mereka yang disebut ulama yang memiliki perilaku tidak bermoral dan memalukan seperti itu. Para Ahmadi tidak bisa bersaing dengan mereka dalam hal ini.

Empat hari lalu, sesuai dengan 12 Rabi-ul Awal dan atas nama kehormatan Nabi Muhammad saw dan membela *Khatamun Nubuwwah*, Para Mullah (ulama) Pakistan dan para bandit menyelenggarakan sebuah pertemuan di Dulmial - sebuah kota di Pakistan. Lalu, mereka menyerang masjid kita. Para Ahmadi yang berada di dalam masjid, tidak mengizinkan mereka masuk dan menutup pintu-pintu masjid. Pintu-pintu ini menghalangi orang-orang tersebut memasuki masjid. Namun setelah adanya jaminan keselamatan Masjid dari kepolisian, mereka membuka pintu.

Ketika mereka membuka pintu masjidnya, para penghasut itu masuk dan membanjiri masjid setelah polisi memberi mereka ruang. Mereka melemparkan keluar barang-barang yang ada di dalam masjid dan membakarnya. Dengan cara ini mereka menganggap bahwa mereka melakukan layanan terbaik bagi Islam.

Namun, kita tidak berperang dan tidak harus berperang melawan hukum dan juga tidak mempersoalkan barang-barang duniawi. Kita tidak mempedulikannya. Memang, itu merupakan

sebuah kerugian. Namun, jika yang dipersoalkan ialah menyangkut kepercayaan kita dan keimanan sepenuhnya kita terhadap Nabi Muhammad saw dan Tauhid yang merasuk ke dalam hati kita, untuk itu kita siap untuk mengorbankan hidup kita. Kita memang selalu mengatakan dan juga telah berkorban untuk itu, yang mana kita tidak akan memalingkan diri dari pernyataan, **لا إله إلا الله محمد رسول الله** "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah."

Orang-orang itu yang berkumpul untuk merayakan *Maulidun Nabi saw* (kelahiran Nabi Muhammad saw) hanya merayakan secara dangkal saja dan berkerumun secara lahiriah saja. Sebagian besar isi pidato dan penceramah di Pakistan memberikan pidato cacian menentang Ahmadiyah. Untuk saat ini mereka membiarkan frustrasi mereka keluar dengan mengucapkan pernyataan-pernyataan buruk yang memuakkan dan berpikiran dengan cara itu telah melayani Islam dengan baik. Tapi para Ahmadi-lah yang melakukan tugas nyata melayani Islam sejak awal ketika Hadhrat Masih Mau'ud as menyatakan untuk menghidupkan kembali Islam. Beliau *as* bersabda, "Allah telah memilihku untuk mengimplementasikan Tauhid Allah dan untuk membangun pemuliaan terhadap Nabi Muhammad saw. Kebangkitan Islam akan berlangsung melalui diriku."

Kemudian, para Ahmadi mengambil tugas melayani Islam ketika selama Khilafat kedua beberapa penulis non Muslim mulai menerbitkan buku dan tulisan yang sangat menghina Nabi Muhammad saw. Pada saat itu, Hadhrat Khalifatul Masih II ra memprakarsai kampanye mengadakan konferensi tentang kehidupan Nabi Muhammad saw di berbagai pelosok India dalam jangkauan yang luas. Beliau *ra* mengundang umat Muslim baik Ahmadi maupun non Ahmadi dari berbagai aliran untuk sama-sama

menulis dan berpidato tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. Beliau mengatakan sekarang adalah waktunya untuk melepaskan perbedaan dan berkumpul serta membela kehormatan Nabi Muhammad saw dan Islam. Beliau *ra* memulai kampanye ini pada skala besar. Beliau bahkan mengundang para pimpinan non Muslim untuk menulis tentang kehidupan dan karakter Rasulullah saw.

Tidak ragu lagi, akidah setiap Muslim untuk percaya penuh kepada Nabi Muhammad saw dan membela kehormatan beliau saw. Tapi seperti yang Hadhrat Khalifatul Masih II ra katakan bahwa kasih sayang Rasulullah saw ditujukan untuk seluruh dunia dan beliau adalah rahmat bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, orang-orang mulia yang berkedudukan tinggi dari kalangan non-Muslim juga perlu menghadiri konferensi ini dan memberikan pidato telaah tentang karakter dan riwayat hidup beliau saw. Oleh karena itu, banyak orang non Muslim, seperti orang Hindu yang berpendidikan tinggi juga membacakan esai mereka tentang kehidupan dan karakter Nabi Muhammad saw. Pada konvensi pertama jenis ini yang diadakan di Qadian pada tahun 1928, dua Qashidah dalam menghormati Nabi Muhammad saw dilantunkan oleh dua orang Hindu juga.²¹

Di seluruh India, konferensi *Siraton Nabi Muhammad saw* diadakan dari satu pelosok ke pelosok lain sebagai hasil dari Dakwah Hadhrat Khalifatul Masih II ra. Meskipun ada beberapa non Ahmadi dan ulamanya yang menentang upaya ini karena ada perbedaan teologis. Namun, banyak juga dari mereka termasuk ulama mereka membantu dalam membuat upaya ini berhasil. Banyak surat kabar meliput konvensi-konvensi tersebut dan menerbitkan beritanya.

²¹ Tarikh Ahmadiyah, jilid 5, h. 43

Sebuah surat kabar dengan nama Mashriq diterbitkan dari Gorakhpur pada edisi tanggal 21 Juni 1928 menulis, “Tanggal ini akan selalu dipelihara dalam sejarah India selamanya. Pada tanggal ini, saat itu semua golongan Muslim menjelaskan kebagusan Junjungan kita yang mulia, pemimpin kedua dunia yaitu Muhammad Rasulullah *saw* dalam satu atau lain cara. Setiap penduduk kota mencoba untuk mengalahkan kota-kota lain dalam upaya ini. Meskipun beberapa pihak menerbitkan poster dan menyampaikan pidato menentang konvensi tersebut dan mengirimkan pada kita artikel mereka yang sangat tidak bijaksana untuk menentang konvensi tersebut. (Selalu ada orang-orang seperti ini yang suka menentang). Mereka tidak mengetahui keyakinan kami. Keyakinan kami adalah bahwa setiap orang yang percaya *لا إله إلا الله محمد رسول الله* ‘tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah’, maka mereka telah terselamatkan.”

Suratkabar tersebut selanjutnya menulis, “Setelah keberhasilan Mukhtar tanggal 17 Juni tersebut, kami mengucapkan selamat kepada kepada Imam Jemaat Muslim Ahmadiyah, Janab Mirza Mahmud Ahmad. Jika Syiah, Sunni, dan Ahmadi bisa berkumpul bersama tiga atau empat kali dalam setahun untuk mengadakan konvensi-konvensi yang demikian, maka tidak ada kekuatan yang dapat bersaing dengan umat Islam di negeri ini (India dsk).”²²

Tulisan berbahasa Bengali yang diterbitkan oleh surat kabar ‘Sultan’ di Kalkuta, pada edisi tanggal 21 Juni menyebutkan, “Jemaat Ahmadiyah melangsungkan konvensi-konvensi secara Nasional di India dalam rangka menjelaskan riwayat hidup Nabi Muhammad *saw*. Kami telah menerima kabar bahwa hampir semua konvensi di tiap tempat itu dilaksanakan dengan sukses. Ini

²² Tarikh Ahmadiyah, jilid 5, h. 36-37

adalah fakta bahwa di daerah ini Ahmadiyah memiliki sukses luar biasa yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Jemaat Ahmadiyah mengalami kemajuan dari hari ke hari dan memenangkan hati rakyat. Kami juga mengakui keberhasilan mereka dan antisipatif atas prestasi dan pencapaian mereka.”²³

Jadi inilah yang ditulis oleh orang-orang dan suratkabar-suratkabar non-Ahmadi dan ini adalah bagaimana mereka mengambil keputusan soal kehormatan Nabi Muhammad saw. Jemaat Ahmadiyah tidak memerlukan pujian dari siapa pun. Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* membuat upaya ini supaya mereka yang memusuhi Islam dan mengejek Nabi Muhammad saw dapat merasakan kedudukan agung beliau *saw*. Selain itu, beliau *ra* melakukannya supaya mereka tahu semua Muslim bersama-sama bersatu jika mengenai kehormatan Nabi Muhammad saw.

Di Qadian, beberapa orang Hindu menyampaikan pidato yang mengagumi Nabi Muhammad saw. Setelah itu, suratkabar Ahmadiyah ‘Alfazl’ menerbitkan Edisi Khatamul Nabiiyeen *saw* sesuai dengan konvensi.²⁴ Sejak saat itu, Jemaat Ahmadiyah telah mengadakan konferensi-konferensi tersebut setiap tahun secara teratur. Termasuk skema dari Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* untuk menyelenggarakan Jalsah Siratun Nabi *saw* (membahas kehidupan dan karakter Rasulullah saw) sepanjang tahun di waktu-waktu yang berbeda, selain pada 12 Rabiul Awal.²⁵

Ringkasnya, inilah sejarah Jemaat yang menyelenggarakan konferensi-konferensi tersebut. Dimana pun Jemaat kita didirikan, konferensi seperti itu diadakan. Insya Allah, hanya para Ahmadiyah yang sedang dan akan selalu yang memahami *maqam* (status)

²³ Tarikh Ahmadiyah, jilid 5, h. 37-38

²⁴ Tarikh Ahmadiyah, jilid 5, h. 33

²⁵ Tarikh Ahmadiyah, jilid 5, h. 31

Khatamun Nabiyyiin Nabi Muhammad saw. Mereka tidak akan lelah menerangi dunia tentang kedudukan luhur yang sebenarnya Nabi Muhammad saw. Hal ini karena Imam Zaman ini, Hadhrrat Masih Mau'ud yang juga merupakan Imam Mahdi *'alaihi salaam* telah mengabarkan, "Jika Anda ingin mencapai Allah maka Anda harus berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad *saw* karena kini hanya beliau-lah sarana dan jalan menuju penyelamatan. Tidak ada jalan lain." Hadhrrat Masih Mau'ud as mengatakan, "Hadhrrat Rasulullah *saw* adalah segalanya, apalah artinya saya."²⁶

Faktanya, Hadhrrat Masih Mau'ud as tidak pernah memandang diri beliau *as* lebih baik daripada Hadhrrat Rasulullah *saw*. Beliau selalu menganggap dirinya adalah bawahan Nabi Muhammad saw. Bahkan, beliau *as* selalu menerangkan keutamaan-keutamaan Nabi Muhammad *saw*.

Menanggapi kesalahan pemahaman orang-orang yang menuduh kita tidak menganggap Nabi Muhammad saw adalah خاتم النبيين (Penghulu para Nabi), beliau *as* bersabda, "Anda harus ingat, kritik terhadap Jemaat saya dan saya sendiri bahwa kami tidak menganggap Nabi Muhammad *saw* sebagai *Khatamun Nabiyyin* adalah tuduhan yang sungguh tidak benar. Kami percaya dan meyakini Nabi Muhammad saw sebagai *Khatamul Anbiya* dengan keyakinan, kekuatan, *ma'rifat* dan *bashirah* (keakuratan) yang sedemikian kuat yang bahkan orang-orang selain kami tidak mencapai 1/100.000 bagian darinya. Mereka bahkan tidak memiliki keberanian yang demikian untuk memahami realitas dan rahasia yang terkandung dalam makna finalitas Kenabian sang *Khatamun Nabiyyiin* (Nabi Muhammad saw).

²⁶ Qadian ke Ariyah aur Ham, Ruhani Khazain jilid 20, h. 456

Mereka hanya mendengar istilah dari nenek moyang mereka tetapi tidak menyadari kenyataannya. Mereka tidak tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan Finalitas Kenabian (Khatamun Nubuwwah) dan apa pengertian beriman kepada beliau *saw*. Namun, kami mengimani bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah *Khatamun Nabiyyiin* dengan ketepatan pandangan (hal mana diajarkan oleh Allah *Ta'ala*). Dan Allah telah mengungkapkan pada kami mengenai realitas sesungguhnya *Khatamun Nabiyyiin* sehingga mata air pemahaman yang menyeluruh diminumkan untuk konsumsi kita, sehingga kita mendapatkan perasaan suka cita yang unik. Tidak ada yang bisa punya pemikiran tentang hal itu kecuali bagi mereka yang diairi oleh mata air ini.²⁷"

Jadi, mereka yang menganggap kita sebagai orang-orang yang tidak beriman terhadap Khataman Nabiyyin, mereka adalah buta dan hati mereka tuli. Mereka tidak memiliki apa-apa selain slogan kosong belaka, hasutan, kerusakan, kekacauan dan kehancuran. Belum cukupkah bahwa pesan Islam yang disebarkan Jemaat Ahmadiyah di dunia itu sebagai bukti yang jelas Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as merupakan satu-satunya Jemaat yang mendapatkan bagian dari doa-doa Nabi Muhammad *saw* yang beliau mohonkan untuk umat beliau *saw*?

Tentang hakikat Khataman Nabiyyin, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menganugerahi kita dengan Nabi yang merupakan خاتم المؤمنين (yang terbaik dari orang-orang beriman), خاتم العارفين (yang terbaik dari semua orang arif berpengetahuan) dan خاتم النبيين (yang terbaik dari para Nabi). Demikian pula, kitab yang diturunkan kepada beliau merupakan

²⁷ Malfuzhat, jilid I, halaman 342, edisi 1985, terbitan UK

cakupan komprehensif dan yang terbaik dari semua kitab (*jami'ul kutub* dan *khatamul kutub*). Jadi, kenabian termateraikan pada Nabi Muhammad *saw* yang merupakan خاتم النبيين (Penghulu para Nabi). Tapi, itu tidak berakhir seperti halnya seseorang dihabisi dengan mencekik tenggorokannya. Akhir yang demikian tidaklah layak dibanggakan.

Makna *Khatamun Nubuwwah* pada Nabi Muhammad *saw* artinya bahwa sifat-sifat kesempurnaan kenabian secara alami berakhir pada beliau. Berbagai mukjizat yang secara individual diberikan pada para nabi dari Adam as sampai Nabi Isa (Yesus) putra Maryam as semua terkumpul dalam pribadi Nabi Muhammad *saw*. Oleh karena itu, Nabi Muhammad *saw* secara alami menjadi layak atas gelar Khataman Nabiyyin.

Begitu juga, bahwa kumpulan ajaran, bimbingan dan pengetahuan yang ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya berakhir dengan diwahyukannya Al-Quran. Ini adalah bagaimana Al-Quran kemudian menjadi خاتم الكتب *khatamul kutub* (yang terbaik dari semua Kitab).”²⁸

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda tentang martabat dan status Nabi *saw*, yang merupakan Nabi yang hidup abadi adalah Muhammad Rasulullah *saw* saja, “Adakah Nabi diantara orang-orang Yahudi dari Bani Israil atau diantara orang-orang Kristen yang menyebut Yesus sebagai Tuhan, yang dapat bersaing denganku dalam tanda-tanda ini? Saya katakan dengan keras tidak ada, tidak satu pun. Ini adalah dalil terang benderang atas kemampuan Rasul kita *saw* menampilkan mukjizat-mukjizat yang dimungkinkan terjadi karena arahan-arahan beliau.

²⁸ Malfuzhat, jilid I, halaman 341-342, edisi 1985, terbitan UK

Karena ini adalah perkara yang dapat diterima bahwa mukjizat-mukjizat yang tampak dari seorang Nabi pengikut pada hakikatnya ialah mukjizat seorang Nabi yang diikuti. Mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda luar biasa dari nubuatan yang saya terima kenyataannya merupakan mukjizat hidup Nabi Muhammad saw. Saat ini, tidak ada pengikut Nabi lain yang berkeyakinan demikian sehingga ia secara terbuka dapat menunjukkan tanda-tanda yang luar biasa karena kekuatan penyucian Nabi yang diikutinya. Hanya Islam yang memiliki keyakinan seperti itu. Hal ini menjelaskan nabi abadi nan hidup hanya Muhammad Rasulullah saw yang dengan keberkatan nafas murni beliau saw dan kekuatan kesucian beliau saw, di setiap zaman pasti terdapat hamba Allah *Ta'ala* yang menampilkan wajah-Nya.”²⁹

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud as menulis **menjelaskan martabat Nabi Muhammad, kerendahan hati beliau saw dan keharusan fana dalam menyintai beliau saw agar meraih kasih sayang Allah**, “Menurut sebuah hadits, keselamatan tidak akan mungkin dapat diraih seseorang tanpa karunia Allah. Ini juga dijelaskan dalam Hadits [setelah sabda Nabi saw itu], Hadhrat Aisyah rha bertanya kepada Nabi saw, **“وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ** ‘Wahai Rasul Allah, apakah tidak demikian bagi Anda juga?’ Nabi saw meletakkan tangannya di kepalanya dan berkata, **“وَلَا أَنَا** ‘Tidak juga bagi saya (Iya)’. ”³⁰

²⁹ Malfuzhat, jilid I, halaman 413-414, edisi 1985, terbitan UK

³⁰ Fadhailul Awqaat, karya Imam al-Baihaqi, bab keutamaan malam pertengahan Sya'ban, 27. Mirqatul Mafaatih Syarh Misykatul Mashabih, kitab Shalat, bab qiyam syahr Ramadhan, 1305. Aisyah bertanya, “Wahai Rasul Allah! Apakah seseorang itu tidak akan masuk surga kecuali dengan rahmat Allah?” Nabi saw menjawab, “Seseorang itu tidak akan masuk surga kecuali dengan rahmat Allah.” Aisyah bertanya lagi, “Tidak juga Anda, Wahai Rasul Allah?” Nabi saw pun meletakkan tangannya di

berkat Ilahiyah tersebut yang turun di zaman ini juga diraih berkat ketaatan dan mengikuti beliau *saw*.

Saya mengatakan dengan keyakinan dan kebenaran bahwa sampai seseorang memfanakan diri dalam ketaatan Nabi *saw*, suatu hal yang mustahil baginya untuk dapat menjalankan kebajikan sejati, benar-benar mencapai ridha Allah dan mendapatkan keuntungan dari nikmat-nikmat, berkat-berkat, *ma'rifat-ma'rifat*, hakikat-hakikat dan kasyaf-kasyaf, yang ditemukan setelah mencapai tingkat tertinggi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Hal inilah yang ditegaskan dalam firman Allah dalam firman-Nya, **قُلْ إِنْ**

كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

‘Katakanlah, “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintaimu dan mengampuni kesalahanmu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (03:32) Jadi, Allah menyuruh Nabi *saw* mengumumkan, ‘Jika engkau mengikutiku maka engkau akan meraih kecintaan-Nya.’”³¹

Hadhrat Masih Mau'ud as kemudian **menjelaskan tujuan turunnya Al-Qur'an**, “Saya telah menyebutkan beberapa kali sebelumnya, dan bahkan sekarang saya akan sebutkan faedahnya. Oleh karena itu, saya ingin katakan sekali lagi apa tujuan Allah mengirim para Nabi-Nya dan pada akhirnya Dia mengirim Nabi Muhammad *saw* untuk bimbingan umat manusia dan Dia menurunkan Al-Quran?

Setiap orang yang melakukan sesuatu pasti memiliki alasan di balik itu. Pandangan bahwa tidak ada tujuan dalam munculnya Nabi Muhammad dan dalam turunnya wahyu Al-Qur'an adalah memalukan dan kebodohan besar. Karena hal itu mengaitkan tindakan sia-sia terhadap Allah Yang Maha Kudus, Maha Suci dan

³¹ Malfuzhat, jilid I, halaman 203-204, edisi 1985, terbitan UK

Maha Luhur. Dzat-Nya adalah Maha Kudus dan Kedudukan-Nya Maha Luhur.

Ketahuiilah! Allah telah menginginkan dengan Dia turunkan wahyu Al-Qur'an dan munculkan Nabi *saw* bahwa Dia menunjukkan teladan megah Rahmat Agung di dunia ini sebagaimana firman-Nya, **وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ** ‘Dan tidaklah Kami telah mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.’ (Surah Al-Anbiya, 21: 108) dan juga, Dia menggambarkan alasan di balik turunnya wahyu Al-Qur'an, **هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ** ‘...petunjuk bagi orang-orang bertakwa.’ (Surah Al-Baqarah, 2: 3). Ini adalah tujuan agung yang tidak memiliki persamaan yang ada.”³²

Kemudian, tentang kemuliaan luhur Al-Qur'an yang berisi semua keistimewaan berbagai Kitab yang beraneka ragam dan itu bukan cerita belaka tetapi ada tujuan di dalamnya yang seorang beriman beramal atas dasar itu, Hadhrat Masih Mau'ud as menulis, “Sebagaimana semua keajaiban yang beraneka ragam yang terdapat dalam diri berbagai nabi dikumpulkan dalam Nabi Muhammad *saw*. Demikian pula, semua kebaikan dan keistimewaan yang ditemukan dalam berbagai buku dikumpulkan di dalam Alquran. Demikian pula semua keajaiban yang ditemukan di berbagai bangsa dikumpulkan dalam umat ini (umat Islam). Jadi Allah ingin kita menerima kebaikan dan keistimewaan tersebut. Kita juga harus tidak lupa bahwa sebagaimana Dia ingin kita untuk menjadi penerima keistimewaan agung ini, Dia juga memberikan kita dengan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan keistimewaan

³² Malfuzhat, jilid I, halaman 340, edisi 1985, terbitan UK

yang Dia berikan tersebut. Tanpa itu maka mustahil mendapatkan keistimewaan-keistimewaan tersebut dalam berbagai keadaan.

Perumpamaannya jika seseorang mengajak orang-orang lain ke rumahnya dalam perjamuan walimah, mau tak mau ia harus menyiapkan makanan sesuai dengan jumlah undangan. Juga penyediaan tempat bagi mereka. Tidak mungkin ia mengundang 1000 orang tetapi menyediakan tempat kecil untuk duduk. Tidak demikian! Melainkan, ia akan memperhitungkan jumlah mereka dan menyediakan akomodasi sesuai dengan itu. Demikian pula, sesungguhnya Kitab Allah juga sebuah *Dhiyafat* (pelayanan tamu) yang mana ia mengundang seluruh dunia untuk menginap di dalamnya. (pelayanan tamu dimaksud ialah dengan syariat bagi seluruh dunia). Tempat yang Allah sediakan untuk perjamuan makan-minum itu ialah kemampuan-kemampuan manusia yang Dia telah berikan kepada anak-anak umat ini.”

(Artinya, karunia-karunia dan kemampuan-kemampuan yang Allah ciptakan bagi manusia berfungsi sebagai tempat duduk dalam perjamuan tersebut, maka tidak mungkin seseorang mengatakan tidak mampu mengamalkan perintah tertentu dari sekian perintah Al-Qur'an dengan alasan itu sangat sulit. Hal demikian karena Allah telah menganugerahi manusia kekuatan untuk mengamalkan perintah-perintah tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa kekuatan-kekuatan ini diberikan kepada Muslim hakiki dari kalangan umat yang teguh dalam imannya)

Tanpa kekuatan dan kemampuan, tidak mungkin pekerjaan dapat dilakukan. Jika Anda menjelaskan ajaran Alquran kepada lembu atau anjing atau hewan lain, mereka tidak akan dapat memahaminya. Hal itu karena mereka tidak memiliki kualitas seperti mereka yang dapat memahami ajarannya. Tapi kita

telah diberikan kualitas tersebut yang dari itu dapat kita manfaatkan.”³³

Maka dari itu, hendaknya manusia tidak menganggap dirinya sebagai hewan dengan mengatakan tidak memiliki kekuatan untuk mengamalkan perintah Al-Quran. Allah telah memberikan kemampuan itu untuk Muslim sejati. Ini adalah tugas manusia untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat memenuhi perintah Quran.

Apa segi-segi seorang Muslim? Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud as memberi **nasehat mengenai gairah semangat kecemburuan dalam membela kehormatan Nabi Muhammad saw merupakan ibadah terbesar di masa ini:** “Hal ini penting bagi seorang Muslim ialah ia mengambil bagian dalam menangkis tuduhan fitnah yang telah dilontarkan terhadap Islam pada masa ini. Ini adalah bentuk terbesar ibadah yang setiap Muslim harus upayakan untuk menghapus fitnah ini dalam satu dan lain cara. (ibadah terbesar di zaman ini ialah setiap Muslim ambil bagian dalam suatu corak untuk memadamkan fitnah ini) Hari ini, kejahatan dan ketidakbermaluan telah menyebar di dunia. Oleh karena itu, ia harus berusaha dengan setiap kekuatan yang ada padanya, baik itu pidatonya atau ilmunya dan harus mencoba dengan ketulusan untuk menghapus kejahatan dari dunia ini.

Jika seseorang hanya memiliki kenyamanan dan kesenangan saja di dunia ini maka apa gunanya dari itu semua? Jika ia memiliki jabatan di dunia ini maka apa gunanya dari itu? Capailah imbalan di akhirat yang tidak memiliki batas. Setiap Muslim harus memiliki gairah untuk ketauhidan Allah dan keunikan-Nya sebagaimana Allah juga mempunyai gairah bagi ketauhidan-Nya.”

³³ Malfuzhat, jilid I, halaman 340-341, edisi 1985, terbitan UK

“Renungkan! Adakah seseorang di dunia ini yang lebih banyak menanggung ketertindasan dibanding Nabi kita *saw*? Tidak ada tindakan menyakiti, hinaan dan kutukan yang tidak dilontarkan terhadap beliau *saw*. Apakah ini waktunya umat Islam tinggal diam? Jika saat ini seseorang tidak berdiri dan tidak membungkam para pembohong dengan kesaksian kebenaran dan menganggap dapat diterima bahwa orang-orang kafir terus menuduh Nabi kita *saw* dan terus menyesatkan orang-orang, maka ingatlah bahwa ia berada di bawah kesalahan yang amat parah. Suatu keharusan bahwa seseorang harus sepenuhnya mendayagunakan semua ilmu pengetahuan dan wawasannya (seberapa banyak yang dia miliki) untuk menyelamatkan orang-orang dari musibah ini.

Disebutkan dalam sebuah Hadits, jika Anda tidak membunuh dajjal, ia akan mati dengan sendirinya pula.³⁴ Dikatakan dalam sebuah pepatah terkenal bahwa segala sesuatu yang naik harus jatuh. Bencana-bencana ini muncul pada abad ke-13 Hijriyah dan sekarang abad itu segera akan berakhir. Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim bahwa ia harus mencoba yang terbaik untuk menunjukkan cahaya dan penerangan kepada orang-orang.”³⁵

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, untuk menampilkan cahaya ini dan penyebarluasannya, Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud as. Termasuk keberuntungan kita yang telah berbaiat kepada beliau *as* dan sekarang tugas kita untuk meneruskan misi beliau *as*.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda dalam Barahin-e-Ahmadiyya tentang salah satu ilham beliau, **صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ**

³⁴ Sunan Ibnu Majah, Kitab tentang Fitnah, bab tentang fitnah dajjal. فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَالُ فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَالُ “...Begitu melihat Isa, si Dajjal meleleh hancur bagaikan garam yang mencair. ...”

³⁵ Malfuzhat, jilid I, halaman 394-395, edisi 1985, terbitan UK

"سَيِّدِ وَلَدِ آدَمَ وَخَاتِمِ النَّبِيِّينَ" *'shalli 'alaa Muhammadin wa aali Muhammadin sayyidi wuldi Adama wa khaatamin nabiyiyyiin'* - "Bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, Majikan segenap anak keturunan Adam dan Khatam para nabi."

Ini menunjukkan fakta semua jajaran (tingkatan kerohanian), karunia-karunia dan *inayah* (naungan pertolongan) sesungguhnya adalah dengan berkah beliau *saw* dan hadiah dari kecintaan saya bagi beliau. **سبحان الله!**

SubhanAllah! (Maha Suci Allah) Betapa amat tinggi kedudukan yang diraih oleh *Sayyidul Kaun* (Penghulu makhluk) *saw* di mata Tuhan Yang Esa dan betapa kedekatan beliau *saw* di hadapan-Nya sehingga menjadi kekasih Allah *Ta'ala* dan hamba beliau *saw* menjadi pemimpin bagi dunia.

Beliau *as* kemudian menulis berikut bait Persia:

پہچ محبوبے نماند ہچو یار دلبرم
مہر و مہ را نیست قدرے در دیار دلبرم
آن کجا رُوئے کہ دارد ہچو رُویش آب و تاب
واں گُجا بانغے کہ مے دارد بہار دلبرم

Tidak ada kekasih yang seperti kekasihku

Bahkan, bulan dan matahari tidak berharga di hadapan
kekasihku

Dimanakah wajah indah yang seperti keindahan wajah yang
terpancar dari kekasihku?

Dan di manakah taman yang memiliki musim semi seperti
musim semi kekasihku? ³⁶

³⁶ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid awal, h. 597-598, cat. Kaki.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda untuk menarik perhatian kita pada apa yang harus menjadi niat dan tujuan mengirim *Durood* (shalawat terhadap Nabi Muhammad *saw*), “Yang harus menjadi tujuan kita bershalawat atas Nabi Muhammad *saw* ialah supaya Allah menganugerahi beliau *saw* berkat yang sempurna, membuat beliau sumber berkat bagi seluruh dunia dan menjadikan tampak bersinar kesalehan dan keagungan beliau *saw* di kedua alam (dunia ini dan di akhirat). Doa ini harus dimohonkan dengan penuh keyakinan, seperti seseorang memohon doa untuk kebutuhan pribadinya saat tertimpa musibah.”

Demikian pula, saat bershalawat kepada beliau *saw*, seseorang harus berdoa untuk kedudukan beliau *saw*; dan seharusnya melakukan doa ini dalam corak seperti tengah menghadapi bagaimana menghilangkan musibah. Bahkan, kita harus berdoa dengan lebih berkonsentrasi dan kerendahan hati dan tidak menyisakan bagian doa untuk diri sendiri. Hendaknya kita tidak tamak dalam meraih imbalan atas hal itu atau demi akan diberikan pangkat. Sebaliknya niat murni yang harus menjadi tujuan satu-satunya kita dalam bershalawat ialah agar semua berkat Ilahi harus turun atas Nabi Muhammad dan kemuliaan beliau *saw* harus bersinar di dunia ini dan di akhirat.”³⁷

Jadi, para penentang bisa mengatakan apa pun yang ingin mereka katakan kepada kita. Mereka dapat menuduh kita sesuai yang mereka ingin tapi kecintaan terhadap Nabi Muhammad *saw* penuh di dalam hati kita. Dan kita mengakui status *Khatamun Nubuwwah* Nabi *saw* lebih dari semua selain kita. Dan Hadhrat Masih Mau'ud as telah memberi kita semua hal ini. Kita berdoa

³⁷ Maktubat Ahmad, jilid 1, h. 523, edisi 2008

kepada Allah semoga kita terus meningkat dalam iman setelah setiap ketidakadilan dan setiap serangan dari lawan.

Semoga kita mengirim lebih banyak lagi *Durood* (shalawat) terhadap Nabi Muhammad *saw* sehingga umat Islam memiliki pemahaman yang benar tentang status beliau *saw*. Semoga ini orang-orang Muslim yang kehilangan pandangan kembali ke jalan yang benar. Semoga ajaran yang indah dan benar dari Islam menyebar di dunia juga.

Penganiayaan terhadap Jemaat:

Keteguhan Hati dan Doa

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
23 Desember 2016 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Penentangan dan penganiayaan terhadap Jemaat Ahmadiyah dan anggota-anggotanya bukanlah hal baru. Sebagaimana juga penentangan terhadap Jemaat-Jemaat para Nabi juga bukan hal baru. Setan-setan (pembuat kekacauan) berkumpul untuk

penentangan ini. Para Mullah dan pemimpin melontarkan tuduhan tidak berdasar yang beragam, mengherankan dan aneh-aneh terhadap para Nabi dan Jemaat mereka demi menghasut oposisi (penentangan) dan menyalakan api kebencian.

Kita menemukan dari penjelasan Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an bahwa semua Nabi dan Rasul telah ditentang. Tidak ada satu Nabi pun yang tidak dimusuhi. Maka dari itu, apa-apa yang dihadapi oleh Jemaat Ahmadiyah bukanlah hal baru. Allah *Ta'ala* berfirman menjelaskan hal ini dalam Al-Qur'an, **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ**

عَدُوًّا شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا
فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (Surah al-An'am, 6: 113)

Firman Allah *Ta'ala* ini benar hari ini juga bahwa para pemimpin agama yang membuat onar (radikalis dan ekstrimis) menipu orang-orang awam atas nama agama dan menghasut mereka. Beberapa pemimpin juga telah bergabung dengan mereka di beberapa tempat. Mereka menyebarkan desas-desus yang tidak ada dan tidak ada hubungannya dengan kenyataan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Jemaat beliau. Demikian pula, tingkah laku mereka lainnya yang mana dari itu malahan menampakkan kebenaran Jemaat. ejekan dan olok-olokan mereka terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah disebutkan oleh Al-Qur'an semuanya dan dikatakan bahwa semua Nabi mengalami hal itu yaitu dituduh mengada-ada, diolok-olok dan diejek. Maka dari

itu, penentangan dan penindasan ini menambahkan kekuatan dan keimanan bagi para Ahmadi Muslim.

Sementara sebagian Ahmadiyah menanggung kekejaman dengan keberanian, beberapa orang lagi secara naif mengusulkan bahwa karena tirani dan ketidakadilan telah mencapai puncaknya, penyerangan harus ditanggapi dengan agresi (serangan) balik. Jumlah mereka sedikit bahkan hanya segelintir saja. Namun, mereka menanamkan ide beracun ini kedalam pemikiran kaum muda Ahmadi dengan mengatakan, “Kita harus mengambil jalan duniawi untuk meraih kebebasan kita dan mencapai apa yang kita tuntut.”

Namun, itu termasuk kebodohan dan pandangan salah. Anggota yang mengusulkan tersebut – dikarenakan luapan emosionalnya - telah melupakan ajaran-ajaran mendasar dan prinsip-prinsip dan apa-apa yang Hadhrat Masih Mau’ud as harapkan dari kita. Beliau *as* mengajarkan kita untuk menanggung tirani dan penindasan dengan kesabaran. Atau mereka ingin membentuk sebuah kelompok dalam Jemaat dalam kondisi kesedihan. Setiap kali Jemaat maju, para penentang menerapkan berbagai jalan untuk menyerang kita dan mereka mengeluarkan berbagai jalan. Merupakan suatu hal yang mungkin mereka [penentang] juga menjadikan salah satu jalan tersebut sebagai cara untuk menyerang.

Allah *Ta’ala* telah menakdirkan berupa janji-janji kemajuan, kemenangan dan perkembangan untuk Hadhrat Masih Mau’ud as. Namun itu takkan dicapai dengan kekerasan demi kekerasan, melainkan dengan menerapkan kecintaan, kasih sayang dan doa. Inilah yang beliau *as* nasehatkan berkali-kali bahwa kemajuan Jemaat dan kehancuran musuh ialah melalui doa-doa. Insya Allah. maka dari itu, kalian harus menyungkurkan diri di istana-istana

Allah menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran Allah atas diri kalian dan menghiasi diri dengan ketakwaan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* diutus sebagai Amir (pemimpin) perdamaian sebagaimana telah ditetapkan demikian atas beliau *as*, dan beliau *as* bersabda kepada para pengikut beliau *as* sejak awal bahwa jalan beliau *as* itu tidak mudah dan bukan bebas dari masalah. Bahkan, jalan tersebut sangat kasar dan dilengkapi dengan kesulitan-kesulitan. Anggota akan menghadapi kehilangan dan kerugian dari segi emosi, kekayaan, dan kehidupan.

Para anggota Jemaat – dengan karunia Allah – telah mempersembahkan setiap jenis pengorbanan di jalan ini. Mereka menuliskan surat sebagaimana telah saya kabarkan dalam khotbah-khotbah saya yang lalu bahwa mereka tidak takut akan serangan para musuh dan iman mereka bertambah kuat dibanding sebelumnya. Namun, jika seseorang dari mereka berbicara yang bertentangan dengan ajaran Jemaat maka ini adalah hasutan fitnah. Mereka memberi kesempatan pada musuh untuk menambahkan permusuhannya dan merusak kita. Khususnya, jika perkataan semacam itu tersebar melalui media-media sosial seperti Twitter, Whatsapp dan Facebook.

Kita hingga sekarang bertindak berdasarkan ajaran kita ini bahwa kita tidak akan membalas kekejaman dan kebuasan dengan tindakan yang serupa dan kita tidak akan pernah mengangkat senjata melawan pemerintah-pemerintah. Perlawanan kita ialah dengan senjata doa-doa saja. Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengajarkan, “Jika kalian ingin meraih kesuksesan dengan pertolongan Allah *Ta'ala* dan kecintaan-Nya, maka kalian takkan dapat mencapainya dengan cara menyerang musuh dengan tindakan yang sama dari mereka. Melainkan kalian harus mencari pertolongan Allah dengan

kesabaran dan doa-doa. Dalam hal itulah kalian akan meraih keberhasilan-keberhasilan.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda di kesempatan lain dengan sebuah bait Persia,

عزیزاں بے خلوص و صدق نہ کشاںد راہے را
مصفا قطرہ باید کہ تا گوہر شود پیدا

“Wahai orang-orang yang kusayang! Seseorang takkan berhasil mencapai status itu tanpa adanya keikhlasan dan kejujuran. Jadilah kamu setetes murni, sebab setetes murni itulah yang berubah menjadi mutiara.”

Kemudian, beliau *as* bersabda, “Wahai orang-orang yang kusayangi! Jika kalian telah masuk ke dalam silsilah baiat saya, semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik pada kalian yang membuat kalian dikasihi dan diridhai-Nya. Jumlah kalian saat ini sedikit sekali. Kalian dipandangi dengan begitu merendahkan. Kalian melewati masa ujian sesuai Sunnah yang berjalan sejak lama. Dari setiap segi dan arah akan ada usaha membuat kalian tergelincir. Kalian akan disakiti dengan segala cara yang mungkin. Kalian akan dipaksa mendengarkan perkataan-perkataan menyakitkan. Dan, setiap orang yang menyakiti kalian dengan lidah dan tangannya beranggapan telah menolong Islam. (Kebanyakan penentang kita berasal dari kalangan awam yang memusuhi kita karena kurangnya ilmu. Para ulama menanamkan pemikiran tersebut ke otak mereka bahwa memusuhi Ahmadiyah merupakan khidmat besar bagi Islam.)

Bersama kalian ada juga ujian-ujian yang turun dari langit dan diuji dari tiap pintu. Dengarkanlah saya sekarang! Bukanlah jalan kemenangan dan keunggulan kalian dengan berlidah kasar, ejekan

dibalas ejekan, cacian dibalas cacian. Sebab, dengan kalian bertindak itu, hati kalian akan mengeras dan pada kalian tidak ada apa-apa kecuali perkataan kosong yang membuat Allah murka dan benci. Janganlah kalian memanggil dua kutukan atas diri kalian, pertama *la'natul Khaaliq* (kutukan dari Yang Maha Pencipta) dan kedua *la'natul khalq* (kutukan dari orang-orang) juga.”³⁸

Maka dari itu, kita harus mengamalkan ajaran-ajaran yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* berikan pada kita dan mengikuti bimbingan yang beliau *as* bawa untuk kita. Oleh karena itu, kita tidak menanggapi pelecehan dengan pelecehan, gangguan dengan gangguan yang sama dan main hakim sendiri. Sehubungan dengan Muslim Ahmadi, hukum di Pakistan berdiri di samping penentang bukannya mendukung kita. Jaminan orang Ahmadi yang teraniaya tidak diterima di pengadilan karena penegakan hukum di sana lemah. Pengadilan tidak berdaya di depan para ulama. Ulama mengancam hakim dan hakim terus menunda sidang dan keputusan karena takut. Para hakim tidak menegakkan hukum. Tidak ada lembaga penyelamat hukum yang memanggil kita. Hukum di sana tidak siap untuk menegakkan keadilan. Sementara itu, bukanlah termasuk ajaran kita untuk menimbulkan kerusuhan. Oleh karena itu, di sana hanya ada satu jalan yaitu teruslah kuat menghadap di ambang pintu Ilahi dan terus melakukan upaya berjamaah untuk membawa doa-doa Anda mencapai puncaknya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Seseorang terkadang menghadapi ujian demi ujian diantara masa doa dan pengabulannya. Terkadang ujian itu mencapai puncak teriknya. Namun, orang yang berfitrat sabar dan berlangkah teguh mencium harum wangi terbaik dari Tuhannya bahkan ketika tengah dalam ujian-ujian dan musibah-

³⁸ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 546-547

musibah; dan mereka melihat dengan pandangan firasat bahwa kemenangan akan datang setelahnya. Dalam datangnya ujian-ujian terkandung rahasia yaitu supaya lebih banyak berdoa yang sungguh-sungguh dan tulus. Hal demikian karena telah ditetapkan bahwa saat dalam keadaan tertindas dan tertekan maka jiwa akan meleleh dan itulah termasuk sarana-sarana terkabulnya doa. (artinya, hati seseorang akan mencair sesuai kerendahan hatinya dan keadaan ini Allah ciptakan guna pengabulan doanya) Oleh karena itu, kita tidak boleh menjadi cemas dan berprasangka buruk kepada Tuhan kalian dengan tidak sabar dan tidak teguh.”³⁹

Inilah yang harus kita lakukan. Termasuk hal yang pasti bahwa janji-janji Allah *Ta'ala* terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu benar dan hak. Termasuk hal yang pasti bahwa Allah *Ta'ala* mengabulkan doa-doa juga. Setiap orang dari kita harus memeriksa diri dan melihat apakah ia telah mencapai tingkat doa yang Allah ingin lihat dari kita. Apakah – bukannya memandang segi-segi duniawi – ruhani kita telah mencapai tingkatan yang dengan itu doa-doa kita dikabulkan. Tidak ada yang tahu tolok ukur-tolok ukur ini kecuali Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya. Oleh karena itu, salahlah mengatakan bahwa kita telah meraih tingkatan-tingkatan ini namun bersamaan dengan itu doa-doa kita tidak berpengaruh dan dikabulkan. Kita tidak mengetahui. Allah-lah Yang Lebih Mengetahui. Sesungguhnya kita berpegang teguh pada tali Allah dengan sabar dan doa. Jika seseorang dari kita kosong dari kesabaran maka rugilah jiwanya.

Mayoritas Ahmadi yang menghadapi penganiayaan di berbagai Negara, khususnya di Pakistan [yang relatif sering diserang] mereka berlaku sabar, berdoa dan terus memiliki iman yang kuat.

³⁹ Malfuzhat, jilid 4, halaman 434-435, edisi 1985, terbitan UK

Justru orang-orang yang jauh (luar Pakistan) dan terjaga dari musibah dan kesedihan lahiriah yang lebih terganggu [melihat kezaliman terhadap Jemaat] sampai-sampai mengatakan soal pembalasan atas penyerangan. Jika Anda menyayangi saudara-saudara Anda [terutama yang diserang] maka berpegang teguhlah pada tali Allah.

Perintah dari Hadhrat Masih Mau'ud as kepada kita ialah, “Jika ada orang yang mencaci-maki kita maka keluhkanlah itu kepada Allah *Ta'ala* saja bukan ke pengadilan lainnya. Dengan hal itu, itu termasuk menjalankan kewajiban berbelas kasih untuk umat manusia.”⁴⁰

Termasuk kewajiban di dalamnya ialah bersikap simpati saat menerima cacian. Ringkasnya, setiap orang dari kita harus berpegang teguh pada kesabaran dan doa, baik itu yang secara langsung menerima penindasan atau pun tidak; dan ini adalah tanda keimanan. Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan nasehat bahwa berjalan bersama beliau *as* bukanlah hal yang mudah, “Jika dari antara kalian ada yang tidak ingin berjalan bersama saya maka pisahkanlah diri dari saya. Saya tidak tahu berapa lagi yang akan saya potong [pisahkan] dari hutan-hutan menakutkan dan padang-padang rumput berduri. Mengapa para pemilik kaki-kaki nan lembut membebani diri mereka sendiri dengan bersama saya secara sia-sia? Mereka yang berasal dari saya tidak akan merendahkan diri saya selamanya disebabkan berbagai sebab, musibah-musibah, penghinaan-penghinaan, dan ujian-ujian Samawi. Mereka yang bukan berasal dari saya hanya secara kosong mendakwakan diri bersahabat dengan saya. Sebab, mereka akan memisahkan diri dari

⁴⁰ Siraj-e-Munir, Ruhani Khazain jilid 12, h. 28

saya dalam waktu dekat dan nasib mereka lebih buruk dari keadaan mereka sekarang.

Apakah hal yang mungkin bahwa kita gentar dengan gempa-gempa dan apakah mungkin kita takut dengan ujian-ujian di jalan Allah? Akankah kita memutuskan hubungan dengan Tuhan kita tercinta dikarenakan ujian-ujian yang dari Dia juga? Tidak sama sekali! Kita takkan memutuskan-Nya. Dengan karunia-Nya semata dan rahmat-Nya.

Silakan meninggalkan saya bagi mereka yang ingin meninggalkan saya. Bagi mereka ada ucapan selamat tinggal. Namun, mereka harus ingat, ketika mereka itu kembali suatu hari setelah prasangka buruk dan pemutusan hubungan itu, dengan kembalinya itu, mereka tidak akan mendapatkan kehormatan dari Allah sebagaimana pada orang-orang yang tetap tinggal setia [dalam Jemaat] karena stigma prasangka buruk dan pengkhianatan itu sangat buruk.”⁴¹

Hadhrat Masih Mau'ud as kemudian menjelaskan bahwa tolok ukur orang beriman sangat tinggi dan mereka menghadapi setiap jenis keburukan bersamaan dengan musuh menimpakan musibah-musibah pada mereka. Mereka tidak mempedulikannya dan memaafkan orang lain meski ditimpakan kesakitan dan kesedihan atas mereka. Mereka tidak menghasut fitnah dan kerusuhan bahkan menjadi duta-duta perdamaian dan keamanan senantiasa. Beliau as bersabda, “Ketahuilah dengan yakin bahwa orang beriman yang bertakwa tidak terjadi keburukan di hatinya. Setiap kali seseorang bertakwa, ia tidak suka menghukum atau mencederai hak seseorang. Seorang Muslim bukan hanya tidak mempunyai pelabuhan dendam di hatinya. Setiap kali seseorang bertambah

⁴¹ Anwarul Islam, Ruhani Khazain jilid 9, h. 23-24

ketakwaannya, bertambah pula rasa simpatinya dan ia tidak ingin menimpakan hukuman dan kesakitan bahkan kepada musuhnya. Seiring ia diperlakukan kebencian oleh kalangan bangsa-bangsa lainnya, yaitu mereka yang hatinya tidak kosong dari dendam dan selalu saja mengusahakan pembalasan atas orang lain. Saya lihat dengan mata sendiri apa yang orang-orang lakukan selalu berupaya menyakiti saya namun saya selalu siap memaafkan ribuan kesalahan mereka. Kalian harus, wahai orang-orang yang berkaitan dengan saya, ingatlah, termasuk kewajiban kalian untuk bersimpati kepada tiap orang, terlepas agama apa pun dia, berbuat baiklah tanpa membeda-bedakan.” (Malfuzhat, jilid 7, h. 285, 29 Desember 1904)

Di kalangan umat Muslim lainnya tidak terdapat Mursyid (pembimbing rohani) sehingga mereka menjadi rusak dan menjadi dari ketakwaan. Namun, kita para Muslim Ahmadi yang dianugerahi Allah *Ta’ala* seorang Mursyid dalam corak Masih Mau’ud harus menjadikan setiap amal perbuatan kita sesuai ajaran Islam dan setiap perkataan kita didasari oleh ketakwaan. Kita harus menjauhi gejala perasaan yang sementara dan memeriksa hati kita apakah ada keluhuran ketakwaan di dalamnya.

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda menjelaskan apa itu ketakwaan, tanda-tanda hakikinya dan bagaimana penzahiran orang yang bertakwa, “Kejahiliah (ketidaktahuan dan ketidakpedulian) tidak dapat menjadi bagian dari ketakwaan hakiki. Ketakwaan hakiki disertai oleh cahaya sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman (Surah al-Anfal, 08:30), يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ 57:29), وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ – ‘Hai orang-orang yang beriman, jika kamu teguh dalam ketakwaan dan kamu berusaha menegakkan ketakwaan karena Allah, Dia akan

mengadakan bagimu suatu pembeda jelas dengan selain kamu, perbedaannya ialah, kamu akan diberi cahaya yang beserta cahaya itu kamu berjalan di semua jalan, itu artinya cahaya itu meliputi semua perbuatan, perkataan, kekuatan dan indra kamu.

Di akal kamu akan ada cahaya, di perkataanmu ada cahaya, di dalam mata kamu pun ada cahaya, di telingamu pun ada cahaya, di lidah kamu pun ada cahaya dan di dalam penjelasan, di tiap gerak dan diammu pun terdapat cahaya dan di jalan mana pun kamu lewati, jalan itu akan penuh dengan cahaya.’

Ringkasnya, di semua kekuatan dan indramu akan dipenuhi cahaya. (Artinya, setiap gerakan darimu, langkahmu, tubuhmu akan mengupayakan nur atau mengitarinya dan pemikiranmu dibuat umumnya dengan cahaya dan penuh dengan itu.) dan kamu akan berjalan di dalam cahaya seluruhnya.”⁴²

Jika perkataan kita seperti orang-orang lainnya yang hanya dengan semangat saja tanpa akal sehat maka ini bukanlah ketakwaan. Jika dalam perkataan kita dan perbuatan kita tidak tampak nur Allah maka mau tak mau kita harus mencemaskan ketakwaan kita. Dan dalam keadaan banyak ketidakbenaran seperti ini, jika kita tidak mengamalkan pesan-pesan Imam Zaman dan pengarahannya beliau *as* maka kita akan menjauh dari cahaya yang Allah takdirkan bagi kita dengan syarat ketaatan.

Kita harus menghitung-hitung diri kita apakah telah mencapai tingkat ketakwaan kita dengan menyaksikan cahaya Allah yang kita perlukan? Apakah doa-doa kita mencapai derajat sesuai yang Allah inginkan para pendoa sejati mencapainya? Jika memang itu demikian maka pasti kita meyakini bahwa pertolongan Allah itu

⁴² Aina Kamalati Islam, Ruhani Khazain, Jilid 5, h. 177-178

dekat. Dia akan menciptakan Negara bagi kita dan Dia akan sediakan bagi kita tanah-tanah juga. Insya Allah.

Jika kita ingin pencapaian itu tanpa hal tersebut maka takkan meraih apa-apa dan di depan kita terdapat contoh gerakan-gerakan yang ingin mendirikan negara Islam dengan menghabiskan sejumlah besar sumber daya jutaan bahkan milyaran dolar namun gagal kecuali hanya menghasilkan fitnah, kezaliman dan kebuasan saja. Jika mereka mendirikan sebuah pemerintahan sementara lalu itu terampas dari tangan mereka maka mereka akan disebut sebagai orang yang melecehkan Islam, bukannya pengkhidmat Islam. Hal demikian karena layanan dan penyebaran Islam ditakdirkan untuk dicapai melalui Hadhrat Masih Mau'ud as dan para pengikutnya. Itu hanya bisa berhasil dengan mengikuti jejak utusan Allah *Ta'ala* dan jika tanpa itu maka seberapa pun usaha duniawi seseorang maka itu takkan berhasil. Sebab, padanya tidak ada kekuatan dan sarana guna mencapai sesuatu.

Namun, jika kita bertakwa dan menumbuhkan rasa takut akan Allah dalam hati kita lalu membuat doa-doa kita mencapai puncaknya guna mendapatkan nur dan kekuatan lalu tidak menerima keagungan kekuatan amal perbuatan sesuai apa yang dijelaskan Hadhrat Masih Mau'ud as dalam menjelaskan Al-Qur'an, dan demikian pula Allah *Ta'ala* berfirman **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ** 'Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian ialah yang bertakwa.' (Surah al-Hujuraat:14) maka apakah Allah *Ta'ala* itu tidak benar? Dia menyebut seseorang itu bertakwa lalu Dia tinggalkan orang itu direndahkan dan terhina di hadapan manusia?

Tidak demikian! Hal ini mustahil. Tapi, suatu hal yang pasti bahwa para Nabi dan Jemaat mereka menghadapi penentangan dari penduduk dunia sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud as juga.

Namun, bukankah kegagalan dan kerugian senantiasa menjadi bagian para musuh? Bukankah setiap kali seseorang mencegah kemajuan Jemaat atau setiap kali mereka tempatkan rintangan di jalan kemajuan Jemaat, perkembangan dan kemajuan Jemaat itu menjadi lebih dari sebelumnya dan senantiasa demikian?

Penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as telah dilakukan dengan sokongan orang dalam juga namun Jemaat tetap saja maju ke depan hari demi hari dan sekarang telah berada di 209 negara di dunia. Setiap kali musuh berusaha untuk menekan Jemaat di suatu tempat, Allah *Ta'ala* memberi mereka ruang untuk menyebar di tempat lain.

Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia tidak akan meninggalkan seseorang tanpa pemuliaan, yaitu yang mengutamakan ketakwaan dibanding umumnya manusia. Apakah orang yang Dia Sendiri utus akan Dia tinggalkan atautkah Dia tinggalkan orang itu tanpa memenuhi janji-Nya bagi Jemaatnya sementara itu kita saksikan masih saja Dia dukung sejak satu seperempat abad lalu? Tidak! Tidak mungkin walau bagaimana pun. Namun, setiap hal ini akan tercapai sebagai hasil keteguhan dan kekokohan sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. Ini tak diragukan lagi. Selama kita masih beriman kepada Allah *Ta'ala* dengan kesabaran dan ketekunan tentu kita akan saksikan para musuh digagalkan dan dihinakan dengan izin Allah.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Jika kehidupan kalian, kematian kalian, setiap gerakan kalian, kelembutan kalian, ketegasan kalian itu demi Allah semata.” (Artinya, janganlah kemarahan kalian itu diakibatkan oleh kepentingan pribadi semata dan janganlah kegembiraan kalian itu karena memandang benda-benda duniawi melainkan jadikanlah itu semua karena Allah saja) “...dan janganlah kalian meremehkan Allah *Ta'ala* di tiap musibah

dan kepahitan; dan janganlah memutuskan hubungan kalian dengan-Nya; melainkan kalian harus maju kepada-Nya. Kebenaran dan saya katakan kebenaran...sesungguhnya kalian dengan itu akan menjadi umat pilihan Allah *Ta'ala*. Kalian manusia seperti saya. Tuhan saya Tuhan kalian juga. Janganlah kalian sia-siakan kekuatan kalian nan suci. Jika kalian senantiasa kembali kepada Allah maka saya kabarkan bahwa sesuai dengan kehendak Allah maka kalian akan menjadi umat pilihan Allah *Ta'ala*. Resapkanlah keagungan Allah di hatimu. Janganlah merasa cukup dengan pernyataan Tauhid kepada-Nya dengan lidah kalian saja melainkan harus dengan amal perbuatan juga.”⁴³

Setiap orang dari kita harus membuat perubahan baik dalam jiwanya. Siapa yang lemah harus memeriksa dirinya sendiri. Mereka yang beranggapan telah melakukan hal baik harus juga mencari jalan lain guna memajukan diri dalam kebaikan-kebaikan sebab Allah *Ta'ala*-lah Yang Lebih Mengetahui mana yang lebih baik perbuatannya dan hingga sampai mana kita telah mencapai tujuan kita. Allah *Ta'ala* tidak senang bila kita diam saja di satu tempat. Seseorang hendaknya jangan sampai beranggapan telah banyak berbuat baik dan telah juara dalam kebaikan-kebaikan atau telah teguh di atasnya. Melainkan, ia harus fokus pada mempertinggi tingkatannya senantiasa.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada saya supaya saya mengabari Jemaat saya bahwa mereka yang beriman dengan keimanan yang tidak bercampur keduniaan, yaitu keimanan yang tidak tercampur kemunafikan, pengecutan dan bukan yang kosong dari ketaatan; maka mereka

⁴³ Risalah Al-Washiyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 308

itulah yang mendapat ridha Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa mereka itulah yang berjalan dengan langkah yang benar.”⁴⁴

Oleh karena itu, kita memerlukan berjalan di jalan ini dengan ‘langkah yang benar’ supaya kita menyaksikan pemandangan kemenangan-kemenangan yang dipercayakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan yang telah ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala*. Masa ujian itu pasti akan berakhir. Namun, di sana diperlukan peningkatan standar ketakwaan kita secara terus-menerus supaya masa ujian berakhir cepat. Suatu hal yang tak diragukan bahwa Allah *Ta'ala* telah mendirikan Jemaat ini di zaman ini guna meninggikan kalimat Islam dan menyebarkan Islam di dunia dan supaya Islam meraih kemenangan di atas seluruh agama. Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* bahwa Jemaat beliau *as* akan berkembang dan menyebar dan tidak ada kekuatan duniawi yang mampu menghentikannya.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* memperoleh kabar suka dari Allah dan mengatakan, “Janganlah berpikiran Dia akan menyia-nyikan kita. Kalian adalah benih yang ditanam oleh tangan-Nya. Tuhan berfirman bahwa benih ini akan bersemi dan tumbuh serta cabang-cabangnya akan menyebar ke segala arah dan akan menjadi sebuah pohon yang besar.”⁴⁵

Kita berdoa kepada Allah supaya setiap orang dari kita adalah cabang segar dari pohon ini, dan mencapai apa-apa yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* bagi Jemaatnya, dan kita maju dalam kesalehan dan semua serangan musuh digagalkan dan kita dalam kesabaran dan berdoa.

Setelah shalat Jumat saya akan shalat jenazah gaib untuk Almarhum Tn. Malik Khalid Javid putra Tn. Malik Ayyub Ahmad dari penduduk

⁴⁴ Risalah Al-Washiyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

⁴⁵ Risalah Al-Washiyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

desa Dulmiyal, wilayah Cakwal (di Pakistan). -An ia telah meninggal pada pada 12 Desember 2016 di masjid kami di desa Dulmiyal pada usia 69, setelah serangan jantung. *إنا لله وإنا إليه راجعون* kita semua milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Laporan menjelaskan bahwa pada 12 Desember 2016 sesuai dengan 12 Rabi'ul Awwal, para penentang Jemaat, sesuai rencana yang disengaja, mereka mengadakan demonstrasi besar di desa Dulmiyal, wilayah Cakwal. Mereka menyerang Darudz Dzikr milik Jemaat. Mereka mengangkat slogan ofensif untuk memprovokasi orang. Mereka mulai melemparkan batu dan melanggar gerbang masjid. Beberapa Ahmadi tengah hadir di sana, termasuk almarhum Tn. Malik Khalid Javid.

Kerabat almarhum mengatakan bahwa ia tidak sakit penyakit jantung sebelumnya, dan belum pernah menggunakan obat-obatan untuk jantung. Almarhum berada di dalam masjid sementara para penentang mulai melancarkan serangan terhadap masjid Jemaat. Almarhum berulang-ulang berkata sebelum wafat: “Saya tidak tahan mendengar bahasa kasar dan keras ditujukan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* sampai batas ini.” Saat tengah mengulangi kata-kata ini Almarhum pingsan. Karena kemacetan massa di luar masjid tidak mungkin baginya untuk ke rumah sakit dengan ambulans, dan sementara itu ia meninggal. *إنا لله وإنا إليه راجعون*.

Ahmadi pertama dalam keluarga Almarhum adalah neneknya, Ny. Manu Bey, yang merupakan saudari Maulwi Karam Dad, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. (Di sini Hadhrat Amirul Mu-minin *ayyadahuLlah Ta'ala bi nashrihil 'aziiz* bersabda, “Informasi tentang almarhum yang saya terima dari Markaz menulis dengan istilah *rafiq* (kawan) Hadhrat Masih Mau'ud *as* bukannya Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Mereka juga menulis ‘*Darudz Dzikr* (tempat berdzikir) bukan kata Masjid, karena pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah pada kita di Pakistan. Tetapi ketika kantor Sekretaris pribadi menyajikan hal ini kepada saya seharusnya sudah dibetulkan dan menulis dengan istilah Islam yang benar.”)

Almarhum Ahmadi kelahiran, dan memiliki akhlak yang terpuji. Kecintaan dan dedikasinya untuk Khilafat dan ketaatan mutlak untuk Khalifah merupakan kualitasnya yang luar biasa. Dia berkomitmen untuk shalat Tahajjud sebagai tambahan untuk shalat lima waktu dan membaca Alquran. Dia tinggal di Sharjah untuk mencari nafkah selama hampir dua puluh tahun, dan kembali dari situ sebelum hampir 20 tahun lalu.

Almarhum menghabiskan sebagian besar waktunya di masjid, dan sementara itu, ia melakukan berbagai pekerjaan untuk mengkhidmati Jemaat, dan selalu pelopor dalam menjaga masjid. Beliau mencintai Al-Quran dengan luar biasa. Almarhum telah mendesak putranya, Tn. Subhan Ayub untuk menghafal Al-Quran. Almarhum fana saat menjabat sebagai sekretaris Jemaat untuk mengajarkan Al-Quran, telah bertugas di berbagai posisi lain juga. Almarhum meninggalkan jandanya, Ny. Udzran Beghum, dan dua putra, Tn. Salman Khalid, yang tinggal di sini di Inggris, Tn. Hafizh Subhan Ayub dan dua putri: Nada Maryam dan Hura Maryam. Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* untuk menaikkan derajat-derajat Almarhum dan mengabadikan perbuatan baik dalam diri anak-anak beliau juga.

Cara Islami Merayakan Tahun Baru

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
30 Desember 2016 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Tahun Baru Insya Allah akan mulai dua hari lagi. Kita umat Islam memulai Tahun Baru lewat kalender dengan perhitungan bulan (Qamariyah, Lunar) dan juga perhitungan matahari (Syamsiyah, Solar). Tahun dengan perhitungan bulan tidak hanya diikuti oleh umat Islam saja tetapi di zaman dahulu itu digunakan oleh banyak bangsa lainnya seperti bangsa Cina, bangsa Hindu dan berbagai bangsa dan pemeluk agama lainnya yang memulai tahun baru mereka dengan perhitungan bulan. Sebelum Islam, orang-orang Arab menggunakan kalender dengan perhitungan bulan untuk menghitung jumlah hari.

Di dunia, kalender Gregorian (Masehi)lah yang digunakan secara luas dan amat dikenal. Oleh karena itu setiap bangsa dan setiap negara telah memilih kalender Gregorian (Masehi ini) untuk perhitungan hari-hari dan bulan-bulan mereka. Demikian juga, berdasarkan kalender tersebut, tanggal 31 Desember adalah hari

terakhir dari tahun sebelumnya dan tanggal 1 Januari dirayakan sebagai awal Tahun Baru. Begitulah, tahun-tahun datang, dua belas bulan berlalu, baik itu tahun dengan perhitungan bulan atau tahun yang berlaku, maksud saya Gregorian (Masehi), tetapi para individu duniawi - baik mereka Muslim atau non-Muslim - menghabiskan hari-hari, bulan-bulan dan tahun-tahun mereka dalam urusan, kesia-siaan, permainan, hiruk-pikuk dan slogan-slogan duniawi.

Ketika awal Tahun Baru pada 1 Januari apa saja yang tidak orang-orang duniawi lakukan. Mereka merayakan dengan antusiasme penuh pada malam antara 31 Desember dan 1 Januari. Di negara-negara Barat khususnya dan Negara-negara lain umumnya, malam Tahun Baru dirayakan dengan banyak kegiatan. Orang-orang tetap terjaga setengah malam bahkan sepanjang malam dan menghabiskan waktu mereka berpesta dan mengkonsumsi alkohol. Dengan demikian, tahun lalu diakhiri dan Tahun Baru dimulai dengan kegiatan duniawi yang *laghaw* (kesia-siaan) dan hura-hura tersebut. Sebagian besar orang di dunia tidak memiliki kepedulian agama karena itu mereka tidak bisa menjangkau kedalaman pandangan yang dapat dicapai atau seharusnya dicapai oleh seorang *mu-min* (beriman).

Keagungan seorang *mu-min* tidak hanya menjauhi dan berlepas diri dari kegiatan-kegiatan yang *laghaw* (kesia-siaan) dan hura-hura [menyambut tahun baru] tersebut, tetapi juga untuk melakukan audit atau pemeriksaan terhadap diri sendiri dan mengevaluasi tahun yang telah berlalu. Apa yang sudah kita peroleh, dan apa yang hilang dari kita tahun ini? Apa kerugian kita dan apa yang telah kita raih? Akankah mukmin sejati mengevaluasi tahun semata-mata melalui lensa kacamata duniawi soal kerugian dan manfaat yang diperoleh? Ataukah perbaikan keadaannya dalam corak

duniawi? Atau akankah ia mengevaluasi tahun yang berlalu melalui perspektif agama dan keruhanian? Dan jika harus pada skala keruhanian, maka perlu untuk melihat ke dalam tolok ukur keruhanian tersebut sehingga benar-benar dapat terungkap apa yang telah hilang dan apa yang telah diperoleh?

Kita para Ahmadi sangat beruntung karena Allah *Ta'ala* telah memberi kita *taufiq* (kesempatan) untuk mengimani Masih Mau'ud dan Imam Mahdi *as* yang menyajikan kepada kita ruh dan ringkasan dari ajaran-ajaran Allah dan Nabi-Nya *saw*, dan juga menunjukkan kita tolok ukur untuk mengevaluasi perbuatan dan keruhanian kita. Beliau *as* bersabda, “Jika tolok ukur ini kalian jadikan pedoman kalian, tentu kalian akan tahu apakah kalian telah menyempurnakan tujuan hidup kalian atau usaha kalian untuk itu ataukah tidak? Jika tolok ukur ini kalian pertahankan dalam penilaian kalian terhadap perbuatan dan keruhanian kalian, maka kalian pasti bisa mencapai tolok ukur sebagai seorang mukmin sejati. Ini adalah persyaratan-persyaratan yang jika kalian pegang dengan teguh tentu kalian akan benar pula dalam menilai kebenaran iman kalian.”

Setiap Ahmadi melakukan baiat (janji setia) dan dalam janji tersebut Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberi kita syarat-syarat baiat dan petunjuk praktis untuk kita ikuti dan dengan demikian juga mengharapakan dari setiap Ahmadi supaya mengevaluasi diri sendiri setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan setiap tahun.

Jadi, jika kita menghabiskan malam terakhir dari tahun sebelumnya dan hari baru Tahun Baru untuk merenungkan kondisi ruhani kita dan dengan menghabiskan waktu memohon kepada Allah, maka kita akan menjadi orang-orang yang bekerja menuju kehidupan akhirat yang baik. Dan jika kita juga memanjakan diri dalam keinginan dan urusan duniawi, maka kita akan kehilangan

banyak dan tidak mendapatkan apa-apa atau mendapatkan hal yang sedikit sekali. Jika kelemahan-kelemahan kita masih tertinggal pada diri kita dan mengevaluasi diri tidak memberi kita kedamaian, maka kita harus berdoa kepada Allah agar tahun mendatang tidak menjadi tahun yang akan menunjukkan kepada kita penurunan dalam kemajuan keruhanian.

Sebaliknya, setiap langkah kita menjadi mendapatkan ridha Allah dan kita sehari-hari mencerminkan contoh baik dari Hadhrat Rasulullah saw. Hari-hari dan malam-malam kita harus dihabiskan dengan cara yang membantu kita memenuhi janji kita dalam baiat kita kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Janji ini mempertanyakan apakah kita telah memenuhi untuk tidak melakukan dosa '*syirk*' (menyekutukan terhadap Allah)? *Syirk* dalam hal ini bukan penyembahan berhala, menyembah bulan dan matahari tapi menurut sabda Baginda Nabi Muhammad saw, yang dimaksud ialah *syirk' riyā* (memamerkan) dalam amal perbuatan baik.⁴⁶

Syirk di sini adalah menyimpan dan mengalirkan kemauan atau kehendak yang tersembunyi di balik amal perbuatan yang dilakukan. Kita harus bertanya: apakah Shalat kita, puasa kita, pengorbanan harta kita, pekerjaan kita demi kemanusiaan dan pengorbanan waktu kita untuk mengkhidmati Jemaat adalah benar-

⁴⁶ Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Abu Musa Al'Asy'ari jilid 6, hal 614-615, hadits no 19835, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut edisi th 1998 "...Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah berkhotbah di hadapan kami seraya bersabda: 'Wahai sekalian manusia, takutlah pada syirik ini, karena ia lebih halus daripada rayapan kaki semut hitam.' Kemudian orang yang dikehendaki Allah bertanya kepada beliau: 'Bagaimana kami bisa menghindarinya, sedangkan ia lebih halus dari rayapan semut, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah: «اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ»
Allaahumma inna na'uudziibaka min an nusyirika bika syai-aan na'lamhu wa nastaghfiruka lima laa na'lamu – "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada Engkau dari mempersekutukan Engkau dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon perlindungan (penjagaan) kepada Engkau dari apa saja [melakukan hal-hal syirk] yang kami tidak ketahui."

benar demi Allah, atau untuk pamer ke orang-orang? Apakah ada keinginan-keinginan tersembunyi di dalam hati kita yang berdiri berlawanan dengan Allah? Hadhrat Masih Mau'ud as telah memberikan penjelasan mengenai hal itu dengan bersabda: "Tauhid bukan hanya dengan mulut berkata " لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ " *laa ilaaha illallah* sedangkan di dalam hati terkumpul ribuan patung berhala. Melainkan orang yang menganggap pekerjaannya atau rencananya, penipuan atau upayanya setara pentingnya dengan keagungan Allah *Ta'ala* atau menaruh tumpuan sepenuhnya kepada seseorang manusia, yang seharusnya ia bertumpu hanya kepada Allah *Ta'ala*, atau menganggap dirinya perkasa yang seharusnya menganggap kepada Allah *Ta'ala*, maka dalam bentuk semua itu dalam pandangan Allah *Ta'ala* adalah setara dengan penyembahan berhala."⁴⁷

Kita harus menginstrospeksi diri berdasarkan hal ini.

Kemudian setelah ini, kita perlu merenungkan tentang fakta: Sudahkah di tahun sebelumnya kita habiskan untuk menjaga diri dari kebohongan dan melangkah pada jalan kebenaran dan kejujuran? Apakah ketika kita mengalami situasi yang mana jika memberitakan kebenaran akan menempatkan kita dalam kerugian pribadi, tapi meskipun begitu kita tidak berbohong?

Hadhrat Masih Mau'ud as telah menetapkan tolok ukurnya dengan bersabda bahwa seseorang tidak dapat dianggap benar dan jujur dalam makna yang sebenarnya hingga berbagai kondisi psikis pribadinya tidak menghentikan orang tersebut dari berbicara jujur (kebenaran). Beliau *as* mengatakan berbicara kebenaran memiliki

⁴⁷ Sirajuddin Isai ke Car suwalon ka jawab, Ruhani Khazain jilid 12, h. 349.

nilai yang sangat tinggi ketika hidup, kekayaan atau kehormatan seseorang berada dalam bahaya.⁴⁸

Lantas ada pertanyaan: Apakah kita telah menjaga diri kita untuk menjauhi peristiwa-peristiwa yang mengarah pada pikiran-pikiran buruk? Misalnya, di dunia ini pada masa modern ini ada televisi dan internet yang memiliki program-program yang mengarah pada pengembangan pikiran buruk dan tidak menyenangkan, apakah Anda telah menyelamatkan diri dari itu semua? Jika kita menonton film dan program yang tidak senonoh maka kita mengalihkan diri dari janji yang telah kita buat dan kondisi kita layak dikhawatirkan. Hal-hal ini mengarahkan seseorang pada 'Zina'.

Kemudian ada pertanyaan lain yaitu apakah kita telah menyelamatkan diri dari tatapan tidak suci (bad nazhari) dan apakah kita masih tetap menyelamatkan diri kita? Sejauh mengenai tatapan penuh nafsu, itu adalah perintah yang sama, baik untuk kaum pria maupun kaum wanita, yaitu mereka diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* untuk menundukkan pandangan mereka dan menjaga kesopanan mereka.

Lantas ada lagi pertanyaan: apakah kita telah mencoba untuk menahan diri dari setiap jenis kefasikan dan *fujuur* (perselisihan dan kerusakan) dalam masyarakat? Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa menggunakan kata-kata kasar terhadap orang Muslim adalah kefasikan.⁴⁹

⁴⁸ Islami Ushul ki Filasafi, Rukhani Khazain jilid 10, h. 360

⁴⁹ Sunan Ibn Majah, bab ijti'ab al-bida'i wal jadal, no. 46.

Pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah saw bersabda, **أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسَبَابُهُ فُسُوقٌ** 'Alaa inna qitaalal mu-mini kufrun wa sibaabuhu fusuuqun.' - "Ketahuilah, membunuh orang beriman itu kekafiran, sementara mencaci-makinya adalah perbuatan fasiq."

Selama masa perkelahian atau amarah, dua pihak cenderung untuk melakukan kata-kata keras dan hinaan. Tetapi ketika dua orang mukmin sejati melakukannya, maka itu disebut kefasikan. Demikian pula, bila dilakukan terhadap orang non Muslim.

Selanjutnya, Hadhrt Rasulullah saw bersabda, **إِنَّ الشَّجَارَ هُمْ** الفجَّارُ “Para pedagang adalah pendosa.” Para sahabat mengatakan: “Perdagangan itu halal untuk dilakukan.” Hadhrt Rasulullah saw bersabda, **بَلَىٰ وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ وَيَكْذِبُونَ وَيُحْلِفُونَ فَأَيُّ تَمُونِ** “Memang benar. Namun, ketika mereka melakukan perdagangan, mereka sering berbohong dan menaikkan harga dengan bersumpah dengan sumpah bohong.”⁵⁰

Hadhrt Rasulullah saw juga menyatakan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih (bersyukur) dan tidak bersabar sebagai orang 'Faasiq'.⁵¹ Jadi inilah makna menjauhi diri dari kefasikan.

Selanjutnya, kita perlu mempertanyakan diri kita: apakah kita telah mencegah diri kita sendiri dari melakukan setiap bentuk penganiayaan? Rasulullah saw bersabda, **ذِرَاعٌ مِنَ الْأَرْضِ يَنْتَقِصُهُ مِنْ حَقِّ**

أَحْيَاهِ فَلَيْسَتْ حَصَاةً مِنَ الْأَرْضِ أَخَذَهَا إِلَّا طُوقَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَىٰ قَعْرِ الْأَرْضِ وَلَا يَعْلَمُ قَعْرَهَا إِلَّا الَّذِي خَلَقَهَا “Kezaliman terbesar dosanya adalah apabila

seseorang merampas tanah milik orang lain. Jika sebuah batu kerikil pun dirampas secara paksa dari tanah itu, maka seluruh tanah dibawah kerikil itu akan dijadikan belunggu kemudian dikalungkan pada lehernya pada hari Kiamat.” (Musnad Ahmad ibn

⁵⁰ Ahmad 3/428, Ath Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* 1/43

⁵¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Orang-orang Makkah, Musnad Abdurrahman ibn Syibil ra, no. 14983. “Jika mereka diberi, tidak menghargai pemberian dan jika mendapat ujian/masalah, tidak bersabar.” **إِذَا أُعْطِيَ لَمْ يَشْكُرْ وَإِذَا ابْتُلِيَ لَمْ يَصْبِرْ**

Hanbal, Musnad Abdullah ibn Mas'ud, 3579.) Jadi ini adalah tolok ukur yang mana kita perlu menilai diri kita sendiri.

Pertanyaan lain yang perlu kita tanyakan pada diri sendiri adalah: apakah kita telah menahan diri dari tindakan khianat? Hadhrat Rasulullah saw bersabda, " لَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ " *'Laa takhun man khaanaka'* – "Jangan kamu berkhianat (mencurangi, tidak setia) sekalipun terhadap orang yang telah mengkhianati kalian."⁵² Jadi, itulah tolok ukur yang harus kita pegang.

Lalu, apakah kita sudah menahan diri dari setiap jenis *fasaad* (pengrusakan, rusuh)? Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa orang-orang yang sangat buruk ialah yang hidup dengan mendatangkan kerusakan.⁵³ Mereka menyebarkan kerusakan dengan *ghibat* (menyebarkan aib, rahasia orang lain) dan fitnah (gosip-gosip buruk). Mereka menyampaikan kata-kata orang lain kepada orang lainnya secara sembunyi-sembunyi dan dengan niat merusak. [mengembangkan kesalahpahaman diantara orang-orang yang memiliki hubungan baik]. Orang-orang yang mencoba untuk melibatkan orang-orang yang taat – mereka yang menaati Nizham Jemaat dalam berbagai segi – supaya terlibat dalam perbuatan buruk dan dosa, memanglah mereka itu *mufsiduun* (para perusak).

⁵² Jami' at Tirmidzi, Kitab tentang Jual-Beli, no. 3534

⁵³ Adabul Mufrad Kitab at namam, no. 323, karya Imam al-Bukhari. Asma 'binti Yazid melaporkan bahwa Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya damai, bersabda, "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ" "Apakah aku akan memberitahu Anda siapa yang terbaik dari Anda sekalian?" "Ya,," jawab mereka. Beliau mengatakan, "إِذَا رُعُوا ذَكَرَ خَيْرُكُمْ الَّذِينَ إِذَا رُعُوا ذَكَرَ" "Haruskah aku memberitahu Anda mereka yang terburuk?" "Ya," jawab mereka. Beliau mengatakan, "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّرِكُمْ" "Haruskah aku memberitahu Anda mereka yang terburuk?" "Ya," jawab mereka. Beliau mengatakan, "شَرِّرِكُمُ الْمَشَاوُونَ بِالْمَيْمَةِ ، الْمُفْسِدُونَ بَيْنَ الْأَجْبَةِ ، الْبَاغُونَ الْبُرَاءَ الْعَنْتَ" "Mereka yang pergi dengan membawa fitnah adu domba bagi orang-orang, menyebabkan kerusakan hubungan, dan menginginkan untuk mengarahkan orang-orang tidak bersalah kedalam tindakan yang salah."

Demikianlah tolok ukur-tolok ukur yang patut untuk kita renungkan. Inilah makna *fasaad* dan menjauhinya.

Ada pertanyaan lain: apakah kita telah menjaga diri terhadap segala bentuk gangguan (huru-hara) dan pemberontakan? Apakah kita terbawa oleh nafsu-nafsu pribadi ketika ia memuncak? Dalam dunia sekarang ini ketika ada kelancangan di mana-mana, maka menjaga diri terlindungi dari hal hal demikian juga merupakan bentuk dari 'Jihad'.

Maka kita perlu mengevaluasi diri kita sendiri: apakah kita sudah melaksanakan shalat secara teratur lima kali sehari selama tahun lalu ataukah tidak? Apakah kita dengan teratur sepanjang tahun shalat lima waktu atau tidak? Allah telah sering sekali menekankan kepada kita untuk melakukan shalat secara teratur di dalam Al-Qur'an, bahkan memerintahkan dengan tegas. Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa jika seseorang meninggalkan shalat, maka hal tersebut mengarahkannya terhadap penyembahan berhala dan kekafiran.⁵⁴

Maka kita perlu bertanya pada diri sendiri: apakah kita telah melaksanakan shalat Tahajud? Baginda Nabi Muhammad saw telah bersabda, **«عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ**

«Alaikum bi qiyamil laili fa-innahu da-bush shaalihiina qablakum wa inna qiyaamal laili qurbatun ilaLlahi wa manhaatun 'anil itsmi wa takfiirun lis sayyi-ati wa mathradatun lid daa-i 'anil jasaki.' - "Kalian harus berusaha mengerjakan *Qiyamul Lail* (bangun di malam hari untuk ibadah, Shalat Tahajjud) juga. Sebab hal itu merupakan cara yang dilakukan

⁵⁴ Shahih Muslim, Kitab tentang Iman, Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, " بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ " "Seseorang berada diantara *Syirk* dan kekafiran dengan meninggalkan shalat."

oleh orang-orang saleh di masa lampau. *Qiyamul Lail* adalah sarana untuk meraih *qurb* Ilahi, dapat mencegah manusia dari dosa-dosa, menghapuskan keburukan-keburukan dan menyelamatkan manusia dari penyakit-penyakit jasmani juga.”⁵⁵

Juga kita perlu mempertanyakan diri kita sendiri: apakah kita telah berusaha untuk secara teratur mengirim Shalawat kepada Hadhrat Rasulullah saw - karena hal ini merupakan salah satu perintah utama dari Allah dan merupakan sarana agar doa-doa orang beriman dikabulkan. Rasulullah saw bersabda: **كل دعاء محجوب دون السماء ، فإذا جاءت الصلاة علي صعد الدعاء** “Tanpa shalawat, setiap doa akan terhalang mencapai langit dan jika engkau bershalawat kepadaku dalam berdoa tersebut maka barulah dinaikanlah doa tersebut.”⁵⁶ Tanpa bershalawat, doa tersebut akan tetap tergantung diantara langit dan bumi. Ia terhalang karena tidak dilakukan sesuai dengan cara-cara yang dijelaskan oleh Allah *Ta’ala*. Oleh karena itulah, doa-doa kita tidak akan mencapai Arsy Ilahi jika tidak dilengkapi Shalawat.

Kita juga harus bertanya pada diri sendiri apakah kita telah meminta pengampunan dari Allah (beristighfar) dengan sedalam-dalamnya. Di dalam sebuah riwayat Hadhrat Rasulullah saw bersabda: **مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا** “Siapa yang selalu beristighfar sebanyak-

⁵⁵ Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da’waat (doa-doa), bab 115, 3895.

⁵⁶ Asy-Syifa fi Huquqil Mushthafa karya Qadhi Iyadh.

Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang keutamaan Shalawat atas Nabi saw, bab-bab tentang Witr, hadits 486. Hadhrat Umar ra bersabda, **إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْفُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ** ‘*innad du’aa-a mauquufun bainas samaa-i wal ardhi laa yash’udu minhu syai-un hatta tushalli ‘alaa Nabiyika shallaLlahu ‘alaihi wa sallam.*’ - “Suatu doa akan ditangguhkan diantara Bumi dan Langit [tidak ada bagian dari doa yang akan sampai kepada Allah], hingga kalian bershalawat atas Nabi kalian *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam.*”

banyaknya, Allah *Ta'ala* memberi jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapinya. Dan Allah *Ta'ala* melapangkan jalan baginya dari setiap kesempitan yang dihadapinya. Dan Allah *Ta'ala* membukakan jalan kemajuan lapang kepadanya kemudian Dia melimpahkan rizki kepadanya di luar dugaannya.”⁵⁷

Juga kita perlu merenungi diri kita sendiri apakah kita telah menaruh perhatian pada kesenangan dalam memuji Allah. Nabi *saw* bersabda, *كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَفْطَعُ* ‘*Kullu amrin dzii baalin laa yubda-u bil hamdi aqthu’u.*’ – “Setiap pekerjaan penting yang dimulai tanpa memuji Allah *Ta'ala*, maka akan selalu menjadi tidak lengkap.”⁵⁸ Ia akan kehilangan berkat dan pengaruh atau kesan baik.

Kita juga harus bertanya apakah kita tetap berhati-hati untuk tidak menyakiti orang lain terlepas apakah mereka itu terkait dengan kita atau tidak. Apakah tangan dan lidah kita sudah ditahan dari menyakiti dan merugikan orang lain? Apakah kita sudah memperlakukan orang lain dengan pengampunan dan memaafkan selama tahun lalu? Apakah kerendahan hati dan kesederhanaan menjadi bagian utama dari karakteristik dan sifat-sifat kita? Apakah kita tetap berdedikasi dan setia kepada Allah di setiap saat kebahagiaan, kesedihan, kemakmuran atau kemiskinan dan bukannya kecewa hati? Dan, kita tidak pernah mempertanyakan Allah dengan mengatakan, “Mengapa Engkau tidak menjawab doa-doa kami? Mengapa Engkau menguji kami dengan musibah ini?” Jika demikian, maka orang yang seperti itu tidak bisa menjadi mukmin sejati.

⁵⁷ Sunan Abu Daud, Kitab tentang Witr, bab istighfar, 1518.

⁵⁸ (Sunan ibni Majah, Abwab an-Nikah, bab khutbah nikah, 1894)

Apakah kita telah menjaga diri dari semua *taqlid* (adat kebiasaan buruk) dan *bid'ah-bid'ah* serta hawa nafsu? Hadhrat Rasulullah saw bersabda yang maknanya ialah agar kalian menghindari diri dari *bid'ah-bid'ah* karena ia akan mengarahkan kalian pada kesesatan. Apakah kita telah secara mendalam mencoba untuk mengikuti perintah-perintah Al-Qur'an dan perintah-perintah Rasulullah saw dan ajaran-ajaran beliau saw?

Apakah kita benar-benar telah meninggalkan atau bahkan mencoba untuk menjauhkan diri kita sendiri dari kesombongan dan kecongkakan? Musibah terbesar setelah *Syirk* (pemujaan pada berhala), ialah kesombongan dan keangkuhan diri. Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa orang yang sombong tidak akan masuk surga. [*لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ* 'Laa yadkhulul jannata man kaana fii qalbihi mitsqaala dzarratim min kibrin.' - "Barang siapa yang di dalam hatinya terdapat *takabbur* walau sebesar *dzarrah*, Allah *Ta'ala* tidak akan membiarkannya masuk ke dalam surga."] Arogansi adalah ketika seseorang menafikan kebenaran, menganggap orang lain rendah dan memperlakukan mereka dengan buruk. ⁵⁹

Juga, apakah kita telah mencoba untuk mencapai tolok ukur yang tinggi dalam akhlak terbaik?

Sudahkah kita mencoba untuk beradaptasi dengan *hilm* (kesantunan) dan *maskanah* (kesederhanaan)? Orang-orang yang penuh kelemahanlembutan dan sederhana kedudukannya sangat

⁵⁹ Sahih Muslim kitabul iman bab tahrimum kibri wa bayanahu, 147

Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah! Manusia ingin berpakaian bagus, bersepatu bagus dan cantik." Beliau saw bersabda, *إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ* 'InnAllaha Jamiilun yuhibbul jamaala, al-kibru batharal haqqa wa ghamthun naas.' - "Itu bukan *takabbur*. Allah Maha Indah, dan menyukai keindahan. *Takabbur* adalah manusia menolak kebenaran, menganggap orang lain rendah, memandang mereka dengan pandangan hina, dan memperlakukan mereka dengan buruk."

penting di sisi Nabi Muhammad *saw* yang mana dapat diambil dari fakta bahwa beliau *saw* biasa berdoa: **اللَّهُمَّ أَحْبِبْنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا** "

" **واحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ** 'Allohumma ahyiini miskiinan wa amitni miskiinan wahsyurnii fii zumrotil masaakiin.' – "Ya Allah jagalah hidup hamba dalam keadaan *miskiin* (sederhana dan rendah hati), berikanlah hamba kewafatan dalam keadaan *miskiin*, dan masukanlah hamba diantara golongan orang-orang yang sederhana di hari penghakiman."⁶⁰

Apakah hari-hari kita dihabiskan untuk berusaha membuat kita lebih religius? Dan merasukkan ke dalam hati kita penghormatan dan pemuliaan atas keluhuran agama kita? Bisakah setiap hari dari hari-hari yang kita habiskan bersaksi bahwa kita mengutamakan keimanan kita di atas urusan duniawi, sebagaimana yang telah kita janjikan? Apakah kita telah berusaha untuk maju dalam kecintaan kita untuk Islam sedemikian rupa sehingga Islam diberikan prioritas utama di atas kekayaan dan kehormatan kita, dan lebih kita cintai dari anak-anak kita?

[Tertera dalam sebuah hadis, Muawiyah bin Hayadah Qusyairi ra menceritakan tentang masuk Islamnya beliau, "Aku tiba di dekat Rasulullah *saw* Aku bertanya, **بِمَ بَعَثَكَ رَبُّنَا إِلَيْنَا** 'Bima ba'atsaka Rabbunaa ilainaa?' 'Amanat apakah yang diberikan Tuhan kita kepada Anda dengan mengutus Anda, dan agama apa yang Anda bawa?'] Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, **بِدين الإسلام** 'bi diinil Islaam' 'Allah telah mengutusku dengan agama Islam.' Aku bertanya, **ما دين الإسلام** 'Maa diinul Islaam?' 'Apakah agama Islam itu?' Beliau *saw* menjawab, **أَنْ تَقُولَ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَتَحَلَّيْتُ**

⁶⁰ Sunan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhd bab majaalisah al-fuqoro

وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ "Islam adalah engkau menyerahkan seluruh diri engkau kepada Allah dan putuskan hubungan dengan sembah-sembahan lain, mendirikan shalat serta menunaikan zakat."⁶¹

Lalu kita perlu bertanya pada diri sendiri: Apakah kita telah berusaha sungguh-sungguh mengedepankan simpati terhadap sesama makhluk? Apakah kita telah berupaya untuk berkembang dalam kasih sayang dan kebaikan terhadap sesama makhluk Allah? Hadhrat Rasulullah ^{saw} bersabda, **"الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ ، فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ "**

"اللَّهُ مِنْ أَحْسَنَ إِلَيَّ عِيَالِهِ " *'al-khalqu kulluhum 'iyaaluLlahi fa ahabbul khalqi ilaLlaahi man ahsana ila 'iyaalihi.'* - "Segenap makhluk adalah keluarga (ciptaan) Allah. Maka yang paling Allah cintai dari antara makhluk-Nya ialah yang memperlakukan dengan baik terhadap keluarga-Nya (makhluk-makhluk-Nya) dan memperhatikan keperluan-keperluannya."⁶²

Pertanyaan selanjutnya ialah, Apakah kita menasehati anak-anak kita untuk taat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan juga untuk menjadi teladan dan maju dalam ketaatan ini? Lalu kita perlu bertanya pada diri sendiri: Sudahkah kita mencapai tolok ukur ketaatan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as yang berderajat tertinggi sehingga semua hubungan duniawi lainnya menjadi nomor dua (sekunder)? Apakah kita telah kontinyu (terus-menerus) berdoa supaya Allah *Ta'ala* mengaruniai kita untuk tetap

⁶¹ Al-Isti'aab fi ma'rifatil ash-haab, karya Imam Ibn Abdil Barr

⁶² Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir dan Mu'jam al-Ausath, al-Baihaqi dalam Syi'bil Iman dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah. Tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat ibn Abbas. Riwayat lain, Abdullah ibn Masud dan Abu Hurairah menyebutkan, **"الخلق كلهم عيال الله ، فأحب خلقه إليه ، أنفعهم لعياله "** Mirqatul Mafaatih syarh Misykat, karya Mulla Ali al-Qari menyebutkan **الخلق كلهم عيال الله**

teguh, setia dan terus mengedepankan ketaatan kepada Khilafat Ahmadiyah?

Apakah di sepanjang tahun semua orang tua mengingatkan anak-anak mereka tentang pentingnya menjalin hubungan kecintaan dan kesetiaan serta ketulusan dengan Khalifah dan apakah kalian berdoa agar Allah menanamkan fokus pemikiran ini di kepala mereka?

Lantas, ada pertanyaan lainnya yaitu “Apakah kita sudah berdoa secara teratur bagi Khalifah dan Jemaat?”

Jika kebanyakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas adalah positif (iya), maka meskipun ada beberapa kelemahan, namun kita telah mendapatkan banyak hal selama setahun terakhir ini. Tetapi, jika sebagian besar pertanyaan telah dijawab secara negatif (tidak), maka itu adalah situasi mengkhawatirkan dan kita perlu merenungkan diri kita sendiri. Dan karena itu berdoa selama malam-malam terakhir ini dan buatlah janji untuk diri sendiri dan berdoa selama awal tahun baru semoga Allah mengampuni kita atas dosa-dosa yang telah kita lakukan, membantu kita membasmi kelemahan kita dan membantu kita mencapai yang maksimal dalam tahun mendatang dan semoga kita termasuk diantara golongan orang beriman yang hanya untuk mendapatkan ridha Allah siap mengorbankan segala yang mereka miliki.

Saya hendak menyajikan kepada Anda sekalian petikan-petikan dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang di dalamnya terdapat nasehat bagi anggota Jemaat beliau *as* dan beliau *as* terbitkan dalam bentuk pengumuman.

Beliau *as* bersabda: “Seluruh Jemaat saya yang hadir di sini atau yang tinggal di rumah-rumah mereka untuk mendengarkan nasihat ini dengan penuh perhatian. Tujuan mereka masuk Jemaat ini dan

berbaiat kepadaku untuk setia dan taat ialah untuk mencapai tolok ukur tertinggi dalam akhlak hasanah, kebahagiaan dan ketakwaan. Mereka harus tidak dekat dengan kerusakan atau tindakan buruk yang bisa datang mendekati mereka. Juga akhlak dan perilaku buruk. Mereka harus menjadi orang-orang yang menunaikan Shalat fardhu lima kali sehari secara berjamaah, mereka menjauhkan diri dari ketidakjujuran, mereka tidak pernah menyakiti siapa pun dengan lidah mereka.”

Dan Hadhrat Masih Mau'ud juga bersabda, “Mereka harus menjadi hamba-hamba Allah *Ta'ala* semata, berhati bersih, tidak membuat bahaya apapun dan yang rendah hati. Mereka tidak mengizinkan benih pemikiran buruk apapun tumbuh dalam jiwa mereka.

Haruslah merupakan tujuan utama mereka untuk bersifat simpati terhadap umat manusia (seorang beriman tidak boleh bersifat simpati hanya sesama orang beriman saja tetapi juga menjadi prinsip pokok mereka untuk berbelas kasih kepada sesama manusia). Mereka haruslah takut kepada Allah Azza wa Jalla. Mereka harus menjaga tangan dan lidah mereka dan pemikiran mereka dari setiap jenis amoral, jalan-jalan merusak dan pembangkangan semuanya dan juga pengkhianatan. Mereka harus melaksanakan shalat lima kali sehari dengan penuh keteraturan dan mereka harus menjauhi diri dari penganiayaan, kekerasan (agresifitas), penipuan, suap, perampasan harta orang lain, mengambil hak orang lain dan prasangka yang berat sebelah.

Mereka tidak boleh duduk-duduk dengan teman-teman pergaulan yang buruk, merusak dan jahat. Dan karena itu, engkau diminta untuk tidak menjalin hubungan apapun dengan orang yang terbukti jelas tidak memenuhi perintah-perintah Allah atau tidak bersikap tulus dan tepercaya terhadap pemerintah yang baik, atau

yang tidak peduli tentang pemenuhan hak-hak orang lain, atau yang suka menganiaya, atau yang menyakiti, atau yang karakter atau sifatnya rusak, atau yang ingin menipu hamba-hamba Allah secara terus-menerus, atau dia yang berbicara kasar, buruk, fitnah dan mengada-ada menentang orang yang kalian telah berbaiat dan taat padanya (Hadhrat Masih Mau'ud as). Maka dari itu, merupakan kewajiban kalian untuk memisahkan diri kalian dari keburukan itu dan orang berbahaya yang menimbulkan kerugian itu.”

(hal ini berarti, jauhilah setiap kumpulan orang yang berbicara menentang Hadhrat Masih Mau'ud as. Hati-hatilah dalam menjalin persahabatan atau hubungan dengan orang yang demikian karena itu berbahaya sekali. Namun ini bukan berarti mencegah diri untuk bertabligh [tidak berdakwah]. Suatu keharusan yang menyampaikan risalah (pesan tabligh) kepada mereka karena orang yang berfitrat baik dan berotak adil akan mendengarkan baik-baik sebuah perkataan. Makna dari mewaspadaai mereka ialah lindungilah diri kalian dari orang-orang yang bertabiat bermuka dua (munafik) atau mencaci Hadhrat Masih Mau'ud as dan bersikeras selain mengasosiasikan kata-kata yang buruk kepada beliau *as* atau berbicara yang menentang Nizham Jemaat)

Hadhrat Masih Mau'ud as kemudian bersabda: “Jangan pernah berniat untuk menyakiti siapa pun dari agama manapun atau bangsa atau kelompok manapun. Jadilah orang yang *nashih* (berniat baik) dan *mukhlis* (tulus) bagi semua orang. Jangan biarkan orang jahat dan bersikap buruk di pertemuan denganmu atau memasuki rumahmu karena jika mereka tinggal dekat dengan engkau, engkau juga suatu waktu akan menderita dari kejahatan dan sikap buruk mereka.” (artinya, jika teman duduk kalian itu banyak sifat buruknya maka kalian akan menderita juga)

“Ini adalah persyaratan-persyaratan yang telah saya sebutkan berulang-ulang sejak awal. Setiap anggota Jemaat saya diwajibkan untuk mengikuti anjuranku semuanya. Pertemuan-pertemuan yang kalian laksanakan seharusnya tidak memiliki ketidaksucian atau olokan atau ejekan. Berjalanlah di bumi dengan hati yang murni, tabiat bersih dan pikiran yang bertakwa.

Ingatlah! Tidak setiap kejahatan layak untuk ditanggapi. Untuk itu, cobalah kalian membiasakan diri belajar memaafkan dan bersabar di berbagai situasi. Ambillah jalan kesabaran dan kesantunan! (Tidak membalas di setiap hal. Biasakanlah memaafkan. Berlakulah sabar dan santun!) Jangan pernah melakukan serangan terhadap siapa pun tanpa hak. Dan cobalah untuk mengendalikan emosi pribadi engkau. Jika engkau ikut dalam argumen atau diskusi agama, lakukanlah dengan cara yang sangat sopan dan beradab. Jika seseorang menganiaya engkau atau berbuat kasar di majelis pertemuan tersebut, katakanlah salam dan tinggalkanlah pertemuan itu. Jika kekasaran atau perilaku buruk ditimpakan kepada kalian, ketahuilah, janganlah kalian membalas perbuatan bodoh dengan kebodohan yang sama – atau jika tidak demikian, maka tidak akan ada perbedaan antara kalian dengan mereka.

Allah ingin membuat kalian semua Jemaat yang menjadi teladan kebenaran dan kebajikan bagi semua orang di dunia. Karena itu, keluarkanlah dari lingkaran pergaulan kalian yaitu mereka yang menjadi model dalam kerusakan, perilaku buruk, penghasutan dan perbuatan yang salah. Orang-orang dalam Jemaat kita yang **tidak dapat** hidup dengan kerendahanhati, kebajikan, ketakwaan, kesantunan, kelembahlembutan dalam berbicara dan karakter yang saleh, akan dengan segera [memisahkan diri] tidak menjadi bagian dari kami. Sebab, Tuhan kita tidak ingin orang

demikian hidup diantara kita. Dan orang tersebut pasti akan memiliki akhir yang buruk karena ia tidak mengikuti jalan kesalehan.

Jadi, kalian harus menyadari hal ini! Milikilah hati yang suci, bersifat rendah hati dan bertakwa dengan sebenar-benarnya. Kalian akan dikenali dari keteraturan kalian melaksanakan shalat dan akhlak kalian. Siapa pun memiliki benih perbuatan buruk tertanam di hatinya tidak akan dapat berpegang pada nasehat ini. Maka, hati kalian harus murni dari penipuan, tangan kalian harus terlindungi dari perlakuan buruk apapun dan mata kalian aman dari kenajisan apapun. Dalam diri harus ada tidak ada selain kebenaran dan empati terhadap sesama makhluk Allah.

Saya harapkan dari semua sahabat saya yang tinggal dengan saya di Qadian hendaknya menjadi panutan dalam semua urusan kemanusiaan mereka. Saya tidak ingin siapapun yang menjadi bagian dari Jemaat suci ini orang yang karakternya bisa dipertanyakan, atau yang mungkin dapat ditunjuk padanya kritikan jenis apa saja pada kelakuannya atau ia memiliki ketidaksucian jenis lainnya. Jadi, menjadi kewajiban dan keharusan bagi kami jika kami mendapatkan keluhan tentang siapa pun [diantara anggota Jemaat] yang mana ia sengaja membuang kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, atau ia merupakan bagian dari kelompok orang yang tidak senonoh dan suka mengejek (yaitu majelis para penentang yang biasa mencaci-maki dan mengecam atau majelis pertemuan yang buruk dalam kategori umumnya) atau memiliki beberapa jenis lain karakteristik yang buruk, maka dia akan kami keluarkan dari Jemaat dengan segera.”

Lalu sabda beliau, “Fakta bahwa lahan garapan yang dipersiapkan dengan kerja keras dan penuh kesulitan, ditemukan juga beberapa gulma yang tumbuh di lahan tersebut yang mana

harus dihancurkan dan dibakar. Seperti demikianlah *sunnah Allah* telah berlaku senantiasa dan Jemaat saya tidak dikeluarkan dari hal itu. Saya tahu orang-orang yang benar-benar merupakan bagian dari Jemaat saya, hati mereka telah dibentuk oleh Allah sehingga benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan salah. Mereka cinta kebenaran dan ketakwaan. Dan saya berharap kehidupan mereka memberikan teladan sangat baik bagi orang lain.”⁶³

Semoga Allah membantu kita untuk membentuk hidup kita sesuai dengan nasehat-nasehat dari Hadhrat Masih Mau’ud as ini. (*Aamiin*) Semoga Allah membantu kita untuk memenuhi janji baiat yang telah kita buat dan semoga kita dapat menghabiskan hidup kita untuk mendapatkan kecintaan dan ridha Allah, semoga kita dapat hidup sesuai dengan harapan Hadhrat Masih Mau’ud as dan menjadi panutan bagi orang lain. (*Aamiin*).

Semoga Allah memuliakan kita dan mencurahi kita dengan karunia yang tak terhitung jumlahnya. Semoga Allah memperlihatkan kepada kita keberhasilan-keberhasilan yang telah ditakdirkan untuk Jemaat Hadhrat Masih Mau’ud as. Semoga tahun yang akan datang akan penuh berkah (*Aamiin*) dan semoga rencana musuh yang dirancang guna memusuhi Jemaat tidak berhasil (*Aamiin*). Orang-orang Pakistan tidak dapat pergi ke Jalsah Salanah Qadian di tahun ini dan mereka sangat bersedih karena itu. Semoga Allah memenuhi keinginan mereka di masa depan.

Semoga Allah membantu dan menghibur para Ahmadi di Aljazair yang sedang menghadapi kasus tuntutan di pengadilan terhadap mereka dan mereka yang berada di tahanan polisi. Semoga Allah memudahkan kesulitan mereka dan mereka segera dibebaskan (*Aamiin*).

⁶³ Majmu’ah Isytiharat, jilid 3, h. 46, selebaran 29 Mei 1898.

Ketika musuh meningkat dalam penyerangan dan tindakan kekejaman mereka maka kita juga perlu menjadikan hidup kita sesuai dengan ridha Allah dan berdoa lebih sering lagi kepada Allah. Semoga Allah memberikan kita *taufik* (kekuatan dan keberanian) untuk melakukannya (*Aamiin*).

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ